

DA'WAH MENEMBUS BATAS

JEJAK INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN
TUAN GURU H.M. SAID AMIN
(Sebuah Biografi)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Muhammad Mutawali
Rahmah Murtadha

DA'WAH MENEMBUS BATAS

JEJAK INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN
TUAN GURU H.M. SAID AMIN
(Sebuah Biografi)

DA`WAH MENEMBUS BATAS

JEJAK INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN TUAN GURU H.M. SAID AMIN

© Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, 2018

Penulis : Muhammad Mutawali
Rahmah Murtadha
Editor : Arlisa St. Zahra
Penata Letak : Ibnu T
Perancang Sampul : Dwi Pengkik
Pracetak : M. Tasyirul Afkar
Supervisi : Nasrullah Ompu Bana



(Grup CV Genta Fisa Utama, Anggota IKAPI)

Perum Pring Mayang Regency 2 Kav. 4

Jl. Rajawali Gedongan Baru Banguntapan,

Bantul-Yogyakarta INDONESIA

Telp. 0878 3419 7555

WA. 0812 3781 8611

BBM 5BDAAE37

E-mail: redaksigenta@yahoo.com Jamaluddin

Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha

**DA`WAH MENEMBUS BATAS: JEJAK INTELEKTUAL DAN PEMIKIRAN TUAN
GURU H.M. SAID AMIN**

Yogyakarta: Ruas Media 2018

xii + 192 Halaman: 14 X 21 Cm

ISBN: 978-602-53754-5



Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah
Lagi Maha Penyayang

PENGANTAR PENULIS

Kehadiran ulama Bima di Timur Tengah yang diawali dengan munculnya Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi yang merupakan salah seorang dari pencetus lahirnya jaringan ulama, membuktikan bahwa keterlibatan ulama Bima di Timur Tengah sangat memengaruhi terbentuknya jaringan ulama Nusantara di Haramayn, sehingga memengaruhi juga perkembangan keislaman di Nusantara dan membentuk jejaring ulama lokal yang terkoneksi dengan jaringan ulama di Haramayn.

Kajian tentang ulama di Timur Nusantara, khususnya di Bima dan sekitarnya sangat jarang, terutama kaitannya dengan jaringan ulama Nusantara pada abad ke-XIX-XX. Kajian ini diharapkan bukan hanya untuk mengisi kekurangan kajian tersebut, akan tetapi berupaya untuk membuka jalan untuk kajian dan penelitian yang berkelanjutan tentang jaringan ulama Bima di Nusantara. Tulisan ini akan mengkaji salah seorang Tuan Guru yang hidup pada abad XX, yang merupakan generasi akhir dari keterlibatan ulama Bima dalam jaringan ulama Nusantara, yaitu Tuan Guru H.M. Said Amin. Kajian ini difokuskan pada mata rantai intelektualitasnya sehingga dapat ditemukan simpul keterkaitannya dalam jaringan ulama Nusantara, dan diakhiri dengan beberapa pemikiran keislamannya.

Dilihat dari latar Pendidikan, ketokohan, mata rantai intelektualitasnya, pemikiran dan karya intelektualnya serta kontribusinya terhadap perkembangan keislaman di Bima, maka tidaklah berlebihan kalau Tuan Guru H.M. Said Amin, dikatakan sebagai pelanjut sanad keilmuan dalam jaringan ulama Nusantara yang berasal dari Bima pada abad ke-XX. Sehingga didapati bahwa karakteristik pemikiran Fiqhnya memperlihatkan warna Syafi'iyah yang kental. Pada sisi lain, internalisasi dan pergulatannya dengan kelompok Islam modernis turut mewarnai keunikan pemikirannya, yang merupakan kombinasi antara tradisionalisme dan modernisme.

Buku yang hadir pada sidang pembaca yang terhormat, adalah merupakan sebuah bentuk apresiasi dan rasa hormat penulis kepada Tuan Guru, bukan hanya beliau sebagai orang tua kami, akan tetapi lebih dari itu, bahwa beliau merupakan sosok yang alim, suami yang bertanggung jawab, orang tua yang mengayomi anak-anaknya, guru yang baik, pribadi yang disiplin, pekerja keras dan tegas, memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan keislaman dan pendidikan Islam di Bima, hal ini dapat di lihat dari banyaknya sumbangsih beliau, baik berupa pemikiran intelektual¹ maupun kerja nyata yang telah beliau tunaikan sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan bagi seorang ulama yang menyandang gelar *Waratsat al-Anbiya`* (pewaris Nabi). Kerja nyata yang beliau tunaikan di antaranya mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam di Bima, dan telah menghasilkan karya intelektual berupa puluhan buku-buku keislaman yang merupakan bentuk dari *dakwah bi al-hal* dan *dakwah bi al-qalam*.

Selain itu, beliau adalah ulama Bima yang sangat teguh memertahankan dan memerjuangkan kemurnian Islam yang beraliran *ahlu Sunnah wal Jama`ah* agar tidak terkontaminasi oleh aliran-aliran sesat yang merajalela di Bima dan sekitarnya,

hal ini beliau tunjukkan sepanjang hidupnya untuk berdakwah hingga menjangkau seluruh daerah dan pelosok di Kota dan Kabupaten Bima sebagai bentuk *dakwah bi al-lisan*.

Buku ini juga hadir sebagai bentuk kenangan dan ingatan sejarah yang dapat dijadikan sebagai *ibrah* dan pelajaran berharga, terkhusus bagi kami keluarganya agar dapat mengikuti langkah dan jejak beliau untuk tetap teguh memertahankan Iman dan Islam sesuai dengan yang disyariatkan oleh Allah SWT. dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kami menyadari bahwa buku ini belum mengungkap secara komprehensif seluruh aspek kehidupan, peristiwa, kejadian dan perjuangan dakwah yang diliputi rasa suka dan duka, pahit dan manisnya kehidupan yang telah beliau lalui selama hidupnya, tetapi setidaknya kami berusaha untuk memotret kehidupan beliau dari sisi intelektualitas dan pemikirannya terkait dengan keberagaman dan keislaman sebagai salah satu fokus dakwah dan perjuangannya.

Kami berharap semoga apa yang penulis ikhtiarkan ini dapat menjadi amal jariyah dan sedekah informasi bagi para pencari ilmu pengetahuan dan kearifan. Pada akhirnya, kemanusiaan manusia yang sempurna adalah karena kesalahan, kekeliruan dan kekhilafannya.

Akhirnya, Tiada gading yang tak retak, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi koreksi dan perbaikan buku ini ke depan. Kritik dan saran dapat dilayangkan ke surel: ahmadmutawali69@gmail.com, rahmah.murtadha@hotmail.com.

Semoga bermanfaat...selamat membaca.

Bandung, Desember 2018

MM-RM

Persembahan

Buku Ini Kami Persembahkan Kepada:
Abunda Tuan Guru H.M. Saïd Amin (Alm)
Uminda Tercinta Hajjah Imo H. Ahmad
Keluarga Besar

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI.....	xi
PROLOG.....	1
Syeikh Abdul Ghani Al-Bimawi: Mahaguru Ulama Nusantara	1
Syeikh Yasin Bin Isa Al-Fadaniy: Sang <i>Musnid Dunya</i> dari Nusantara.....	5
BAGIAN SATU	
Mukaddimah.....	9
BAGIAN DUA	
Ahlu Sunnah Wal Jama`Ah.....	13
BAGIAN TIGA	
Biografi Singkat Tuan Guru H.M. Said Amin	19
BAGIAN EMPAT	
Mata Rantai Intelektual	29
BAGIAN LIMA	
Karir dan Rihlah Dakwah	35
BAGIAN ENAM	
Karya-Karya Intelektual	41
BAGIAN TUJUH	
Keterlibatan Tuan Guru H.M. Said Amin Dalam Jaringan Ulama Nusantara	45

BAGIAN DELAPAN

Tuan Guru H.M. Said Amin sebagai Perawi Hadis 57

BAGIAN SEMBILAN 79

Kontribusi Tuan Guru H.M. Said Amin bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Bima 79

BAGIAN SEPULUH

Pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin 91

EPILOG

Tuan Guru H.M. Said Amin: Pelanjut Sanad Keilmuan Dari Bima 119

DAFTAR PUSTAKA..... 121

WIRID AL-ITTIHAD 125

GALERI TUAN GURU H.M. SAID AMIN..... 165

TENTANG PENULIS 191

PROLOG

SYEIKH ABDUL GHANI AL-BIMAWI: MAHAGURU ULAMA NUSANTARA

Syeikh Abdul Ghani Al-Bimawi bin Subuh bin Ismail bin Abdul Karim Al-Baghdadi (La Bogdadi) yang lahir pada tahun 1780 di Bima dan wafat pada tahun 1270-an H, dimakamkan di Ma`la. Ayahnya Syeikh Subuh diangkat menjadi Imam oleh Sultan Alauddin Muhammad Syah (1731-1743) di Kesultanan Bima. Kedekatan dengan Sultan Bima sejak kakek buyutnya, Syeikh Abdul Karim yang berasal dari Mekkah kelahiran Baghdad. Awalnya Syeikh Abdul Karim di Aceh, Banten dan Sumbawa untuk mencari saudaranya. Di Pulau Lombok, Syeikh Abdul Karim mengajar masyarakat dengan istilah *waktu Telu* yang berarti *waktu tiga* yang sampai saat ini masih terkenal baik oleh masyarakat pulau Lombok. Ketika beliau singgah di pulau Sumbawa dan akhirnya sampai di Dompu, Sultan Dompu mengaguminya dan menikahkan putrinya dengan Syeikh Abdul Karim.

Syeikh Abdul Ghani menikah dengan putri Raja Dompu sekaligus keturunan dari Syeikh Nuruddin Al-Maghribi yang terkenal dengan *Qaro`a Pidu* (7 buah Al-Qur`an yang dibawa dari Tanah Haram) dan keturunannya dikenal dengan nama *Ruma Sehe* (Tuan Syeikh).

Ketika di Mekkah, Syeikh Abdul Ghani menjadi salah satu Imam Besar dan berguru kepada Sayyid Muhammad Al-Marzuqi dan saudaranya, Sayyid Ahmaq Al-Marzuqi (penulis Kitab

`Aqidatul`Awwam), Muhammad Said Al-Qudsi (Mufti Mazhab Syafi'i), dan Syeikh Usman Ad-dimyathi. Salah satu sanad gurunya adalah Syeikh Baharuddin dari Yusuf Al-Mahmuddin, dari Abu Yazid Al-Busthami, dari Hasyaril Basyari, dari Ma`riful Qarhim, dari Hablul Adaami, dari Sirthotin, dari Baghdadin, dari Abdul Qasyim, dari Abdul Qasyimi, dari Abdul Qadir Jilani Ahlitturqi.

Adapun murid-muridnya antara lain Syeikh Muhammad Ali bin Hussin bin Ibrahim Al-Maliki Al-Makki dari Mekkah, Syeikh Nawawi Al-Bantani, Syeikh Ahmad Khatib Al-Sambasi, Syekh Kholil Bangkalan dan lainnya. Beliau mendapatkan gelar *Sayyid Ulamail Hijaz* dari negeri Timur, dan penyambung mata rantai Jaringan Ulama Nusantara abad ke-19 dengan Timur Tengah. Beberapa muridnya juga yang berasal dari Pulau Sumbawa diantaranya Syeikh Umar bin Abdur Rasyid As-Sumbawi, Syekh Muhammad Ali bin Abdur Rasyid bin Abdullah Qadhi Al-Sumbawi. Murid lainnya yang meneruskan mengajar di Hijaz adalah Syeikh Muhammad bin Muhammad bin Wasî Al-Jawi Al-Makki, yang dilahirkan di Hijaz pada tahun 1290H/1873 M.¹

Melalui ulama-ulama inilah jejaring ulama di banyak daerah di Nusantara dapat berdiri tegak dan kokoh serta telah memiliki semangat kebangsaan yang sama. *Halaqah-halaqah* di Mekkah menjadi *melting pot*, tempat penggodokan ulama yang kemudian ditransmisikan ke daerahnya masing-masing menjadi institusi ulama dan menjejaring dalam kelompok yang lebih besar yang nantinya menopang pergerakan Nasional berdirinya Negara Republik Indonesia.²

Berikut kami perkenalkan salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin, yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah. Dalam hadis ini, Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah satu perawinya, sehingga dapat diketahui bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi

¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 458-459.

² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece*....., 459.

juga merupakan salah satu ulama Nusantara dari Bima yang juga perawi hadis. Dari sanad hadis ini dapat dilihat jejaring para ulama yang termasuk penerima dan perawi hadis, yang juga masuk dalam jaringan ulama Nusantara. Hadis tersebut berbunyi:

Tuan Guru H.M. Said Amin meriwayatkan dari Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniyy Al-Makkiy, dari Imam yang berusia lanjut Ad-Daiy Al-Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Habsi Al-Kuwitani Al-Jakartawi dan Al-Mufti Syekh Ahmad bin Abi Bakar bin Khuwar Asy-Syahari yang mukim di Muskawa keduanya dari Syekh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al-Qudsi dari yang berusia lanjut Syekh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Al-Bimawi dan Syekh Zainuddin bin Badwi As-Sumbawi keduanya dari yang berusia lanjut Kiyai Nawawi bin Umar Al-Bantani, dari yang berusia lanjut Syekh Muhammad bin Al-Kinan Al-Falimbani dari ayahnya Abi Al-Aznar Tajul Umana` Syekh Kinan bin Mahmud Al-Falimbani dari Syekh Shalih bin Hasanuddin bin Ja`far Al-Falimbani Al-Madani, dari Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi Al-Madani dari Muhammad bin Said Sumbul dari Al-Hafiz Ahmad bin Muhammad Al-Nakhali Al-Makkiy dari Syams Muhammad bin Al-A`la Al-Babili dari An-Nur Ali bin Yahya Al-Ziyadi dari Al-Shihab Ahmad bin Muhammad bin Hamzah Ramli Al-Kabir dari Syekh Al-Islam Al-Qadi Zakaria bin Muhammad Al-Anshari dari Al-Iz Abdurrahim bin Muhammad Al-Furad dari Abi Hafsh Umar bin Hasan Al-Maraghi dari Al-Fakhr bin Al-Bukhari dari Umar bin Thabarzad Al-Baghdadi dari Abi Fathah bin Abdul Malik bin Abdillah Al-Karukhi dari Al-Qadhi Abi Amir Mahmud bin Al-Qasim Al-Azadi dari Abi Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad Al-Jirahi Al-Marwazi dari Abil Abbas Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi Al-Marwazi dari Al-Hafiz Al-Hujjah Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Thirmizi. Kata At-Tarmizi dibacakan kepada kami oleh Muhammad bin Basyar dan muhammad bin Al-Mutsanna mereka berdua berkata bahwa kami dikabarkan oleh Yahya bin Said Al-Qathan, kami dikabarkan oleh Abdul Hamid bin Ja`far, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Amru bin Atha dari Abi Humaid As-Syaidi, dia berkata bahwa saya mendengar darinya

pada saat dia bersama sepuluh orang sahabat Nabi Muhammad SAW. diantara mereka adalah Abu Qutadah bin Rib`iy, dia berkata saya lebih mengetahui dari pada kamu sekalian tentang Shalat Rasulullah SAW. mereka menjawab: tidaklah kamu lebih lama dengan Rasulullah dari pada kami dan tidak pula kamu lebih banyak mendatangi Rasulullah daripada kami, Abu Humaid berkata: benar, lalu mereka berkata kalau demikian maka katakanlah, lalu dia berkata: adalah Rasulullah apabila beliau bangun untuk mendirikan shalat beliau berdiri tegap dan mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dan apabila beliau ruku` mengangkat kedua belah tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dan mengucapkan Allah Akbar dan ruku`, kemudian lurus dan menundukkan kepalanya dan tidak pula mengangkatnya dan meletakkan kedua belah tangannya diatas kedua lututnya, kemudian mengucapkan sami`allahu liman hamidahu dan mengangkat kedua belah tangannya dan lurus ke bawah hingga kembali semua tulang pada tempatnya semula dalam keadaan lurus, kemudian turun ke tanah dalam keadaan sujud dengan mengucapkan Allah Akbar, kemudian mengangkat kedua lengannya dari kedua ketiaknya dan melunakkan anak jari kakinya, kemudian melipat kaki kirinya dan duduk di atasnya dan tegakuduknya sampai semua tulangnya kembali ke tempatnya semula, kemudian sujud lagi, kemudian mengucapkan Allah Akbar dan melipat kakinya dan duduk tegak lurus sampai semua tulangnya kembali ke tempatnya semula kemudian bangun berdiri. Kemudian melakukan seperti itu pada rakaat kedua, dan apabila beliau bangun berdiri setelah selesai rakaat yang kedua (selesai Tahiyat yang pertama) membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangan sampai sejajar dengan kedua bahunya sebagaimana yang dilakukan pada saat takbiratul ihram, kemudian beliau melakukan seperti itu seterusnya sampai pada rakaat yang terakhir beliau mengeluarkan telapak kaki kirinya dan duduk di atas pinggangnya (tawaruk) kemudian salam, kemudian sepuluh orang sahabat itu berkata: benar engkau, demikianlah Rasulullah mengerjakan shalat.³

³ Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 5.

SYEIKH YASIN BIN ISA AL-FADANIY: SANG *MUSNID DUNYA* DARI NUSANTARA

Sejarah sanad keilmuan bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Syeikh Yasin bin Isa Al-Fadaniy. Apabila kita membuka lembaran-lembaran yang membahas transmisi silsilah keilmuan Islam (Sanad atau Ijazah) yang tersebar di dunia, terlebih yang ada di Indonesia dan Haramain, maka nama Syeikh Yasin Al-Fadaniy akan sering muncul sebab banyaknya riwayat yang didapatkan dari para guru yang tersebar di berbagai negara Islam. Beliau banyak meriwayatkan sanad keilmuan kurang lebih dari 500 ulama terkemuka.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa Syeikh Yasin Al-Fadaniy memiliki guru sebanyak 700 orang lebih, baik yang ngaji secara langsung, melalui surat, atau dengan melalui orang terhormat agar mendapatkan ijazah dari orang alim tertentu seperti kepada Kiai Hasyim Asy`ari.⁴

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Faidh Alam Ad-Din Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadaniy, lahir di Mekkah pada tahun 1916 dan meninggal pada tanggal 20 Juli 1990 di Mekkah. Berguru kepada ayahnya, Syeikh Muhammad Isa, kemudian melanjutkan studi ke Madrasah As-Saulathiyah, yang guru-gurunya antara lain Syekh Mukhtar Usman, Syekh

⁴ Amirul Ulum, *Syaikh Yasin ibn Isa Al-Fadaniy*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 1.

Hasan Al-Masysath, Habib Muhsin bin Ali Al-Musawa, berguru juga kepada Kiai Ma`shoem Lasem dan Kiai Baidhowi Lasem.⁵

Syekh Yasin tidak hanya ahli dalam ilmu sanad, tapi juga dalam ilmu Syari`at, hal ini dinyatakan langsung oleh salah seorang muridnya Syekh Mahmud Said Mamduh. Syekh Yasin Juga tidak hanya memberikan fatwa di Mekkah saja, tapi juga di luar Mekkah, salah satunya Indonesia yang pernah mengirimkan permintaan fatwa kepadanya. Syekh Yasin tidak hanya aktif mengajar, beliau juga sangat produktif menulis kitab, terbukti jumlah karyanya mencapai 97 buah, diantaranya 9 kitab tentang ilmu Hadis, 25 kitab tentang ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, dan 36 kitab tentang ilmu Falak.⁶

Nama Syekh Yasin Al-Fadaniy dikenal sebagai ulama yang mempunyai bakat multi dari berbagai kajian keilmuan, seperti Tafsir, Hadis, Gramatika Arab dan sanad. Untuk masalah sanad, beliau adalah pakarnya, sehingga beliau dijuluki *Musnid Dunya* (Pakar Sanad terkemuka di dunia).

Sebagaimana telah diakui oleh para ulama, diantaranya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki dan Sayyid Abdul Aziz Al-Ghumari, Beliau berkata: *Syekh Yasin Al-Fadaniy adalah seorang yang alim, allamah, musnidnya tanah Hijaz sekaligus Musnidnya Dunia, tidak ditemukan orang semulia beliau, lewat tangannya Allah hidupkan ilmu sanad setelah mati, zaman tidak akan pernah datang dengan membawa figur seperti beliau, dengan wafatnya beliau, ilmu sanad menjadi turun kasta, rasanya sulit, zaman akan kembali datang dengan membawa figur seperti beliau, sungguh, zaman amatlah pelit untuk memberikan figur sekelas beliau.*⁷

Dalam disiplin ilmu Hadis, Syeikh Yasin Al-Fadaniy mempunyai karya monumental, diantaranya: *Al-Dar Al-*

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam*....., 252.

⁶ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 180.

⁷ Amirul Ulum, *Syaikh Yasin*....., 28.

Mandlud Syarah Sunan Abi Daud sebanyak 20 jilid dan *Fathul A'llam Syarah Kitab Bulughul Maram* berjumlah 4 jilid. Dalam kajian ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Syeikh Yasin menulis *Kitab Bughyah Al-Musytaq Syarah Kitab Luma` Abil Ishaq* sebanyak 2 jilid dan *Hasyiyah `Ala Asybah wa Al-Nadzair fi Furu` Al-Fiqhiyyah li Al-Suyuthi*. Dalam Gramatika Arab, Syeikh Yasin menulis sebuah Kitab yang berjudul *Tasyrif Al-Sami` Mukhtashar fi Ilmi Al-Wadh`i* dan *Risalah fi Al-Mantiq*. Untuk Bidang Sanad, Syeikh Yasin Al-Fadaniy mempunyai karya yang berjudul *Mathma` Al-Wijdan fi Asanidi Al-Syeikh Umar Hamdan* sebanyak 3 jilid dan *Fadl Al-Muhaimin fi Tarjamah wa Asanid Al-Sayyid Muhsin*.

Kitab-kitab karya Syeikh Yasin Al-Fadaniy tersebar ke seluruh belahan dunia, terlebih di Timur Tengah dan Nusantara. Beliau menjadi rujukan penting dan karyanya sering dibaca, terlebih dalam bidang sanad, ketika ulama akan mentransmisikan silsilah keilmuan kepada muridnya dan semuanya merujuk kepada Syeikh Yasin Al-Fadaniy.⁸

⁸ Amirul Ulum, *Syaikh Yasin*....., 44.

BAGIAN SATU

MUKADDIMAH

Sejarah terbentuknya jaringan antara penuntut ilmu dari Nusantara dengan ulama-ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn, melibatkan proses sejarah yang amat kompleks.⁹ Terbentuknya jaringan ulama-santri adalah merupakan hasil dari proses panjang yang telah dilakukan sejak zaman kolonial Belanda yang mengawasi Islam. Jejak gerakan ulama Nusantara di Timur Tengah dapat dilacak sejak abad ke-17 M.¹⁰

Meluasnya jejaring ulama pada fase ini bermula dari dibukanya lahan perkebunan kopi, tebu dan tembakau di beberapa daerah yang meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya akumulasi kekayaan masyarakat inilah yang mendorong sebagian mereka untuk mengirim anak-anaknya untuk belajar ke Timur Tengah, pada saat yang sama dibukanya terusan Suez pada tahun 1869 semakin memperlancar arus transportasi ke negara tujuan. Di pihak lain, meningkatnya jamaah haji, disamping meningkatnya santri yang mendalami ilmu di Timur Tengah, menjadi system komunikasi

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), 1.

¹⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 263-264.. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 67.

efektif antara umat Islam di Nusantara dengan Timur Tengah. Sistem komunikasi ini terbangun baik melalui jama`ah haji atau santri yang belajar di Timur Tengah. Di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, jumlah jama`ah haji Indonesia meningkat mencapai 10 sampai 20 persen. Meningkatnya jama`ah haji ini dapat dipahami karena beberapa tahun sebelumnya orang Indonesia tidak bisa melaksanakan ibadah haji akibat proteksi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sulitnya arus transportasi.¹¹

Dinamika Islam pada abad ke-17 dan ke-18 adalah jaringan ulama, yang terutama berpusat di Mekah dan Madinah. Posisi penting al-Haramayn, khususnya berkaitan dengan ibadah haji yang mendorong penuntut ilmu dari berbagai wilayah dunia Muslim, khususnya Nusantara datang dan bermukim, yang akhirnya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik. Terdapat usaha sadar di antara ulama dalam jaringan untuk membarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam dalam tema rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim.¹²

Banyak penuntut ilmu yang terdiri dari anak muda Nusantara yang tinggal menetap beberapa tahun di Mekah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan mereka. Bahkan ada diantaranya menjadi ulama terkemuka dan mengajar di Haramayn. Para ulama ini pada akhirnya turut aktif dalam alam intelektualisme dan spiritualisme di dunia Islam, dan mempengaruhi perubahan watak Islam di Indonesia.¹³

Dengan adanya ritual Haji setiap tahun, al-Haramayn menjadi ajang kegiatan rapat akbar kaum Muslimin dari berbagai penjuru dunia. Mekah dan Madinah menjadi pusat intelektual dunia muslim – ulama, sufi, filosof, penyair, penguasa dan

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*....., 264.

¹² Azyumardi Azra, *Jaringan*....., xxiv.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 67-68.

sejarawan muslim bertemu dan saling menukar informasi. Inilah salah satu sebab mengapa ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Haramayn pada umumnya memiliki pandangan keagamaan lebih kosmopolitan dibandingkan dengan mereka yang berada di kota-kota Muslim lain.¹⁴

Tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan seperti masjid, madrasah dan *ribath* dan bahkan rumah guru. Hal ini khususnya jelas di Haramayn, dimana tradisi keilmuan menciptakan jaringan ulama ekstensif, yang mengatasi batas-batas wilayah dan perbedaan pandangan keagamaan.¹⁵

Kajian ini sangat penting mengingat masih minimnya penelitian dan pengkajian tentang ulama-ulama di wilayah timur Nusantara, khususnya di Bima dan sekitarnya, selama ini penelitian tentang tokoh ulama masih berkuat dan berpusat di pulau Sumatera dan Jawa, seperti Kajian pemikiran K.H.M. Hasyim Asy`ari,¹⁶ Syekh Kholil Bangkalan, dan ulama-ulama Nusantara lainnya. Untuk wilayah Nusa Tenggara Barat, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pemikiran ulama di Lombok, seperti Tuan Guru Syekh Zainuddin Abdul Madjid¹⁷, Tuan Guru Soleh Chambali Bengkel,¹⁸ dan Tuan Guru Abdul Ghafur.¹⁹

Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengkaji jaringan ulama di Bima sepeninggal Syekh Abdul Ghani Al-

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan.....*, 54.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan.....*, 76.

¹⁶ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy`ari Tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama`ah*, (Surabaya: Khalista, 2010).

¹⁷ Masnun, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid: *Gagasan dan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, Disertasi PPs UIN Jakarta, 2005. (Jakarta: Pustaka Al-Miqdad, 2007).

¹⁸ Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel Al-Ampenani*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁹ Jamaluddin, *Keterlibatan Ulama Sasak dalam Jaringan Ulama Periode 1754-1904*, *Jurnal Al-Qalam* volume 22 Nomor 1 Juni 2016.

MUKADDIMAH

Bimawi ratusan tahun yang lalu. Penulis memilih Tuan Guru H.M. Said Amin sebagai obyek kajian buku ini berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti: ketokohan, latar Pendidikan, karya intelektual, keterlibatannya dalam jaringan ulama dan pemikiran intelektual serta kontribusinya bagi perkembangan Islam di Bima.

BAGIAN DUA

AHLU SUNNAH WAL JAMA`AH

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW. bahwa umat Islam akan dipecah menjadi 73 aliran. Dari 73 aliran tersebut, 72 aliran diklasifikasikan sebagai aliran yang sesat, sedangkan 1 aliran akan selamat, yaitu Ahlu Sunnah wal Jama`ah. Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah aliran yang mempercayai dan mengikuti petunjuk Al-Qur`an dan Hadis Nabi SAW., Sunnah para Sahabat, para Tabi`in dan ulama yang mendapat petunjuk dari Allah SWT. yang mempelajari hukum Syari`at dan menghasilkan hukum Islam atau fiqh berdasarkan pada Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah.

Mayoritas ulama Ahlu Sunnah berkeyakinan dan sepakat bahwa Keesaan Tuhan dan sifat-sifatnya, keadilan dan hikmah kebijaksanaannya, serta semua *asma`* (nama-nama) dan sifat-sifatnya. Mereka juga sepakat tentang kenabian dan kepemimpinan dalam hukum-hukum akibat (perbuatan dan perkataan) dan semua dasar agama (*ushuluddin*), hanya mereka berselisih dalam masalah halal dan haram pada masalah *furu`iyah* (cabang) dalam hukum Islam, tanpa adanya saling menyesatkan satu sama lain. Adapun mazhab yang termasuk dalam aliran Ahlu Sunnah adalah mazhab Maliki, mazhab Hanafi, mazhab Syafi`i, dan mazhab Hanbali.²⁰

²⁰ Said Amin, *Pemimpin yang Menyesatkan dan Mengajak Umat ke Neraka*, (Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013), 31-32.

Ahlu Sunnah dan Syi`ah

Kalangan Ahlu Sunnah merefleksikan dirinya sebagai aliran yang mengikuti ajaran dan Sunnah Nabi yang diteruskan oleh para sahabatnya. Sementara Syi`ah merepresentasikan diri sebagai pengikut Nabi Muhammad melalui jalur Ahlul Bayt, keturunan Nabi melalui Ali bin Abi Thalib dan diteruskan oleh keturunannya.

Secara historis, Kemunculan dua aliran ini bermula dari permasalahan politik yaitu masalah kekhalifahan/khilafah yaitu puncak kepemimpinan (*al-Imamah al-kubra*). Dinamakan dengan khalifah, karena yang memegang jabatan ini merupakan pemimpin tertinggi kaum muslimin dan pengganti Nabi dalam urusan kehidupan di dunia. Pertentangan ini bermula dari permasalahan politik, siapa pemegang tampuk pimpinan ummat sepeninggal Nabi, yang akhirnya berdampak pada permasalahan Teologi, saling kafir mengkafirkan dan saling klaim akan kebenaran, maka umat Islam tercerai berai.

Krisis politik yang berakhir pada pertarungan wacana dan kepentingan, melatarbelakangi lahirnya aliran-aliran dalam Islam, seperti Syi`ah, Khawarij, Murji`ah, Mu`tazilah, Sunni dan yang lainnya. Namun krisis politik tersebut bukanlah satu-satunya penyebab lahirnya aliran-aliran itu. Menurut Abid Al-Jabiri, jauh sebelum persoalan politik tersebut mengemuka, telah terbangun kerangka pemikiran yang memungkinkan terjadinya varian kelompok politik dan pemikiran di kalangan umat Islam. Situasi krisis politik pasca Nabi, hanyalah sebuah momentum yang memantik munculnya perbedaan tersebut, benih dan kerangka yang sudah tersedia sebelumnya.

Asumsi Al-Jabiri tersebut bisa dibuktikan bila melihat dinamika aliran teologi dalam Islam pada rentang waktu kemudian, baik Syi`ah maupun Sunni yang terus berkembang dari periode ke periode tidak lagi berbentuk sebagai aliran politik

an sich, tetapi juga aliran pemikiran yang memiliki corak dan identitas yang berbeda, antara satu sama lainnya. Kalau hanya persoalan politik, pasti keberlangsungannya hanya sementara, hanya sebatas perebutan kepentingan politik. Namun karena yang memicu munculnya aliran tersebut adalah kerangka pemikiran (paradigma), maka aliran tersebut pun abadi, melampaui konteks krisis politik di Arab pasca kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.²¹

Sunnah secara harfiah berarti tradisi, Ahlu Sunnah berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad SAW, dalam hal ini adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta Sahabat mulia beliau.²² Ahlu Sunnah (wal Jama`ah) menjadi istilah khusus yang ditujukan kepada kelompok yang menjadi pengikut dan yang berpegang teguh kepada Sunnah dan menjadi *mainstream* (arus utama). Term ini juga digunakan untuk menunjukkan siapa saja yang mengikuti salah satu Imam Mazhab fiqh yang populer (seperti Syafi`i, Hanafi, Maliki, Hambali).²³

Ahlu Sunnah juga ditujukan kepada kelompok yang menerima kepemimpinan Abubakar sebagai Khalifah/pemimpin agama dan pemimpin politik umat Islam setelah Nabi Muhammad meninggal dunia pada tahun 632 M.²⁴ Pendapat lain diutarakan oleh Ira M. Lapidus dalam bukunya, bahwa umat Islam terpecah dalam memperebutkan kedudukan Khilafah. Muslim yang menerima suksesi Mu`awiyah dan serangkaian khalifah sesudahnya disebut Sunni. Sedangkan mereka yang bersikeras bahwa Ali adalah satu-satunya khalifah yang berhak dan bahwasanya hanya keturunannya yang berhak meneruskan

²¹ Zainal Abidin, *Imamah dan implikasinya dalam kehidupan Sosial*, (jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2012), h. 5-6.

²² Quraish Shihab, *Sunnah-Syī`ah, Bergandengan tangan, mungkinkah? Kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 57.

²³ Asrar Mabruur Faza, *Syī`ah dalam Kitab Sunni*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 14.

²⁴ Nathan Gonzalez, *The Sunni-Shia Conflict: Understanding Sectarian Violence in The Middle East*, (USA: Nortia Press, 1979), 4.

dan menggantikannya disebut Syi'ah.²⁵ Ada juga beberapa pakar yang menyatakan bahwa kelompok Ahlussunnah muncul sebagai reaksi atas paham Mu'tazilah, yang disebarakan oleh Washil bin Atha'(w.131H/748M), dan yang sangat mengandalkan akal dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam.²⁶

Doktrin utama Ahlu Sunnah atau Sunni adalah bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk (tidak diciptakan), yang berbeda dan menentang doktrin Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (diciptakan). Kepercayaan dan ideologi Sunni yang merujuk kepada ajaran masa awal Islam, guna mengikuti Nabi Muhammad, para Sahabat dan para Tabi'in.²⁷

Menurut Muhammad Imarah, sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa Sunni memperurutkan keutamaan Khulafa' ar-Rasyidin sesuai urutan masa kekuasaan mereka, mereka membai'at yang memegang tampuk kekuasaan, baik penguasa yang taat maupun tidak, menolak revolusi dan pembangkangan sebagai cara untuk mengubah ketidakadilan.²⁸

Pada intinya, pemikiran politik Sunni sepakat bahwa pemerintahan adalah sesuatu yang niscaya demi memungkinkan manusia bekerja sama untuk meraih tujuan hidupnya yang sejati. Yakni suatu kehidupan yang baik berdasar Syari'ah yang pada gilirannya, akan menghasilkan bagi mereka tempat yang baik di kehidupan akhirat. Akan tetapi, Sunni juga membatasi seorang khalifah, atau pengganti Nabi Muhammad SAW bahwa mereka haruslah laki-laki dan dari keturunan suku Quraisy, dari kelompok mereka.²⁹

²⁵ Ira M. Iapudis, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 87.

²⁶ Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah, Bergandengan tangan, mungkinkah? Kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 58.

²⁷ Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h.100.

²⁸ Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah, Bergandengan tangan, mungkinkah? Kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 59.

²⁹ Ahmad Sahide, *Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring*, (Jurnal Kawistara, 2013), vol 3 No. 3,

Bagi Syi`ah, bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang Ghadir Khum, ketika itu Nabi memilih Ali sebagai pimpinan umum umat (*walayat `ammah*) dan menjadikan Ali sebagai pelindung mereka (*wali*).³⁰

Bagi Syi`ah isu terpenting bukanlah hukum dan misitsisme melainkan loyalitas terhadap Ali dan penegasan bahwasanya hak khilafah hanya dapat berlangsung di tengah keluarga Ali. Pada abad ke-7 dan ke-8 isu tersebut mengarah kepada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah. Loyalitas keluarga ini berkali-kali berusaha merebut khilafah. Kekalahannya dalam perebutan kekuasaan politik mengalihkan perhatian sejumlah tokoh Syi`ah dari aktivitas politik kepada aktivitas refleksi keagamaan.³¹

Setelah imam terakhir mereka menghilang pada tahun 873, dan pada tahun 941, komunikasi secara langsung dengan imam (tersembunyi) telah berakhir, hilangnya petunjuk ketuhanan dari sang imam benar-benar mengubah karakter keagamaan dan sosial kaum Syi`ah, mereka mulai melancarkan kebaktian massal untuk mengutuk Mu`awiyah, musuh Ali, menjadikan hari kematian Husayn di Karbala (*asyura*) sebagai hari raya berkabung, dan peringatan peristiwa Ghadir Khum.³²

Dari aspek politik, Syi`ah lebih menekankan pada aspek keturunan Rasulullah yang dilegitimasi oleh Nash dan kemampuan keilmuan yang tinggi untuk memegang tampuk kepemimpinan bagi kaum muslimin. Syi`ah meyakini bahwa kepemimpinan adalah warisan secara turun-temurun dari Nabi

³⁰ Allamah MH. Thabaththaba`i, *Shi'ite Islam* (terj), (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 38. Menurut kepercayaan syiah, ketika kembali dari Haji terakhir, dalam perjalanan dar mekkah ke madinah, di suatu padang yang bernama Ghadir Khum Nabi memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan masa yang penuh sesak yang menyertai beliau. Orang syiah merayakan ini sampai hari ini, sebagai suatu pesta keagamaan yang besar yang menandai saat Ali berhak menjadi khalifah diumumkan secara terbuka.

³¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 177.

³² Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 248-249.

dan tidak mengkomodir, selain dari model penunjukan atau penetapan.³³

Akar Konflik Sunni-Syiah

Adapun akar konflik antara Sunni-Syiah adalah sama-sama saling memusuhi dan saling kafir-mengkafirkan. Sunni berpendapat bahwa Syi`ah adalah aliran yang sesat karna mengkafirkan Abubakar, Umar, Utsman dan Aisyah, dan menganggap bahwa Ali memiliki sifat ketuhanan sehingga dianggap sebagai tuhan, demikian juga sebaliknya, Syi`ah berpendapat bahwa Sunni adalah musuh yang sebenarnya musuh karna membenci Ahlul Bayt dan Sunni tidak mengakui adanya konsep imamah yang dianut oleh Syi`ah.

Menurut Joel L. Kraemer dalam bukunya *Renaissance Islam* bahwa akar konflik antara Sunni dan Syi`ah adalah adanya penolakan dari Syi`ah Imamiyah terhadap hadis-hadis yang diwariskan atau diriwayatkan berdasarkan otoritas Sahabat-Sahabat Nabi yang dipandang Sunni sebagai pihak yang otoritatif dan terhadap legitimasi dari ketiga Khalifah pertama sebelum Ali.³⁴

³³ Zainal Abidin, *Imamah dan implikasinya dalam kehidupan Sosial*, (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2012), h.134-135.

³⁴ Joel L. Kraemer, *Renaissance Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 106.

BAGIAN TIGA

BIOGRAFI SINGKAT TUAN GURU H.M. SAID AMIN

Pada awal abad ke-17 M, keharuman nama kerajaan Bima mulai tercoreng, disebabkan perbuatan seorang tokoh yang bernama La Salisi yang berambisi untuk menguasai istana. Pemberontakan yang dilakukan oleh La Salisi telah berani mengkhianati sejarah dan berani melanggar adat yang telah disepakati melalui sumpah leluhurnya demi ambisi dan kepentingan pribadinya. Dia tidak segan untuk membunuh tokoh-tokoh istana yang mencoba untuk menghalangi dan menggagalkan rencananya, akan tetapi ada seorang tokoh bangsawan atau putra mahkota yang luput dari pembunuhan yang dilakukannya yaitu La Ka`i.

Rencana pembunuhan terus diupayakan dengan melakukan pengejaran terhadap La Ka`i beserta beberapa orang pembesar Istana lainnya. Pengejaran terus berlangsung, sampailah La Ka`i beserta rombongannya di sebuah desa yang bernama Kalodu, ditempat inilah La Ka`i menerima dan memeluk agama Islam yang dibawa oleh pedagang dari Gowa dan mengganti namanya menjadi Abdul Kahir. Untuk menandai keislaman Abdul Kahir, maka dibangunlah sebuah masjid pertama yang diberi nama masjid Kamina, sebagai monumen lahirnya Islam di Tanah Bima.

Pelarian terus berlangsung, maka sampailah La Ka'i di wilayah Wera, di sana beliau bertemu dengan sekelompok pemuda Wera, yang ternyata mereka telah memeluk agama Islam. Setelah mengetahui masalah yang dihadapi oleh Abdul Kahir, maka pemuda-pemuda tersebut menyelamatkan dan menyembunyikan Abdul Kahir dari pengejaran La Salisi yang berusaha menghabisinya, mereka membantu pelarian Abdul Kahir menuju Makassar demi mendapatkan bantuan untuk melawan La Salisi yang ternyata juga dibantu oleh Belanda. Pada akhirnya pemberontakan tersebut dapat ditumpas setelah melalui perjuangan pahit dengan mengorbankan segala-galanya dan atas dukungan rakyat serta bantuan Makassar.³⁵

Salah seorang pemuda itu akhirnya dikenal dengan nama Ompu Cili, dinamakan Ompu Cili karena beliaulah yang menyelamatkan dan menyembunyikan Sultan Abdul Kahir dari pengejaran La Salisi. Berdasarkan cerita turun temurun, bahwa Tuan Guru merupakan keturunan dari pemuda yang digelar dengan Ompu Cili tersebut. Hingga kini nama Ompu Cili selalu melekat pada diri Tuan Guru H.M. Said Amin dan menjadi panggilan khusus bagi beliau dan keturunannya.

Tuan Guru H.M. Said Amin dilahirkan di Desa Tawali Kecamatan Wera Kabupaten Bima pada tanggal 1 Januari 1936, lahir dari pasangan H.M. Amin Hasan dan Hj. Thaifah Sanghaji. Tuan Guru H.M. Said Amin merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara (Anuriyah, H. Ismail, H.M. Said, Hj. Kalisom, Radiyah, Hj. Khadijah, H. Usman dan Hj. Misbah).

Memulai pendidikan pada tingkat Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1943 di Tawali, di samping mendapatkan pendidikan formal di sekolah, beliau juga mendapat didikan orang tua dengan pendidikan dan nilai-nilai keislaman. Di desa Tawali, sang ayah dikenal sebagai guru ngaji dan rumahnya

35 Muhammad Mutawali, *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam oleh Badan Hukum Syara' Kesultanan Bima (1947-1960)*, (Mataram: IT-Press dan Alam Tara, 2013), 2.

dijadikan sebagai tempat mengaji bagi anak-anak yang ada di seluruh pelosok desa hingga banyak yang menginap dan tinggal (mondok) di rumahnya. Sejak kecil beliau telah menunjukkan ketertarikannya untuk mendalami ilmu agama Islam dan terlihat kelebihan serta keistimewaannya dibandingkan dengan teman-teman seangkatannya di kampung. Oleh karena itu, Sang ibu yang tidak mengenyam bangku sekolah memimpikan dan bercita-cita agar anaknya Tuan Guru H.M. Said Amin dapat menuntut ilmu di tanah Arab khususnya di Mekah Al-Mukarramah.

Niat suci dan cita-cita sang ibu yang menginginkan anaknya untuk dapat menuntut ilmu di tanah suci tetap terpatri dalam hatinya, walaupun pada tahun 1947 keinginan tersebut belum tercapai dikarenakan Tuan Guru pada waktu itu masih kecil, umurnya baru 11 tahun, sehingga terpaksa batal ke Mekah dan akhirnya melanjutkan studi di SDN 1 Bima selama 1 tahun, sembari menunggu kesempatan tahun berikutnya untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mekah.

Pada waktu itu, Indonesia baru saja memproklamkan kemerdekaannya setelah lama dijajah oleh Belanda dan Jepang. Perjuangan Bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah digelorakan di seluruh tanah air, termasuk di Bima yang pada waktu itu masih berbentuk Kesultanan. Pada tanggal 22 November 1945, Sultan Muhammad Salahuddin mengeluarkan maklumat yang pada intinya berisi pernyataan setia dan menjadi bagian dari negara yang baru diproklamkan itu.

Akhirnya pada tahun 1948, setelah menyelesaikan studi pada tingkat pendidikan dasar, Tuan Guru H.M. Said Amin berkesempatan untuk berangkat ke tanah suci untuk menuntut ilmu di tanah para Nabi. Keberangkatannya ke Tanah Arab diantar oleh pamannya yang bernama H.M. Ali dan Tuan guru berangkat bersama jama`ah Haji dari Bima yang berjumlah 800 orang dengan menumpang kapal laut yang bernama Tawali,

mungkin hanya kebetulan saja nama kapal laut itu sama dengan nama desa asal Tuan Guru H.M. Said Amin, dan menempuh perjalanan laut selama 15 hari. Dapat kita bayangkan bagaimana seorang anak yang baru berumur 12 tahun berjuang dan bertaruh nyawa ketika berada di laut lepas terombang-ambing oleh ombak yang ganas dengan hanya menggunakan kapal laut yang masih cukup sederhana, demi memenuhi cita-cita sang ibu dan untuk dapat menuntut ilmu agama Islam di tanah Haramayn yang merupakan pusat peradaban Islam.

Berkunjung dan menuntut ilmu di pusat lahirnya Islam tersebut merupakan dambaan semua umat Islam di seluruh penjuru dunia, yang tidak semua orang beruntung dapat berkunjung dan mukim untuk menimba ilmu. Merupakan sebuah keberuntungan dan takdir dari yang Maha Kuasa sehingga Tuan Guru dapat menyaksikan secara langsung tempat kelahiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW. dan dapat menimba ilmu agama Islam langsung dari para ulama-ulama otoritatif, termasuk ulama dari Nusantara yang telah lama berkiprah dan telah mempunyai nama besar di tanah Arab, seperti Syekh Yasin Al-Fadaniy yang berasal dari Padang.

Setelah tiba di tanah Arab dan melaksanakan ibadah Haji, Tuan Guru H. M. Said Amin tinggal di Mekah bersama dengan orang Bima yang bernama Syekh Yunus (Maryam Qudus), orang asal Ngali Bima yang sudah lama mukim di Mekah. Pada tahun 1948 menjadi titik awal pengembaraan menuntut ilmu di Mekah sampai tahun 1957. Selama hampir sepuluh tahun di Mekah untuk menimba ilmu, beliau telah banyak merasakan pahitnya merantau dan jauh dari orang tua yang sangat dicintainya. Dengan hanya berbekal seadanya yang beliau bawa, tentu tidak akan dapat mencukupi kebutuhannya selama di sana, sehingga beliau harus bekerja di sela waktu belajarnya demi menyambung hidup di perantauan. Setelah merasa cukup dengan bekal ilmu yang dimilikinya, beliau kembali ke Bima

lantaran dipanggil oleh ibunya untuk pulang ke kampung halamannya.

Tuan Guru H.M. Said Amin menikahi seorang gadis asal Saleko Kelurahan Sarae Kota Bima yang juga muridnya di PGA Bima bernama Hj. Imo H. Ahmad pada tahun 1958, buah dari cinta kasihnya telah dikaruniai dengan 11 orang anak:

1. Ir. H. Ahmad Syauqi Aminy, M.Si.
2. Dra. Hj. St. Ummul Khairat
3. M. Fahri Aminy, SE.
4. H. Majdi Aminy/Alm.
5. Hj. Nur Inayatullah, SE.
6. Naimah Aminy, S.Ag.
7. Nurhuwaida, S.Kom.
8. Syajaratudur Faiqah, S.SIT., M.Kes.
9. Muhammad Mutawali, S.Ag., MA.
10. Mustabsyirah, S.Si.
11. Zuhulaifah, S.Kom.



Foto bersama istri dan anak-anak



Foto bersama istri, anak dan menantu

Menantu-menantu: Dra. Hj. Kurniati, Drs. H. Safrudin, Siti Nurlaela, SE., Hj. Anita Rahmatia, H.M. Safwan, SE., Ahmad Muslim, SH., M. Furqan Laksamana, ST., Abdul Halim, ST., Rahmah Murtadha, M.PMat., Alamsyah, S.Sy., M. Anjas Dwi Herwanto, ST.



Foto bersama sebagian cucu-cucu

Dikaruniai juga dengan 34 orang cucu: dr. Nurul Basyirah Aminy, Muhammad Muhajir Aminy, M.E.I., Fatin Aulia Aminy, S.Pd., Muhammad Rabbiannur Aminy, ST., Muhammad Aminullah, SEL., Muhammad Ahsanul Mawalid, Zahratunnisa, Laila Al-Qadariya Aminy, Muhammad Habibullah Aminy, M.E.I., Muhammad Syafiqurrahman Aminy, Muhammad Shohibul Rifqi Aminy, Muhammad Fadel Ramadhan Aminy, H. Muhammad Irfani Aminy, H. Muhammad Jihad Aminy, Lubnan Nabawiyah Aminy, Nusaibah Aminy, Nahlah Aminy, Muhammad Auwaluddin Aminy, Muhammad Asyraful Anam Aminy, Muhammad Hanif Aminy, Muhammad Al-Muhtadi Billah, Muhammad Mutawakkil Aminy, Mar`atul Muslimah Aminy, Amaliyah Muthahharah Aminy, Fatiya Fahira Aminy, Muhammad Sahal Mubarak Aminy, Muhammad Khalid Rahmatullah Aminy, Maryam Humaidah Aminy, Ahmad Abdul Hakim Aminy, Hanna Hunainah Aminy, Muhammad Ali Fatih Aminy, Wardah Nurizdihar Aminy, Faizah Azmi Aminy, Myiesha Khairiyah Aminy, Zarifah Putri Roobihah Aminy. Dikaruniai juga dengan 3 orang cicit: Bilal Ahza Ubaidillah, Ismail Rifky Abiyyu, Muhammad Dzaky Ar-Rasyid dan Muhammad Said yang sangat diharapkan sebagai penerus perjuangan dan cita-citanya.

Sepanjang hidupnya, dalam usia yang tidak muda lagi dan dalam kondisi yang lemah, beliau masih aktif berdakwah memenuhi undangan dari seluruh pelosok tanah Bima. Kegiatan ini terus dilakukannya karena telah menjadi tanggung jawab dan komitmen hidupnya untuk selalu berdakwah memerjuangkan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh pemahaman aliran-aliran sesat yang menyesatkan akidah dan ibadah umat Islam.

Akhirnya, pada hari Kamis tanggal 30 April 2015, seusai Shalat Subuh, tanpa sakit berat, beliau meninggalkan istri, anak-anak, cucu-cucu, keluarga, dan umat Islam di Tanah Bima, serta warisan intelektual yang ditinggalkannya. *Inna lillahi wa inna ilaihi*

raji`un, umat Islam mengantar kepergiannya. Beliau pergi untuk menghadap Penciptanya untuk mempertanggungjawabkan segala yang telah dilakukannya selama hidupnya.

Begitu cepat beliau dipanggil dan meninggalkan semua yang telah diperjuangkannya, semoga beliau ditempatkan di tempat yang terhormat di sisi-Nya sebagai hamba yang dekat dengan-Nya. Beliau dimakamkan di kompleks pekuburan Tolobali Kota Bima, tepat di samping Makam para Sultan Bima dan Datuk Ri Bandang dan Datuk Di Tiro, ulama asal Sumatera yang menyi`arkan agama Islam di Bima sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan perjuangannya dalam membela dan menyi`arkan Islam ke seluruh pelosok tanah Bima, beliau berda`wah hingga menembus batas.

Tuan Guru, begitu umat Islam di Bima memanggilnya.....



Foto makam Tuan Guru H.M. Said Amin (makam berwarna hijau) dengan latar makam Sultan Bima dan Ulama Sumatera yang menyi`arkan Islam di Tanah Bima. Lokasi pemakaman ini dijadikan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang.



Foto makam Tuan Guru H.M. Said Amin

BAGIAN EMPAT

MATA RANTAI INTELEKTUAL

Tahun 1949 dijadikan sebagai titik awal perjalanan panjang dan pengembaraan menuntut ilmu di tanah kelahiran Nabi junjungan kita Muhammad SAW. Tuan Guru H.M. Said Amin diterima sebagai siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Mekah, selama belajar di Darul Ulum bersama dengan teman-teman yang berasal dari Malaysia, Singapura, Philipina dan Negara Asia lainnya, Tuan Guru H.M. Said Amin selalu berprestasi dan mendapat juara paling rendah juara III di kelasnya.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum pada waktu itu dikepalai oleh Syekh Mansyur dari Palembang, Syekh Yasin Padang menjabat Wakil kepala sekolah, sedangkan para guru berasal dari hampir seluruh Negara di Asia dan salah satunya adalah Syekh Umar yang berasal dari Sumbawa yang sudah lama mukim di sana. Pada saat kelas 5, Tuan Guru H.M. Said Amin mendapat juara 1 dan berhak menjadi ketua kelas, karena sudah menjadi aturan bahwa yang berhak menjadi ketua kelas adalah yang mendapat juara 1 kelas.



Foto Syekh Yasin Al-Fadaniy (posisi duduk di tengah)

Ada sepenggal kisah yang selalu dikenang sewaktu menjadi ketua kelas 5, pada suatu hari siswa kelas 5 mendapat masalah dikarenakan kenakalan siswa-siswa yang berasal dari Arab. Maklum anak-anak Arab terkenal dengan kenakalan dan keusilannya. Mereka melempar dan mempermainkan seorang guru sehingga semua siswa mendapatkan hukuman dan dikurung. Pada saat dikurung datang seorang guru pengawas yang bernama Syekh Thoah dan tanpa bertanya terlebih dahulu akar permasalahannya langsung memukul dan mencambuki semua siswa sebanyak 20 kali termasuk ketua kelas. Akibat pukulan dan cambukan tersebut sang ketua kelas sampai bengkak kakinya dan tidak bisa pulang sehingga harus diangkat dan ditandu oleh teman-temannya.

Pada tahun 1952, Tuan Guru H.M. Said Amin melanjutkan studi pada MTs Al-Falah Mekah tingkat Kafa`ah dan pernah meraih juara 5 kelas padahal didominasi oleh orang Arab yang kebanyakan anak-anak dari para pejabat tinggi kerajaan Saudi

Arabia. MTs Al-Falah dikepalai oleh Syekh Sayid Ishak Ajuz yang menjabat juga sebagai anggota parlemen Saudi Arabia, Syekh Muhammad Abdul Muhsin Ridwan menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah.

Selama menuntut ilmu di MTs Al-Falah, Tuan Guru H.M.Said Amin selalu dibimbing oleh tokoh-tokoh besar yang sangat memengaruhi keilmuan dan pemikirannya, di antara yang paling berkesan adalah pernah dibimbing langsung oleh Syekh Muhammad Al-Arabi Al-Tijani, seorang Ulama yang berasal dari Aljazair dan mengajar Tafsir yang dikenal sebagai ahli Tafsir terkemuka di Tanah Arab. Dibimbing juga oleh Syekh Muhammad Nursyef berasal dari Bahrain yang dikenal juga sebagai ulama besar di Arab, khusus untuk ilmu Hadis dan Hadis, Tuan Guru H. M. Said Amin langsung dibimbing oleh ulama Hadis terbesar di Arab bahkan di seluruh penjuru dunia waktu itu yang bernama Syekh Alwi Abbas Al-Maliki, bidang Fiqh diajar oleh Syekh Muhammad An`am dari Yaman, bidang Tauhid dibimbing oleh Syekh Muhammad Hasan As-Sanari dari Saudi Arabia, guru sastra dan bahasa Arab yaitu Syekh Musthafa Turayyah Saraf, Bahasa Inggris oleh Ust. Abdul Aziz dari Mesir, Bahasa Perancis dibimbing oleh Ust. Zaki Awad, ilmu sosial oleh Ust. Ismail Shabri dan ilmu Bumi oleh Ust. Taufik.

Tahun 1954, Tuan Guru H.M. Said Amin melanjutkan studi pada Madrasah Aliyah tingkat Taujihi al-Falah Mekah, selama di MA Al-Falah selalu mendapat prestasi sampai juara 3 kelas dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, diskusi dan debat antar siswa. Pernah satu kali mengikuti kegiatan diskusi dan debat antar siswa dengan tema *Ahlu Ra`yi wa Ahlu Al-Hadis* dan menjadi pendukung Ahlu Al-Hadis dengan karya ilmiah yang berjudul *Idza takallamal Ka`bah fa madza taquulu?* (Jika Ka`bah dapat berkata, apa yang dikatakannya?). Dari hasil penilaian debat dan karya ilmiah tersebut Tuan Guru H.M. Said Amin mendapat apresiasi dari pimpinan Madrasah.



Tuan Guru H.M. Said Amin ketika menjadi siswa di MA Al-Falah Mekah

Pada saat Ujian Negara tingkat Madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah Saudi Arabia, Tuan Guru H.M.Said Amin mendapat prestasi juara 2 dari 60 orang yang ikut ujian Negara tahap I. Berdasarkan informasi dari gurunya, sebenarnya yang berhak mendapatkan juara 1 adalah Tuan Guru dengan meraih nilai tertinggi, disebabkan siswa yang seharusnya mendapatkan juara 2 tersebut merupakan anak seorang menteri di Saudi Arabia, maka untuk menghormati anak menteri tersebut dan berdasarkan keputusan lembaga, maka Tuan Guru harus berbesar hati merelakan haknya untuk diberikan kepada anak menteri tersebut.

Pada tahun 1956 setelah lulus pada Madrasah Aliyah, diutus oleh lembaga untuk mendalami Bahasa Inggris pada Universitas Iskandaria di Mesir, akan tetapi dibatalkan karena bukan warga Negara Saudi Arabia. Pada tahun yang sama pula diangkat sebagai guru Hadis pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah

Mekah selama 1 tahun, pada tahun 1957 akan melanjutkan studi pada perguruan tinggi, akan tetapi nasib berkata lain, Tuan Guru H.M. Said Amin dijemput oleh ibunya untuk pulang kampung. Tuan Guru H. M. Sain Amin memohon kepada ibunya agar diberikan kesempatan beberapa tahun lagi untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi, tetapi ibunya mengatakan kepada putranya (Tuan Guru H. M. Said Amin) : Kamu sudah 10 tahun meninggalkan kampung halaman, waktu yang cukup lama meninggalkan orang tua, dan kedatangan kami untuk berhaji sekaligus mengajak kamu untuk pulang kampung. Dilema bagi Tuan Guru H. M. Said Amin berhadapan dengan dua pilihan ini, akhirnya Tuan Guru H. M. Said Amin berdiskusi dan meminta pertimbangan Syekh Alwi Al-Maliki dalam menghadapi dilema ini. Saran dari Syekh Alwi Al-Maliki agar mengikuti permintaan ibunya untuk kembali ke kampung halamannya. Atas saran dan persetujuan Syekh Alwi Al-Maliki bersama dengan 60 orang warga Negara Indonesia yang lama mukim di Mekah kembali ke Indonesia pada tahun 1957.

Guru Hadis yang paling mempengaruhi dan dekat dengannya adalah Ulama Hadis yang bernama Syekh Yasin bin Isa Al-Fadany al-Makky dan telah mendapatkan ijazah dari beliau sebagai Perawi Hadis Musalsal yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mengantongi Ijazah tersebut, Tuan Guru H.M. Said Amin mendapat hak dan izin untuk meriwayatkan Hadis-Hadis Nabi dari seluruh Kitab-kitab Hadis yang Mu`tabarah seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmizi, Sunan An-Nasa`I dan lain-lain.

Berikut nama-nama guru Tuan Guru H.M. Said Amin selama menuntut ilmu di Mekkah:

1. Syekh Mansyur Al-Falimbani berasal dari Palembang
2. Syekh Yasin Al-Fadaniy dari Padang

3. Syekh Umar Al-Sumbawi dari Sumbawa
4. Syekh Muhammad Al-Arabi Al-Tijani, seorang Ulama yang berasal dari Aljazair dan mengajar Tafsir yang dikenal sebagai ahli Tafsir terkemuka di Tanah Arab.
5. Syekh Muhammad Nursyef
6. Syekh Alwi Abbas Al-Maliki, Ulama Hadis terkemuka di dunia Islam.
7. Syekh Muhammad An`am dari Yaman
8. Syekh Muhammad Hasan As-Sanari dari Saudi Arabia
9. Syekh Musthafa Turayyah Saraf
10. Ust. Abdul Aziz dari Mesir
11. Ust. Zaki Awad
12. Ust. Ismail Shabri
13. Ust. Taufik.

BAGIAN LIMA

KARIR DAN RIHLAH DAKWAH

Sepulang dari Mekah dan tiba di Bima, Tuan Guru H.M. Said Amin diangkat sebagai guru PGAP Bima sampai tahun 1965. Tahun 1965-1967 diangkat sebagai guru PGA M. Salahuddin Bima. Pernah juga menjadi anggota DPRGR Kab. Bima untuk mewakili golongan Islam pada periode tahun 1966-1971. Kemudian pada tahun 1967 mulai mendirikan dan menjadi kepala Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Saleko Bima (sekarang MAN I Kota Bima) sampai tahun 1976. Tahun 1976-1984 diangkat menjadi guru PGAN Bima. Pada tahun 1984 diangkat menjadi Hakim Pengadilan Agama Bima dan pensiun pada tahun 1996.

Pada tahun 1979, Tuan Guru H.M. Said Amin diundang khusus untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Imam, Khatib dan Da'i tingkat akademisi yang diadakan oleh Dewan Tertinggi Masjid se-dunia di *Rabithah `Alam Al-Islami* di Mekah selama 3 bulan. Selama diklat, langsung dibimbing oleh para ulama besar di antaranya:

1. Syekh Ali Tantawi
2. Syekh Muhammad Al-Ghazali
3. Syekh Muhammad Qutub dalam bidang Dakwah
4. Syekh Sayid Sabiq pada bidang Fiqh dan Qadha

5. Syekh Dr. Ahmad Umar Hasyim pada bidang Hadis
6. Dr. Muhammad Abu Nur Al-Hadidi pada bidang Tafsir
7. Dr. Mujahid As-Sawwaf dalam bidang Aliran dan aqidah
8. Dr. Syalabi pada bidang Bahasa Arab,
9. Dr. Ammarah dalam bidang pidato dan ceramah,
10. Dr. Assyal pada bidang waris
11. Syekh Ahmad Al-Huwaili
12. Syekh Sulaiman Al-Balawi dalam bidang Al-Qur`an dan Tajwid.

Setelah mengikuti Diklat yang diikuti sebanyak 50 orang, 5 orang diantaranya berasal dari Indonesia, seluruh peserta ditugaskan untuk menjadi Imam dan Da`i di seluruh penjuru dunia, Tuan Guru H.M. Said Amin mendapat tugas dakwah di Malaysia akan tetapi dibatalkan karena sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri sipil dan akhirnya ditugaskan dan kembali ke Bima.

Setibanya di Bima, tugas sebagai da`i mulai dilaksanakan dan berdakwah sampai ke seluruh pelosok daerah Bima dan bergabung dengan organisasi Ittihadul Muballighin dan menjadi ketua wilayah Nusa Tenggara Barat yang berkantor di Bima. Ittihadul Muballighin adalah organisasi persatuan para muballigh yang memfokuskan kegiatannya pada bidang pendidikan dan dakwah yang memiliki cabang di setiap kecamatan di seluruh Kabupaten Bima. Melalui organisasi ini, Tuan Guru H.M. Said Amin melanglang buana untuk berdakwah menyampaikan dan membagi ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu di Mekah.



Tuan Guru H.M. Said Amin (tengah) ketika memimpin rapat dalam Pelatihan Da'i Tingkat Nasional Ittihadul Muballighin Pada tahun 1980 dan M. Natsir (kiri) sebagai narasumber.

Pengalaman organisasi Tuan Guru H.M. Said Amin dimulai ketika menuntut ilmu di Mekah dan setelah menetap di Bima, di antaranya:

1. Sekretaris Ikatan Pelajar Bima-Dompu di Mekah Saudi Arabia pada tahun 1951-1957
2. Ketua III NU cabang Bima, pada tahun 1966-1980
3. Pengurus Yayasan M. Salahuddin Bima
4. Pengurus Yayasan Islam Bima, pada tahun 1968-2015.
5. Ketua Presidium Musyawarah Alim Ulama Kab. Bima, pada tahun 1968
6. Panitia pendirian Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Cabang Bima
7. Pendiri Fakultas Tarbiyah Sunan Giri pada tahun 1971, yang sekarang menjadi STIT Sunan Giri Bima
8. Ketua Yayasan Darul Tarbiyah Bima, pada tahun 1973-2007

9. Ketua Yayasan Ittihadul Muballighin Bima, pada tahun 1980- 2015
10. Pendiri dan Ketua Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Ittihad Bima pada tahun 1985, yang meliputi Pondok Pesantren Al-Amin Bima, STIS Al-Ittihad Bima, MA Plus Al-Ittihad Kota Bima, MTs La Hami Kab. Bima dan RA Al-Amin Kota Bima.
11. Anggota Forum Komunikasi Lembaga Dakwah Kab. Bima, Pada tahun 2001-2015
12. Anggota Penasihat BAZDA Kab. Bima, pada tahun 1997-2015
13. Anggota Yayasan At-Taqwa Internasional yang berpusat di London Inggris, pada tahun 2004-2015.
14. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Bima, pada tahun 1990-2011.

Pengangkatannya sebagai ketua MUI Kab. Bima adalah berdasarkan hasil keputusan Musyawarah Daerah dan penunjukan langsung dari Ketua MUI sebelumnya yang dijabat oleh Tuan Imam K.H. Abdurrahman Idris. Tugas sebagai Ketua MUI diemban dan dilaksanakan dengan penuh amanah dan tanggung jawab selama 21 tahun, dan mengakhiri masa jabatannya pada tahun 2011. Selama 21 tahun menjabat sebagai ketua MUI Kab. Bima, beliau telah melakukan perjalanan dakwah sampai ke seluruh pelosok tanah Bima, untuk menyiarkan keagungan agama Islam dan menjaga kemurnian risalah Islam.

Perjalanan da`wah yang beliau lakukan sejak kembali dari menuntut ilmu di Mekah hingga menjelang kematiannya, bukan tanpa halangan dan rintangan. Beliau telah melalui banyak ujian dan peristiwa yang telah menguras tenaga dan pikirannya sampai peristiwa-peristiwa yang menguras air mata, akan tetapi beliau selalu sabar dan tabah dalam menghadapi semua peristiwa-peristiwa itu, karena memang

sudah menjadi konsekuensi logis bagi sebuah perjuangan pasti akan menghadapi rintangan yang menghadang. Begitu banyak tuduhan dan konspirasi jahat untuk menghentikan langkah da`wahnya, apalagi berda`wah pada zaman orde baru yang diwarnai oleh intrik-intrik dan kepentingan politik pada waktu itu. Sebut saja tuduhan korupsi, tuduhan sebagai antek Partai Komunis Indonesia, Peristiwa Masjid Raya tahun 1971, sehingga beliau harus keluar masuk penjara, sampai ancaman dan percobaan pembunuhan.

Konspirasi jahat, tuduhan-tuduhan dan peristiwa tersebut, beliau jadikan sebagai motivasi dan spirit untuk tetap konsisten di jalan da`wah, apapun rintangan yang menghadang akan beliau lalui dengan sebuah harapan untuk kemajuan dan kemurnian ajaran Islam yang diyakininya. Kesuksesan dan nama besar yang beliau sandang hari ini tidak diraih dengan semudah membalikkan telapak tangan.

Pelajaran yang berharga dari kisah perjuangan beliau adalah keberhasilan yang dicapai saat ini tidak bisa lepas dari perjuangan dan pengorbanan pada masa lalu. Hampir semua tokoh besar dan hebat di dunia, dalam perjuangan membela kebenaran dan ajaran agamanya, pasti telah melalui kerikil-kerikil tajam yang menghadang.

Hal ini dapat kita lihat dan telaah pada sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. dalam menjalankan misi kenabiannya dan menyampaikan risalah Islam yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan hingga Islam dianut sebagai sebuah agama yang besar di seluruh penjuru dunia. Bagaimana perjuangan para sahabat Nabi dalam rangka melanjutkan perjuangan dan da`wah Rasulullah untuk menyi`arkan Islam hingga meruntuhkan tembok-tembok kesombongan kaum kafir Quraisy di Mekah, hingga perjuangan para mujahidin Islam yang dapat menjatuhkan kekuasaan Romawi dan Konstantinopel serta menguasai dunia.

BAGIAN ENAM

KARYA-KARYA INTELEKTUAL

Selama hidupnya Tuan Guru H.M. Said Amin mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan memerjuangkan Islam yang bermanhaj *Salaf Ash-Shalih* yang beraliran *Ahlu Sunnah wal Jama`ah*. Dalam berdakwah dan berjuang untuk memertahankan kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi, Tuan guru H.M. Said Amin tidak hanya berdakwah dengan menggunakan media lisannya saja atau *da`wah bi lisan*, akan tetapi untuk menyampaikan dakwah dan pemikirannya serta pemahaman keislamannya, beliau telah banyak menghasilkan karya tulis dalam bentuk buku-buku yang telah beredar bukan hanya pada tingkat lokal akan tetapi hasil karyanya telah beredar secara Nasional dan dijadikan sebagai referensi dan buku rujukan bagi mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Islam.

Di antara buku-buku karya tulisnya sebagai berikut:

1. Sifat Shalat Rasulullah (diterbitkan oleh Sunan Ampel Press IAIN Surabaya kerjasama dengan IT Press STIS Al-Ittihad Bima, tahun 2012),
2. Sejarah timbulnya perpecahan di kalangan umat islam
3. Menuju Pelaksanaan Syari`at Islam, tahun 2002.
4. Peristiwa Ghadir khum melahirkan kebohongan Syi`ah ahlul bait, tahun 2001.

5. Konspirasi Internasional dan masa depan agama-agama (diterbitkan oleh Penamadani Press, Jakarta tahun 2004)
6. Mewaspadai pemurtadan umat Islam, tahun 2006.
7. Adam Abul Basyar (koreksi terhadap buku Ternyata Adam dilahirkan), (diterbitkan oleh IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2007)
8. Manusia Dan Ibadah haji (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2008)
9. Ajaran Agama Masehi setelah kenaikan Isa Al-masih (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2012)
10. Siksa dan Nikmat Kubur (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2013)
11. Menggugat Aliran-Aliran Teologi dalam Islam (diterbitkan oleh IT Press STIS Al-Ittihad Bima, tahun 2013)
12. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam bersama TGH. M. Said Amin, (Pengantar Ilmu Hadis dan Ilmu Fiqh), (IT Press STIS Al-Ittihad Bima, tahun 2013).
13. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Aliran-aliran ilmu kalam dan pemimpin yang menyesatkan umat , (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).
14. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Manusia dan Ibadah Haji, (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).
15. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Siksa dan Nikmat Kubur, (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).
16. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Perjalanan Hidup Manusia dari alam arwah sampai alam Baqa`, (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).

17. Kitab *Wird al-Ittihad*, yang berisi kumpulan do`a-do`a dan wirid sebagai amalan bagi Jama`ah Al-Ittihad yang beliau pimpin.

Buku-buku yang beliau tulis di atas merupakan respon dan jawaban dari banyaknya pertanyaan masyarakat, juga dari peristiwa dan fenomena yang terjadi pada masyarakat Bima. Selain buku yang telah diterbitkan di atas, masih banyak hasil buah tangan beliau yang berbentuk naskah dan manuskrip yang belum dibukukan.

Buku-buku tersebut diharapkan sebagai warisan intelektual yang sangat berharga bagi generasi Islam di Bima dalam pengembangan intelektual dan kajian keislaman, dan diharapkan juga menjadi amal jariyah intelektual yang tak putus-putusnya, serta merupakan bagian dari ikhtiar serta ijtihad intelektualnya sebagai ulama untuk menjadi suluh api kebenaran di tengah merebaknya isme-isme yang menggerogoti akidah umat.

BAGIAN TUJUH

KETERLIBATAN TUAN GURU H.M. SAID AMIN DALAM JARINGAN ULAMA NUSANTARA

Bagi umat Muslim, termasuk di Indonesia, ulama memainkan peran yang penting, tidak saja dalam hal keagamaan, tetapi juga mencakup bidang-bidang yang lain, seperti sosial, politik dan budaya. Bahkan Clifford Geertz sendiri menyebut ulama/Kiyai sebagai pialang budaya (*cultural broker*).³⁶ Pada bidang Pendidikan, sejumlah Ulama Nusantara mendirikan madrasah di Mekah dan Madinah, seperti *Madrasah Darul Ulum ad-Diniyah*, tercatat sekitar 5.000 mahasiswa Indonesia menimba ilmu di Haramayn.³⁷

Tokoh-tokoh ulama seperti Hamzah Fansuri,³⁸ Syamsuddin as-Sumatrani,³⁹ Nuruddin ar-Raniri⁴⁰ dan Abdurrauf as-Singkili⁴¹

³⁶ Agus Iswanto, *Sejarah intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan*, dalam Jurnal Lektur keagamaan, Vol. 11, No. 2 tahun 2013, 456.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 69.

³⁸ Syekh Hamzah Fansuri merupakan salah satu ulama hebat dan terkenal dari segi pemikiran dan karyanya, yang telah mengilhami perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di daerah tempat tinggalnya, Aceh. Bahkan hingga kini, pemikirannya menjadi objek kajian para ilmuwan dan juga sastrawan dari dalam dan luar negeri.

³⁹ Nama lengkapnya adalah Syekh Syamsuddin as-Sumatrani ibn Abdullah as-Sumatrani, beliau pernah menjadi ulama terkenal pada masa kesultanaan Aceh, setelah Syekh Hamzah Fansuri, beliau adalah murid Syekh Hamzah fansuri, pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M).

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad ibn Ali Hamid ar-Raniri, nama belakangnya ar-Raniri, kemungkinan besar merupakan julukan berdasarkan tempat kelahirannya yakni Ranir, sebuah kota pelabuhan berdekatan dengan Gujarat India, lahir sekitar abad ke-16.

⁴¹ Nama lengkapnya adalah Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri as-Singkil, dilahirkan pada tahun 1593 M (1001 H) dari keluarga ulama.

yang dapat mengantarkan keempat sarjana dan budayawan Islam tersebut mendampingi para Sultan untuk turut serta mengatur pemerintahan. Tokoh-tokoh ulama seperti Syekh Abdul Ghani al-Bimawi,⁴² Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang dapat leluasa belajar ke Mekah dan naik ke puncak sebagai guru besar dan Imam Masjidil Haram. Satu hal yang cukup menarik dari perkembangan ini adalah bahwa para pelajar dari berbagai daerah yang melanjutkan pelajaran di Mekah biasanya baru dianggap menyempurnakan pelajaran mereka setelah memperoleh bimbingan terakhir dari ulama kenamaan dari Nusantara tersebut.⁴³

Nama-nama ulama di Nusantara banyak sekali tetapi ada beberapa yang terdapat dalam literatur Arab atau *tarajim* (Historiografi) Arab sejak abad ke-18 sampai masa kontemporer. Diantaranya adalah Sayyid `Abd al-Rahman `Abd al-Shamad al-Palimbani (dari Palembang), Syekh Mahfudz al-Termasi (dari Termas Jawa Timur), Syekh Nawawi al-Bantani (dari Banten), sampai pada Syekh Muhammad Yasin ibn Isa al-Fadaniy (dari Padang).⁴⁴

Para Ulama di atas hampir semuanya merupakan penulis-penulis yang produktif, dari tangan mereka muncul puluhan karya yang berjilid-jilid sampai risalah-risalah pendek. Karya-karya tersebut ditulis dalam Bahasa Arab, Melayu, Jawa atau Bahasa lokal lainnya. Sebagian kecil karya-karya Ulama tersebut diterbitkan di beberapa negara seperti Istanbul, Kairo, Beirut, Bombay, dan

⁴² Nama lengkapnya adalah Syekh Abdul Ghani Bima bin Subuh bin Ismail bin Abdul Karim al-Bagdadi (La Bogdadi) yang lahir di tahun 1780 M di Bima NTB, ayahnya Syekh Subuh diangkat oleh Sultan Bima Alauddin Muhammad Syah (1731-1743) di Kesultanan Bima. Di Mekkah, Syekh Abdul Ghani menjadi salah satu imam besar, di antara murid-muridnya adalah Syekh Nawawi Banten, Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi, Syekh Kholil Bangkalan. Beliau mendapat gelar Sayyid Ulamail Hijaz dari negeri Timur dan beliau merupakan penyambung mata rantai jaringan ulama Nusantara abad ke-19 dengan Timur Tengah.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 66-67.

⁴⁴ M. Khoiril Anwar, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, dalam *Jurnal Fikrah*, vol. 4 Nomor 1, tahun 2016, 87. Lihat juga Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 264-265.

Singapura. Saat ini, kebanyakan karya-karya tersebut dicetak ulang di Nusantara.⁴⁵

Memasuki paruh kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20, semakin banyak ulama tanah Jawa (*bilad Jawa*⁴⁶, Nusantara) yang menuntut ilmu di tanah suci. Informasi tentang biografi mereka lebih banyak dan tercatat dengan cukup detail dalam kitab-kitab sanad dan buku biografi Arab. Banyak di antara mereka telah mendapat ijazah (sertifikasi) mengajar di Masjidil Haram. Hal tersebut menjadikan mereka sebagai penerus jejaring ulama Nusantara yang telah dirintis oleh para ulama nusantara sebelumnya.⁴⁷

Ulama-ulama Nusantara di Mekah telah meletakkan dasar bagi terciptanya jejaring ulama di Nusantara, yang kemudian menjadi sebuah komunitas ulama. Selain membangun pesantren, ulama memiliki hubungan kuat dalam bidang spiritual dan intelektual. Mereka mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas ulama yang memiliki sanad bersambung kepada ulama-ulama Nusantara di Mekah.⁴⁸

Maka, sangatlah wajar kalau perkembangan Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Haramayn. Setelah kembali ke tanah air, mereka berusaha untuk menyelenggarakan Pendidikan sebagaimana yang diketahui dan dipelajari di tanah suci.⁴⁹Peran mereka para alumni Haramayn

⁴⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 191. Kitab-kitab tersebut di antaranya adalah *Sirath al-Mustaqim* (fiqh dan ibadah) karya ar-Raniri, *Terjuman al-Mustafid* (Tafsir) dan *Mir'at al-Thullab* (fiqh dan mu`amalah) karya `Abd rauf as-Singkili, *Sabil al-Muhtadin* (fiqh) karya Muhammad Arsyad al-Banjari, *Minhaj Zawii al-Nazar* (hadis) karya Abdullah Mahfudz al-Termasi, *Majmu'at al-Syari'ah*, *Faid al-Rahman* (fiqh dan Tafsir) karya Muhammad Shalih bin Umar al-Sumarani (Kiyai Sholeh darat Semarang).

⁴⁶ Bilad Jawa mengandaikan satu komunitas muslim dari Nusantara yang sedang menuntut ilmu di Mekkah dan juga sebagai identitas kultural-keagamaan muslim Nusantara. Lihat Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. hasyim Asy'ari tentang Ahil al-Sunnah wa al-jama'ah*, 92-93.

⁴⁷ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 263.

⁴⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece.....*, 268

⁴⁹ Jamaluddin, *Keterlibatan Ulama Sasak dalam Jaringan Ulama periode 1754-1904*, dalam *Jurnal al-Qalam*, vol 22 Nomor 1 juni 2016, 52.

menjadi transmitter utama tradisi intelektual-keagamaan tradisi Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara.⁵⁰

Kebanyakan dari ulama dalam jaringan memiliki komitmen kepada pembaruan Islam. Gejolak dan dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang begitu intens melalui jaringan ulama memunculkan efek revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kebanyakan kaum muslim melayu-Indonesia.⁵¹

Di Timur Nusantara, di pulau Sumbawa yang meliputi Sumbawa, Dompu dan Bima dikenal sebagai pusat pesantren, sejak dulu Sumbawa menjadi simpul utama jejaring ulama di bagian timur. Sebut saja Syekh Abdul Ghani al-Bimawi yang menjadi guru Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Zainuddin Sumbawi⁵² dan ulama-ulama lainnya di Nusantara. Ulama dan pesantren di Nusa Tenggara tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat dan menjadi simpul utama jejaring ulama terkoneksi dengan jejaring ulama di Jawa, Bali dan Sulawesi.⁵³

Pada abad ke-19 dan abad ke-20, Kesultanan Bima memfasilitasi bagi warga masyarakatnya yang ingin belajar agama di pulau Jawa dan menuntut ilmu di Timur Tengah khususnya di Mekah dan Madinah, sebagai bentuk perhatian Sultan bagi perkembangan keilmuan dan Pendidikan Islam di Bima. Sehingga ketika mereka pulang dari menimba ilmu di Timur Tengah akan dijadikan sebagai guru agama yang akan mengajar dan mengabdikan dirinya pada lembaga Pendidikan Islam yang didirikan oleh pihak Kesultanan, seperti Madrasah *Darul Ulum* di Raba Bima.⁵⁴

⁵⁰ Azyumardi Azra, Jaringan.....,xxvi-xxvii.

⁵¹ Azyumardi Azra, Jaringan....., xvii-xviii

⁵² Syekh Zainuddin Sumbawi adalah khalifah tarekat Qadiriyyah, yaitu tarekat yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Ia menerima tarekat Qadiriyyah dari Syekh Muhammad Mukrim, mufti Hamad dari negeri Syam. Sanadnya dalam bidang hadis Muslim diterima dari Syekh Nawawi al-Bantani dan hadis Bukhari dari Syekh Abdul Karim al-Bantani.

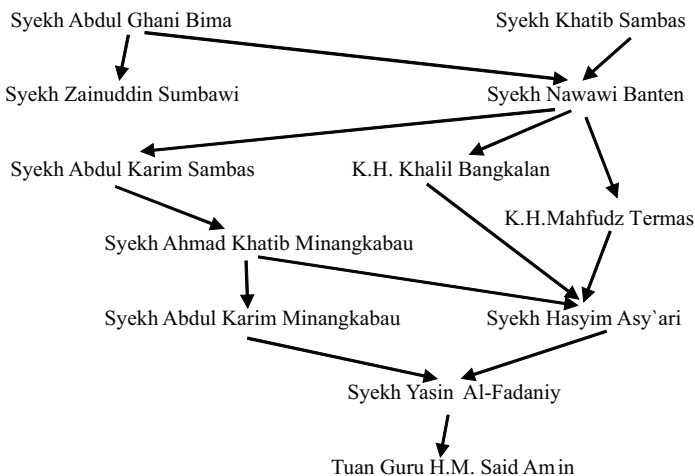
⁵³ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece*....., 457.

⁵⁴ Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya

Tidak banyak ulama Bima yang menuntut ilmu di Al-Haramayn dan mengajar di Mekah serta menjadi perawi hadis musalsal, ia adalah Tuan Guru⁵⁵H.M. Said Amin,⁵⁶murid langsung Syekh Yasin bin Isa Al-Fadaniy al-Makky dan mendapatkan Ijazah Sanad hadis darinya.

Oleh Karena itu, untuk melacak genealogi intelektual dan pemikiran Tuan Guru H.M Said Amin, menjadi sangat terkait, dan tentu saja harus kembali pada mata rantai sanad (silsilah) intelektualitas tokoh-tokoh Ulama yang sangat memengaruhi perkembangan jaringan ulama Nusantara di Timur Tengah pada abad ke 18 sampai abad ke 20.

Berikut diagram genealogi Intelektual Tuan Guru H.M. Said Amin



(diolah dari beberapa sumber dan dari sanad Hadis yang bersumber dari Syekh Yasin Al-Fadaniy)

Pondok Pesantren di wilayah Bima, Karena setiap alumni Haramayn yang pulang menimba ilmu, secara otomatis diangkat dan dijadikan sebagai guru agama di sekolah dan madrasah yang didirikan oleh pihak Kesultanan.

⁵⁵ Tuan guru adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Gelar Tuan guru juga diberikan kepada tokoh berpengaruh yang pernah menimba ilmu di Timur Tengah.

⁵⁶ Beliau lahir di Bima pada tanggal 1 Januari 1936 dan meninggal 30 April 2015, pergi menimba ilmu di Mekkah pada usia 12 tahun tepatnya pada tahun 1948 di Madrasah Dar al-Ulum Mekkah dan berada dalam bimbingan Syekh Yasin al-Padani.

Berdasarkan fakta tersebut pada pembahasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa beliau pernah berguru pada ulama-ulama paling berpengaruh di Timur Tengah pada abad ke- XX seperti Syekh Alwi Abbas Al-Maliki, Syekh Muhammad Al-Arabi Al-Tijani, Syekh Ali Tantawi, Syekh Muhammad Al-Ghazali, Syekh Muhammad Qutub dan Syekh Sayid Sabiq (pengarang kitab Fiqh Sunnah) serta Ulama Nusantara di Timur Tengah yang termasuk dalam jejaring ulama Nusantara di Timur Tengah (seperti pada diagram di atas), seperti Syekh Yasin Padang yang terhubung dengan jaringan ulama Nusantara antara Abad XIX dan XX, seperti Syekh Abdul Karim Minangkabau, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Hasyim Asy`ari, Syekh Mahfudz Termas, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Abdul Karim Sambas, sampai kepada Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi. Pemikiran dan keilmuan yang didapatkannya dari mereka, sangat mempengaruhi pemikiran dan intelektualitasnya, sehingga terlihat corak dan karakteristik yang khas dalam pemikirannya. Sehingga, tidak ragu lagi bahwa pendidikannya sangat lengkap dan komprehensif. Beliau memiliki pengetahuan yang mumpuni untuk membuatnya tampil sebagai ulama pelanjut sanad keilmuan dalam jaringan ulama Nusantara dari Bima pasca Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi.

Tuan Guru H.M. Said Amin merupakan salah seorang ulama produktif di antara para ulama di Bima. Pemikiran keislamannya dituangkan dalam karya-karyanya, lebih dari 20 karya yang beliau tulis, sebagian besar telah dicetak menjadi buku dan yang lainnya masih dalam bentuk naskah atau manuskrip, yang membahas berbagai kajian keislaman, seperti: Fiqh dan ilmu Fiqh, Hadis dan ilmu Hadis, Aqidah, Akhlak dan tasawuf, yang merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ulama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakatnya, sehingga dengan keilmuan dan aktifitas dakwahnya, beliau telah memenuhi tiga unsur fundamental

dakwah, yaitu *Da`wah bi al lisan*, *Da`wah bi al hal* dan *Da`wah bi al qalam*. Apa yang dilakukannya, tidak banyak dilakukan oleh ulama-ulama lainnya, sehingga beliau diberi tanggung jawab untuk membimbing masyarakatnya, hal ini dapat kita lihat dari *rihlah* dakwahnya selama memimpin lembaga Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bima selama 21 Tahun.

Satu kelebihanannya dibandingkan dengan ulama Bima yang lain, yaitu meriwayatkan Hadis, dikarenakan beliau mendapatkan ijazah Sanad Hadis dari Gurunya Syekh Yasin Al-Fadaniy, sehingga berhak untuk meriwayatkan Hadis dari kitab-kitab Hadis Mu`tabarah yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah. Syekh Yasin Al-Fadaniy yang bergelar *Al-Musnid Dunya* (ulama ahli musnad dunia), dikenal memiliki keahlian dalam ilmu periwayatan hadis. Sehingga banyak para ulama dunia berbondong-bondong untuk mendapat ijazah sanad hadis darinya, seperti Habib Segaf bin Muhammad Assegaf, salah seorang ulama dan waliyullah dari Tarim Hadramaut.⁵⁷

Dalam tradisi belajar mengajar di kalangan umat Islam, sanad ilmu menjadi salah satu unsur utama, disiplin ilmu keislaman apapun, sanadnya akan bermuara kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad merupakan mata rantai transmisi yang berkesinambungan sampai Rasulullah. Ilmu Hadis bermuara kepada beliau, begitupun dengan ilmu tafsir, tasawuf dan sebagainya. Sanad keilmuan secara umum berarti latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah SAW.

Berdasarkan kepentingan keilmuan inilah, para ulama menghimpunkan sanad-sanad keilmuan mereka dan merangkum

⁵⁷ Zainul Milal Bizawie, *Master Piece*....., 252. Lihat Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 173. Lihat juga Amirul Ulum, *Syaikh Yasin ibn Isa Al-Fadaniy: Sang Musnid Dunia dari Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2016).

ilmu-ilmu agama dari sudut *riwayah* maupun *dirayah*, dari sudut *manqul* (yang dinukilkan) maupun *ma`qul* (yang dapat dipahami secara akal), dan sebagainya, dalam kitab-kitab mereka. Sebagian ulama menyusun latar belakang keilmuan mereka, yaitu sanad keilmuan, dalam bentuk *mu`jam asy-Syuyukh*, yang menyenaraikan riwayat hidup dan latar belakang keilmuan para guru mereka. Sejarah penyusunan nama-nama guru atau syekh didapati pada kurun ketiga hijrah, seperti *Al-Mu`jam Al-Shaghiroleh* Imam Ath-Thabrani, lalu terus berkembang seperti *Mu`jam Syuyukh Abi Ya`la Al-Mushili* dan lainnya.

Begitu pentingnya sebuah sanad, sehingga Ibn Abdil Bar meriwayatkan dari Imam Al-Auza`i bahwasanya ia berkata: *tidak hilang ilmu agama melainkan dengan hilangnya sanad*, Imam Syafi`i juga berkata: *Tiada ilmu tanpa sanad*. Sedangkan Al-Hafiz Al-Imam Ats-Tsauri mengatakan bahwa *penuntut ilmu tanpa sanad bagaikan orang yang ingin naik ke atap rumah tanpa tangga*. Ibnul Mubarak berkata: *Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkan (dengan akal pikirannya sendiri)*. Sedangkan di antara ulama pada abad ke-20 yang sangat banyak mengumpulkan sanad adalah Syekh Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy, yang digelar *Musnid Dunya* karena begitu banyak sanadnya.⁵⁸

Sebagaimana pendapat J.O.Voll yang dikutip oleh Azyumardi Azra bahwa Sarana terpenting yang membuat hubungan sesama jaringan ulama relatif solid, salah satunya adalah *Isnad* hadis, karena memainkan peranan yang krusial dalam menghubungkan ulama yang terlibat dalam jaringan, yang berpusat di Haramayn.⁵⁹

Setelah menyelesaikan studi pada Madrasah Aliyah Al-Falah, Tuan Guru H.M Said Amin pernah diangkat untuk

⁵⁸ Zainul Milal Bizawie, *Master Piece*....., 299.

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), 120.

menjadi guru hadis di almaternya, Madrasah Al-Falah di Mekah. Penghormatan untuk menempati posisi pengajar atau guru di madrasah-madrasah di Haramayn bukan tanpa alasan, agar diizinkan untuk mengajar, setiap guru diwajibkan mempunyai ijazah (sertifikasi), yang menjelaskan kemampuan (kredensial; surat, sertifikat) akademik pemegangnya.

Kredensial yang terpenting itu adalah *isnad*, yakni mata rantai otoritas yang menunjukkan hubungan yang tidak terputus antara guru dan murid dalam transmisi kitab-kitab atau ajaran tertentu. Ijazah biasanya dikeluarkan oleh guru kepada muridnya setelah dia belajar dengannya.⁶⁰

Maka jelaslah, tradisi menyusun sanad-sanad keilmuan serta ijazah keilmuan, baik secara umum maupun khusus, baik *ijazah riwayat* maupun *dirayah* atau kedua-duanya, *ijazah tadris wa nasyr* (izin untuk mengajar dan sebagainya), adalah untuk menjaga tradisi amalan para ulama terdahulu dan dalam masa yang sama menjelaskan latar belakang keilmuan mereka. Bahkan tradisi tersebut adalah tradisi amalan para ulama *mu'tabar* yang tidak dapat diperselisihkan lagi, karena ia terpelihara dari masa ke masa. Ukuran kelayakan keilmuan yang sebenarnya dalam neraca pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang murni bukanlah pada ukuran akademis modern, yang merupakan acuan dan ukuran tradisi Barat, tetapi ukuran sebenarnya adalah pada sandaran keilmuan seseorang yang mengajar ilmu agama, baik *sanad ilmiy*, *ijazah tadris*, maupun yang lainnya, yang menjadi asal rujukan.⁶¹ Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Yasin Al-Fadaniy, yang mempunyai sejumlah murid yang sekarang menjadi kiai-kiai di pesantren (Jawa dan di luar Jawa), dan pada saat yang sama juga sebagai para ulama bebas. Murid-muridnya dengan bangga akan memelihara mata rantai otoritas (*isnad*) dari Syekh Yasin,

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, , 79.

⁶¹ Zainul Milal Bizawie, *Master Piece*..... , 300.

yang dianggap sebagai salah satu otoritas hadis yang paling penting pada masa-masa kontemporer. Syekh Yasin sendiri menulis naskah yang berjudul *Tarajim Ulama Al-Jawi* (Biografi Ulama Nusantara), yang di dalamnya beliau memberikan riwayat tentang isnad yang dimilikinya dan dimiliki pula oleh murid-muridnya.⁶²

Dengan demikian, sanad ilmu atau sanad guru, sama pentingnya dengan sanad hadis. Sanad hadis adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan atau redaksi hadis dari lisan Rasulullah. Sedangkan sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan, baik Al-Qur'an maupun Sunnah, dari lisan Rasulullah. Konsep sanad tidak terbatas pada ilmu hadis. Namun, konsep sanad meluas dalam bidang-bidang ilmu agama yang lain, yang melibatkan sudut *dirayah*, juga sangat memerlukan latar belakang keilmuan atau sandaran keilmuan bagi seseorang yang berbicara tentang agama. Karena, tanpa berguru dengan guru, seseorang tidak layak mengaku sebagai ahli ilmu atau ulama, walaupun sudah banyak membaca kitab. Adanya sanad menunjukkan betapa Allah SWT. menjaga agama Islam dari upaya menghilangkan dan mengubahnya. Hal ini sebagai realisasi dari janji Allah SWT. dalam menjaga *Az-Dziker* yang diturunkannya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr Ayat 9,⁶³ yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Transmisi sepanjang waktu terjadi melalui isnad dan silsilah (mata rantai transmisi). Memang, Islam bisa saja diartikan

⁶² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*....., 390.

⁶³ Zainul Milal Bizawie, *Master Piece*....., 300.

sebagai sebuah agama dan hukum yang diformulasikan dengan mata rantai transmisi. Dengan demikian, akurasi mata rantai dan kaitan satu sama lain sangat fundamental. Di antara isnad-isnad tersebut, baik *isnad ilmiah* (mata rantai transmisi keilmuan Islam) maupun *isnad tasawuf* (mata rantai esoterisme Islam, tasawuf) terdapat apa yang disebut sebagai *isnad `Ali* (superior isnad, isnad tertinggi), yang menunjukkan bahwa sumber-sumber otoritas menempati posisi yang lebih bahkan paling tinggi, juga bahwa ilmu-ilmu yang mereka transmisikan merupakan bagian dari nilai-nilai yang paling tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam beberapa isnad Syekh Abdurrauf Al-Sinkili (abad ke-17 M), Syekh Abdu Ash-Shamad Al-Falimbani (abad ke-18), Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani (abad ke-19), dan Syekh Muhammad Yasin Al-Fadaniy (abad ke-20).⁶⁴

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*....., 391.

BAGIAN DELAPAN

TUAN GURU H.M. SAID AMIN SEBAGAI PERAWI HADIS

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa Tuan Guru H.M. Said Amin ketika menuntut ilmu di Darul Ulum Mekkah, mendapat didikan langsung dari gurunya Syaikh Yasin bin Isa Al-Fadaniy dalam bidang Hadis. Beliau mendapatkan ijazah sanad Hadis dari gurunya tersebut sehingga beliau berhak untuk meriwayatkan Hadis-hadis Nabi dari Kitab-Kitab Hadis Mu`tabarah, seperti Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Berikut Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin, yang sanadnya diperoleh dari gurunya Syaikh Yasin bin Isa Al-Fadaniy, yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Hadis pertama, berbunyi:

ارويه عن الشيخ علم الدين ابي الفيض محمد ياسين بن محمد عيسى الفاداني المكي عن الشيخ عبد الكريم بن احمد الخطيب ابن عبد اللطيف بن محمد علي بن احمد المنكاباوي المكي الكتبي باب السلام عن ابيه العلامة الشيخ احمد بن عبد اللطيف الخطيب المنكاباوي نزيل مكة قال هو والشيخ عبد الكريم السننسي اخبرنا به العلامة المعمر الكياهي نووي بن عمر بن عمر البنتي ثم المكي عن الشيخ فاطمة بنت عبد الصمد الفلمبانية عن ابيها المعمر الشيخ عبد الصمد

بن عبد الرحمن الفلباني عن المسند الحافظ المعمر فوق التسعين الشيخ عاقب بن حسن الدين بن جعفر الفلمباني المسترى نزيل المدينة المنورة عن عمه طيب بن جعفر الفلمباني عن ابيه العلامة جعفر بن محمد بن بدر الدين الفلمباني عن المحدث المسند الكبير الشمس محمد بن علاء الدين البابلي المصري الشافعي نزيل مكة وقتنا عن علي بن يحيى الزيادى عن علي بن عبد الله الحلبي عن ثيبخ الاسلام الشافعي زكرباء بن محمد الانصارى عن الحافظ شهاب الدين احمد بن علي بن حجر العسقلانى عن البرهان ابراهيم بن احمد التنوخى عن المعمر ابي العباس احمد بن ابي طالب الحجار الدمشقى الصالحى عن السراج الحسين المبارك الزبيدى عن ابي الوقت عبد الاول عن عيسى السجزي الهروى عن ابي الحسن عبد الرحمن بن المظفر الدوادى عن ابي محمد عبد الله بن حموية السرخسى عن ابي عبد الله محمد بن يوسف بن مطر القربرى عن جامعة امير المؤمنين فى الحديث الامام الحافظ الحجة ابي عبد الله محمد بن اسماعيل البخارى الجعفى

حدثنا محمد بن بشار قال حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثنا سعيد ابن ابي سعيد عن ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم دخل المسجد فدخل رجل فصلى فسلم على النبي صلى الله عليه و سلم فرده وقال ارجع فصل فانك لم تصل فرجع يصل كما صلى ثم جاء فسلم على النبي صلى الله عليه و سلم فقال ارجع فصل فانك لم تصل ثلاثا فقال والذى بعثك بالحق ما احسن غيره فعلمني فقال اذا قمت الى الصلاة فكبر ثم اقرا ما تيسرك معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راکعاً ثم ارفع حتى تعتدل قائماً ثم اسجد حتى تطمئن ساجداً ثم ارفع حتى تطمئن جالسا وافعل ذلك فى صلاتك كلها

Artinya:

Saya (Tuan Guru H.M. Said Amin) meriwayatkan dari Syeikh Ilmuddin Abil Faidh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makiy dari Syeikh Abdul Karim bin Ahmad Al-Minangkabawi Al-Makiy Al-Kutubiy di Bab As-Salam dari ayahnya al-Allamah Syeikh Ahmad bin Abdul Latif Al-Khatib Al-Minangkabawiy yang mukim di Mekkah. Dia berkata bersama Syeikh Abdul Karim Al-Sambasi kami dikabarkan oleh Al-Allamah yang telah lanjut usia Kiai Nawawi bin Umar bin Arabi Al-Bantani Al-Makkiy.

Dari Syeikhah Fatimah binti Abdul Shamad Al-Falimbaniyah dari ayahnya yang telah lanjut usia Kiai Abdul Shamad Al-Falimbaniy. Dari masnad al-Hafiz yang telah berumur lebih dari 90 tahun Syeikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far Al-Falimbani Al-Sumatri yang mukim di Madinah Al-Munawwarah. Dari pamannya Thayib bin Ja'far Al-Falimbani, dari al-Muhaddis Al-Masnad Al-Kabir Al-Syams Muhammad bin `Ala`uddin Al-babili Al-Masri Al-Syafi'i yang mukin di Mekkah beberapa waktu. Dari Ali bin Yahya Al-Ziyadi, dari Ali bin Abdullah Al-Halabi, dari Syeikh Al-Islam Al-Syafi'i Zakariah bin Muhammad bin Anshari, dari Al-Hafiz Sahibuddin Ahmad bin Al-Hajar Al-Asqalaniy, dari Al-Burhan bin Ibrahim bin Ahmad Attanukhiy, dari yang lanjut usia Abil Abbas Ahmad bin Abi Thalib Al-Hajar Al-Dimasqiy Al-Shahihi, dari Al-Siraj Al-Husain Al-Mubarak Al-Jubaidi, dari Abil Waqti Abdul Awal bin Isa Al-Sajani Al-Hirawi, dari Abil Hasan Abdurrahman bin Muzaffar Al-Daudi, dari Abi Muhammad Abdullah bin hamawiyah Al-Srkhasiy, dari Abi Abdillah bin Muhammad bin Abi Yusuf bin Matha Al-Farbaziy, dari Jami` Mukminin dalam ilmu Hadis Al-Imam Al-Hafiz Al-Hujjah Abi Abdillah bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fiy.

Kata Muhammad bin Ismail Al-Bukhari kepada kami dibacakan Hadis oleh Muhammad bin Basyar, katanya Yahya membacakan kepada kami, dari Ubaidillah dari Said bin Abi Saad dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah masuk masjid dan masuk pula seorang laki-laki, lalu dia Shalat, lalu dia salam kepada Nabi, Nabi menolaknya dengan bersabda: kembali dan ulangi lagi Shalatmu karena engkau belum Shalat, lalu dia kembali dan mengulangi lagi Shalatnya seperti semula, kemudian dia datang dan menyalami Nabi,

lalu nabi menyuruhnya kembali danmengulangi Shalatnya karena dia belum Shalat, hal itu sampai terjadi tiga kali, kemudian pemuda itu berkata kepada Nabi: demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak bisa melakukan Shalat lebih baik dari itu, oleh karenanya ajarkanlah kepadaku, Nabi bersabda: apabila kamu bangun dan menegakkan Shalat, bacalah Takbir (takbiratul ihram) kemudian bacalah ayat Al-Qur`an yang mudah kamu baca, kemudian kamu ruku` dengan tuma`ninah dalam keadaan ruku`, kemudian bangun berdiri sampai tegak lurus, kemudian kamu sujud dengan tuma`ninah dalam keadaan sujud, kemudian bangun/duduk dan tuma`ninah dalam keadaan duduk dan lakukan seperti itu dalam semua Shalatmu. (HR. Bukhari)

Hadis kedua, berbunyi:

ارويه عن الشيخ محمد ياسن بن محمد عيسى الفادى المكى عن الشيخين على ابن عبد الله البنجرى وخالد بن عثمان المخلا الزبيد كلاهما عن الشيخ زين الدين بدوى الصمباوى عن عبد الكريم السميسى عن المعمر الكياهى نووى ابن عمر البنتنى عن الشيخ يوسف بن ارشاد البنجرى عن ابيه الشيخ ارشاد بن عبد الصمد بن عبد الرحمن البنجرى عن سالم بن عبد الله البصرى المكى عن ابيه الحافظ الشيخ عبد الله بن سالم البصرى عن الشمس محمد بن العلاء البابلى عن الشهاب احمد بن خليل السبكى وابى النجا سالم بن محمد السنهورى كلاهما عن النجم محمد بن احمد الغيطى عن الشيخ الاسلام زكرياء بن محمد الانصارى عن الزين رضوان بن محمد عن البرهان ابراهيم بن احمد التنوخى عن ابى العباس احمد بن ابى طالب الحجار عن ابى طالب عبد اللطيف بن محمد عرف بابن القبيطى عن ابى نصر احمد بن الحسين الكسار عن ابى بكر احمد بن محمد الدينورى عرف بابن السننى عن جامعة الامام الحجة الحافظ ابى عبد الرحمن احمد بن شعب النسائى اخبرنا سويد بن نصر قال انبانا عبد الله بن

المبارك عن زائدة قال حدثنا عاصم بن كليب قال حدثني ابي ان وائل بن حجر اخبره قال قلت لانظرن الى صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف يصلي فنظرت اليه فقام فكبر ورفع يديه حتى حاذتا باذنيه ثم وضع يده اليمنى على كفه اليسرى والرسغ والساعد فلما اراد ان يركع رفع يديه مثلها قال ووضع يديه على ركبتيه ثم لما رفع يديه مثلها ثم سجد فجعل كفيه بجذاء اذنيه ثم قعد وافترش رجله اليسرى ووضع كفه اليسرى على فخذه وركبته اليسرى وجعل حد مرفقه اليمين على فخذه اليمنى ثم قبض اثنتين من اصابعه وحلق حلقة ثم رفع اصبعه فرايته يجر كفا يدعيها (ملحوظة: واما تحريك الاصبع فقد جاء في بعض الروايات فاخذ به قوم الا ان الجمهور اخذ به لخلو غالب الروايات عنه والله تعالى اعلم)

Artinya:

Saya meriwayatkan dari Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makkiy, dari kedua orang Syaikh Ali bin Abdullah Al-Banjari dan Khalid bin Usman Al-Mukhalafi Az-Zubaidi keduanya dari Syaikh Zainuddin Badawiy As-Sumbawi dari Abdul Atiy As-Sambasi dari yang lanjut usia Kiyai Nawawi bin Umar Al-Bantaniy dari Syaikh Yusuf Arsyad Al-Banjari dari Salim bin Abdullah Al-Basri Al-Makkiy Al-Hafiz As-Syaikh Abdullah bin Salim Al-Basri. Dari Asy-Syams Muhammad bin Al-A`la Al-babili. Dari Asy-Syihab Ahmad bin Khalil As-Subki dan Abinnaja Salim bin Muhammad As-Samhuri keduanya dari An-Najmi Muhammad bin Ahmad Al-Ghaiti dari Syaikh Al-Islam Zakaria bin Muhammad Al-Anshari dari Az-Zaini Ridwan bin Muhammad dari Al-Burhan Ibrahim bin Ahmad At-tanuki dari Abil Abbas Ahmad bin Abi Thalib Al-hajjar dari Abi Thalib, Abdul Latif bin Muhammad yang dikenal dengan putera Al-Qibthiy dari Abi Zar`ah Thahir bin Muhammad Al-Muqaddasi dari Abi Muhammad Abdurrahman bin Hammad Ad-Dumi dari Al-Qadhi Abi Nasr Ahmad bin Al-Husain Al-Kassar dari

Abi Bakar Ahmad bin Muhammad Ad-Dainuri yang dikenal dengan putera As-Sunni dari penghimpunnya Al-Imam Al-Hujjah Al-Hafiz Abi Abdurrahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa'i, berkata: Suwaid bin Nasr mengabarkan kepada kami, katanya Abdullah mengabarkan kepada kami dari Zaidah katanya: Asyim bin Kulaib meriwayatkan kepada kami, katanya: ayah saya meriwayatkan kepada saya bahwa Wail bin Hujrin mengabarkan kepadanya dengan katanya: saya memperhatikan dan menengok shalat Nabi sebagaimana beliau melakukannya, saya melihat beliau berdiri lalu membaca takbir dan mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua telinganya, kemudian meletakkan tangan kanannya di atas telapak pergelangan atau lengan tangan kirinya dan apabila ingin ruku` mengangkat tangannya seperti itu dan meletakkan kedua belah tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian mengangkat kepalanya dan kedua belah tangannya seperti itu kemudian sujud dan meletakkan kedua belah tangannya sejajar dengan telinganya, kemudian duduk iftirasy di atas kaki kirinya dan meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan menjadikan batas siku kanannya di atas paha kanannya, kemudian menggenggam kedua anak jarinya (jari manis dan kelingking) dan membuat lingkaran (ibu jari dan jari tengah) dan mengangkat jari telunjuknya dan saya melihat menggerakkannya dan sambil berdoa.

(**catatan:** adapun menggerakkan jari telunjuk terdapat dalam beberapa riwayat yang diterima oleh sebagian kaum, akan tetapi oleh jumhur ulama tidak menerimanya karena tidak terdapat dalam sebagian besar dariada Hadis yang diriwayatkan tentang hal itu).

Hadis ketiga, yang artinya:

Saya meriwayatkan dari Syeikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-makky dari Syeikh Umar bin Hamdan Al-Muharrasin Muhaddis Al-Haramain dan Kiyai Baqir bin Nur Al-Jokjawi dan Kiyai Abdul Muhith bin Ya`kub Fanji Al-Sidrajawi dan Syeikh Ali bin Abdullah Al-Banjari, keempat orang ini menerima dari Al-Muhaddis As-Sayid Husein bin Muhammad Al-Habsyi Al-Makki yang dikenal dengan putra Al-Mufti. Dari As-Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan mufti Syafi'i di Mekah. Dari Syeikh Usman bin Hasan Ad-Dimyati yang mukim di Mekah dan diriwayatkan juga dari yang lanjut usia Kiyai Muhammad

Ma`sum bin Ahmad Al-Lasemi dan Kiyai Tubagus Ahmad Bakri bin Sayid Al-Bantani yang terkenal dengaaan As-Samfuri, keduanya dari yang lanjut usia Kiyai Muhammad Khalil bin Abdul Latif Al-Bangkalani, dari Usman bin Hasan Ad-Dimyati dari yang berusia lanjut Abdul Shamad bin Abdurrahim Al-Falimbani dari gurunya yang lanjut usia Aqib bin Hasanuddin bin Ja`far Al-Falimbani As-Sumatri Al-Madani, dia mendapat ijazah tingkat tinggi dari Al-Hafiz Asy-Syeikh Abdullah bin Salim Al-Basri Al-Makki dan Al-Imam Al-Hafiz Asy-Syihab Ahmad bin Muhammad An-Nakhli, keduanya dari Asy-Syams Muhammad bin A`la Al-Babili yang mukim di Mekah dari pamannya Sulaiman bin Abdul Dain Al-Babili, dari Jamal Yusuf bin Zakaria Al-Anshari dari ayahnya Al-Qadhi Zakaria bin Muhammad Al-Anshari, dari Al-Iz Abdurrahim bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Furat Al-Hanafi, dari Abil Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jukhi dari Al-Fakhri Ali bin Ahmad yang dikenal dengan Ibnul Bukhari, dari Abi Hafsh Umar bin Muhammad bin Mu`amar bin Thabarzad Al-Baghdadi dari dua Syeikh Abil Badr Ibrahim bin Muhammad bin Mansyur Al-Karkhi dan Abil Fath Muflih bin Ahmad Ad-Dumi keduanya dari Abi Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Baghdadi dari Al-Qadhi Abi Umar Al-Qasim bin Ja`far Al-Hasyimi dari Abi Ali Muhammad bin Ahmad Al-Lu`lu` dari Al-Imam Abi Daud Sulaiman bin Al-Asy`asy As-Sajistani.

Imam Abi Daud berkata: kami diajarkan hadis oleh Ahmad bin Hanbal, kami diajarkan oleh Ashim Ad-Dahhak bin Muhammad, kami diajarkan oleh Musaddad, kami diajarkan oleh Yahya dan hadis ini dari Ahmad, katanya: kami dikabarkan oleh Abdul Hamid yakni Ibnu Ja`far, saya dikabarkan oleh Muhammad bin Amru bin Atha`, katanya: saya mendengar dari Abu Humaid Asy-Syaidi dia bersama sepuluh orang sahabat Nabi dan diantara mereka ada Qutadah, berkata Abu Humaid: saya lebih mengetahui tentang sifat shalat Nabi daripada kamu sekalian, mereka berkata kepadanya: mengapa demikian? Demi Allah, kamu bukanlah orang yang lebih banyak mengikutinya daripada kami dan bukan pula orang yang lebih lama bersahabat dengannya daripada kami, dia berkata: Ya benar. (artinya dia lebih lama daripada mereka), lalu mereka berkata: kalau demikian maka perhatikan sifat shalat Nabi kepada kami, lalu dia berkata: adalah rasulullah SAW. apabila bangun menegakkan shalat beliau mengangkat kedua belah tangannya sampai

sejajar dengan bahunya, kemudian mengucapkan takbir dalam keadaan berdiri tegak sampai semua tulang tetap pada tempatnya dalam keadaan lurus, kemudian membaca, kemudian mengucap takbir dan mengangkat kedua belah tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya, kemudian ruku` dan lurus dalam keadaan ruku` tidak menundukkan kepalanya dan tidak pula mengangkatnya, kemudian mengangkat kepalanya dan mengucap Sami`allahu liman hamidahu sambil mengangkat kedua belah tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dalam keadaan tegak lurus, kemudian mengucap Allah Akbar dan turun ke tanah dan merenggangkan tangannya dari kedua sampingnya dalam keadaan sujud, kemudian mengangkat kepalanya dan melipatkan kaki kirinya dan duduk di atasnya dan melunakkan anan-anak jari kakinya ketika sujud, kemudian mengucap Allah Akbar dan bangun, dan melipatkan kaki kirinya dan duduk di atasnya sampai semua tulang kembali ke tempat semula, kemudian melakukan seperti itu pada rakaat yang lain, dan apabila bangun berdiri dari rakaat kedua membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangannya sampai sejajar dengan bahunya, sebagaimana membaca takbir pada pembukaan shalat, kemudian melakukan seperti itu pada rakaat shalat yang lain, dan apabila pada rakaat yang terakhir, mengeluarkan kaki kirinya dan duduk mutawarikh di atas pinggul kirinya dan mengucapkan salam. Mereka berkata: benar engkau, demikianlah rasulullah melakukan shalat.⁶⁵

Satu hal yang patut digaris bawahi, bahwa jika diperhatikan dan dilakukan analisa secara mendalam dari beberapa hadis di atas, yang diriwayatkan oleh Tuan Guru yang sanadnya bersumber dari Syekh Yasin Al-Fadaniyy, maka didapati satu tokoh ulama sentral yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam terutama dalam bidang isnad hadis, tokoh ulama tersebut adalah Syekh Al-Islam Al-Qadhi Zakaria bin Muhammad Al-Anshari (wafat tahun 926 H/1520 M).

Syekh Zakaria Al-Anshari adalah seorang mujaddid (pembaharu Islam) pada abad ke-9 H/15 M, beliau adalah salah seorang muhaddis besar yang diakui para eksponen utama

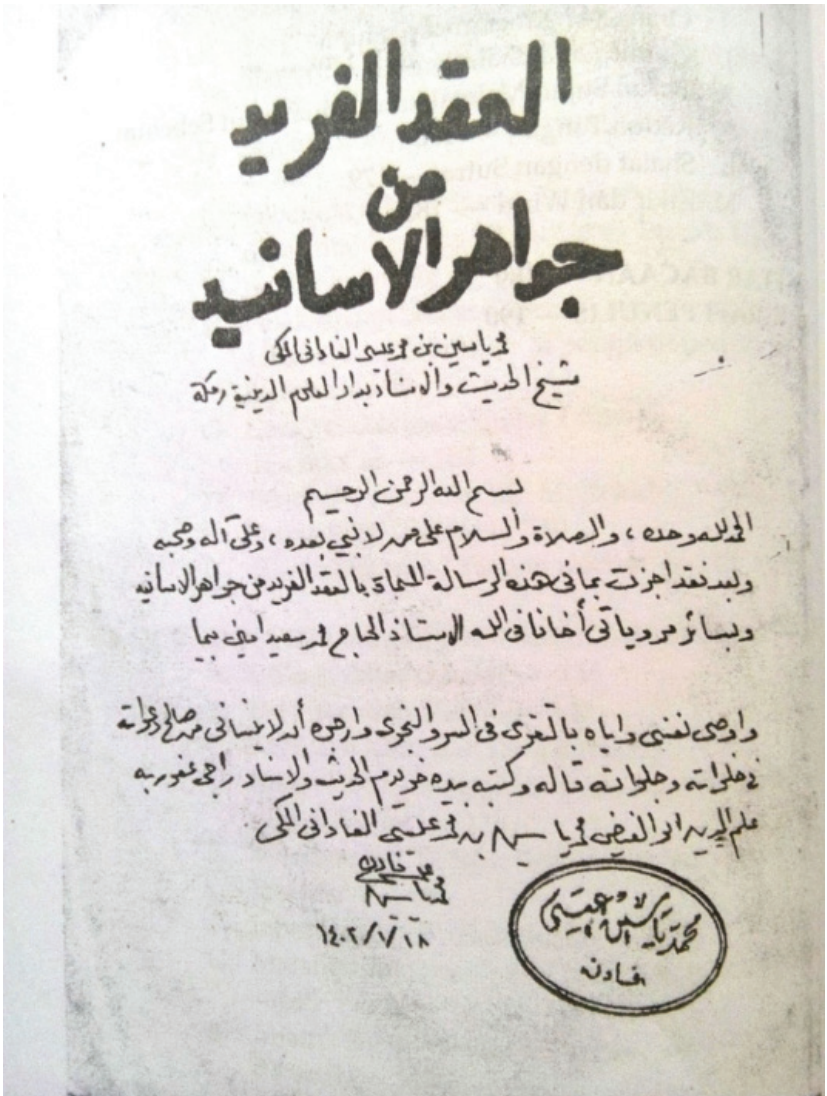
⁶⁵ Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah.....*, 1-20.

jaringan ulama sebagai pemimpin intelektual dan spiritual, sama dengan Syekh Jalal Al-Din Al-Syuyuthi (wafat 911 H/1505 M), yang dikenal dengan Imam Al-Syuyuthi, pengarang kitab *Jami` Al-Shaghir*, yang juga ulama bermazhab Syafi`i.

Syekh Zakaria Al-Anshari adalah merupakan guru dari Syekh Syamsuddin Ar-Ramli, tokoh mujaddid (pembaharu Islam) pada abad ke-10 Hijriah yang dikenal sebagai Syafi`i kecil (*Al-Syafi`i Al-Shaghir*), sebagai seorang isnad ulung (superior isnad atau *isnad `Ali*), Syamsuddin menerima hadis dari ayahnya Syihabuddin Ar-Ramli (wafat 957 H/1550 M), yang pada gilirannya menerima hadis dari gurunya yang termasyhur yaitu Syekh Zakaria Al-Anshari.

Bagi sebagian muslim, mungkin merupakan kejutan ketika mengetahui bahwa seorang muhaddis yang begitu penting seperti Syekh Zakaria Al-Anshari mempunyai isnad hadis yang diriwayatkan melalui Ibn Arabi, yang dikutuk banyak muhaddis lain. Penting dicatat, meski Syekh Zakaria Al-Anshari dikenal luas sebagai muhaddis besar dan Qadhi Utama, beliau sesungguhnya juga seorang sufi, yang dikenal karena kegigihannya menyelaraskan tasawuf dengan syari`at sehingga munculnya neo-sufisme, sebagai jalan tengah, yaitu suatu gabungan antara tasawuf dan fiqh,⁶⁶ sebagaimana yang telah dilakukan oleh Imam Al-Ghazali sebelumnya.

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*....., 98-132.



Ijazah sanad Hadis Tuan Guru H.M. Said Amin dari Syekh Yasin Al-Fadani

Terjemahan Ijazah

**AL-AQDU AL-FARID
MIN JAWAHIR AL-ASANID**

(Mutiara-Mutiara yang Langka dari Permata Sanad)

**MUHAMMAD YASIN BIN MUHAMMAD ISA
AL-FADANIY AL-MAKKIY**

(Syeikh/Guru Besar Hadis dan Sanad di Dar al-Ulum
al-Diniyah Mekkah)

Ijazah

*Alhamdulillah wa Shalatu wa Salamu ala man la nabiyya
ba`dahu wa `ala alihi wa shahbihi ba`dahu.*

Segala puji bagi Allah yang Maha Esa Shalawat dan Salam atas Muhammad yang tiada Nabi sesudahnya dan atas keluarga dan shahabatnya selanjutnya.

Saya telah memberikan ijazah dengan semua risalah yang berjudul *Al-Aqdu Al-Farid min Jawahir al-Asanid* ini dan semua yang saya riwayatkan kepada saudara kita seagama Allah SWT. Ustaz Haji Muhammad Said Amin Bima. Saya beri wasiat kepada diri saya dan kepadanya agar bertakwa kepada Allah baik dalam urusan yang tersembunyi maupun yang terang dan mengharapkan kepadanya agar tidak melupakan saya dalam doa-doa yang shaleh dalam keadaan sendirian atau bersama-sama dengan yang lain.

Diucapkan dan ditulis dengan tangannya oleh pelayan ilmu Hadis dan Sanad, sambil mengharapkan kemampuan Tuhannya.

Ilmuddin Abu Al-Faidh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makkiy.

Berikut penjelasan singkat tentang Ilmu Hadis, yang penulis kutip dari buku *Ar-Risalah Al-Aminiyah*, seri Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis karya Tuan Guru H. M. Said Amin.

Ilmu Musthalahul Hadis

Mempelajari ilmu Hadis harus mengetahui dua macam ilmu yang sangat pokok dan penting yaitu: *ilmu Hadis Dirayat* dan *ilmu Hadis Riwayat*. Ilmu Hadis Dirayat yaitu membahas tentang matan hadis sebagai penjelasan dari Al-Qur'an dan tentang hukum atau isi kandungan Hadis sehingga dapat diterima atau tidak. Sementara ilmu Hadis Riwayat yaitu membahas tentang penyampaian Hadis dengan teliti dan benar terhadap para perawinya sampai kepada sahabat yang menerima dari Nabi SAW.

Begitu pentingnya peranan ilmu Hadis Riwayat ini dan tinggi kedudukannya serta ketepatan arah sarasannya dalam memelihara Hadis Rasulullah SAW. dan menjaga kemurnian dan keasliannya dari upaya penyelewengan dan pemalsuan Hadis oleh para pembuat hadis-hadis palsu. Oleh sebab itu, para Muhaddisin harus mengetahui dan mengenal para perawi atau sanad Hadis yang meriwayatkannya untuk menjamin kebenaran dan keasliannya.

Pengertian Matan dan Sanad

Matan menurut bahasa adalah punggung atau apa yang muncul dan menonjol dari sesuatu. Adapun menurut istilah ahli Hadis, matan adalah lafadz atau redaksi Hadis yang diberi makna yang dimaksud dengan hadis tersebut. Sedangkan sanad menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang tinggi dari muka bumi. Adapun menurut istilah ahli Hadis, sanad adalah silsilah atau rangkaian perawi atau orang yang meriwayatkan, memindah/matan hadis dari sumber yang pertama dan seterusnya sampai akhirnya.

Hadis dari Aspek Kuantitas

Menurut banyaknya bilangan perawi, maka Hadis dibagi tiga bagian, yaitu:

1. Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir adalah Hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang menurut kebiasaan mustahil mereka sepakat untuk berbohong atau membuat satu kebohongan, mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir dan bilangan ini tidak berkurang pada tiap tingkatan sanad.

Hadis Mutawatir bernilai *qath'i* atau pasti kebenaran keberadaannya, sama dengan melihat dengan mata kepala sendiri wajib diamalkan. Orang yang mengingkari kebenarannya menjadi kafir, karena mutawatir itu tingkatan sanad yang tinggi.

Mutawatir dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mutawatir lafzi adalah Hadis yang diriwayatkan dengan lafznya oleh sejumlah banyak orang, dari orang yang banyak seperti itu dan seterusnya, dari sanad yang pertama hingga sanad yang terakhir sehingga tidak ada kemungkinan mereka itu sepakat untuk berbohong atau membuat satu kebohongan.
 - b. Mutawatir maknawi adalah hadis yang disepakati perawinya dengan makna dan pemahamannya sekalipun tidak sama lafznya.
- ### 2. Hadis Masyhur
- a. Hadis Masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih perawi tetapi bilangannya belum sampai kepada Hadis Mutawatir.
 - b. Hadis Aziz adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang perawi pada setiap tingkat.
 - c. Hadis Gharib adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang perawi dari semua tingkat.

3. Hadis Ahad

Hadis ahad adalah Hadis yang diriwayatkan oleh satu atau dua atau dua atau lebih dari perawi tetapi belum mencapai tingkat mutawatir atau persyaratan masyhur, hadis ahad bukan mutawatir atau masyhur. Nilai hukum Hadis Ahad wajib beramal dengannya apabila telah terdapat padanya persyaratan hadis *maqbul*.

Pembagian Hadis dari Aspek Kualitas

Merupakan suatu keharusan dalam pembahasan para ulama Hadis untuk mengetahui hadis yang kuat atau lemah, atau hadis yang *shahih* atau *dhaif* dan untuk mengetahui tentang keberadaan para perawi yang dapat diterima hadisnya atau ditolak. Timbulnya istilah khusus yang menjadikan adanya hadis yang *maqbul*/diterima atau hadis yang *mardud*/ditolak. Adapun hadis yang *maqbul* adalah hadis yang terdapat padanya semua persyaratan untuk diterima. Sedangkan hadis *mardud* adalah hadis yang tidak terdapat padanya semua atau sebagian daripada persyaratan untuk diterima.

Dengan demikian maka terdapat pada masing-masing dari kedua bagian hadis ini beberapa jenis perbedaan dari segi kuat atau lemahnya hadis dan dari segi keadaan para perawi dan matan hadis yang diriwayatkan.

Pembagian Hadis Shahih dan Hadis Dhaif

Para ahli Hadis telah membagi Hadis Nabi SAW. dari aspek kualitas menjadi tiga macam, yaitu:

1. Hadis Shahih

Hadis shahih adalah Hadis yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah dan diterima oleh orang yang adil dan dhabit.

Syarat-syarat Hadis Shahih, yaitu:

- a. Masnad, ada dan bersambung para perawinya.
- b. Bersambung sanad, bukan sanadnya yang munqath'i:

Putus satu sanad, Muadhal: Putus dua orang sanadnya, Muallaq: Sanadnya orang yang tidak jelas.

- c. Adil, orang yang istiqamah agamanya, baik akhlaknya, tidak fasik, dan tidak dusta.
- d. Dhabit, sadar dan kuat ingatan sejak menerima hadis sampai menyampaikannya kepada orang lain.
- e. Syadz, bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.
- f. Saqit, putus sanad atau lebih perawinya.

Hadis Shahih terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Shahih lizatihi adalah shahih sendiri karena memenuhi persyaratan sifat hadis shahih seperti tersebut di atas.
- b. Shahih lighairihi adalah hadis yang perawinya adil tetapi tidak sempurna kuat ingatannya.

Sama dengan Hadis Hasan, bila diriwayatkan dari banyak jalan naik tingkatnya menjadi Shahih. Para ulama Hadis telah sepakat mengurutkan tingkatan hadis-hadis Shahih sebagai berikut:

- a. Tingkat pertama, yang tinggi shahihnya adalah hadis shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang dikenal dengan sebutan mutafaqqun 'alaihi.
- b. Tingkatan kedua, ialah hadis shahih yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari sendiri.
- c. Tingkatan ketiga ialah hadis shahih yang dikeluarkan oleh Imam Muslim sendiri.
- d. Hadis shahih yang dikeluarkan oleh imam yang lain menurut persyaratan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.
- e. Hadis shahih yang dikeluarkan oleh imam yang lain menurut persyaratan Imam Bukhari saja.
- f. Hadis shahih yang dikeluarkan oleh imam yang lain menurut persyaratan Imam Muslim saja.
- g. Kitab-kitab sunnan yang empat.

Sekalipun penyusun dari keempat kitab sunan ini tidak mempersyaratkan, pemisahan hadis shahih di dalamnya, akan tetapi mereka mengeluarkan hadis shahih, hasan, dan *dhaif*, tetapi menyatakan *kedhaifannya*. Ulama hadis telah menashkan, menyatakan dalam nash bahwa kedua hadis Shahih Bukhari dan Muslim dan keempat kitab sunnan; Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Di luar kitab hadis di atas, terdapat beberapa naskah antologi hadis yang tidak meninggalkan hadis-hadis shahih kecuali sedikit. Adapun yang sedikit ini terdapat di dalam kitab-kitab shahih yang disusun khusus oleh penyusunnya, di luar dari pada hadis yang terdapat di dalam Shahih Bukhari dan Muslim, yaitu: Shahih Ibnu Khuzainah, Shahih Ibnu Hiban, dan Shahih Al-Hakim. Adapun hadis-hadis shahih di luar dari pada dua kitab shahih Bukhari dan Muslim diambil dari kitab-kitab lain tersebut di atas, apabila oleh penyusunnya menyatakan keshahihannya (Khatib, dalam *Ushul al-Hadits*, 318-319).

Menurut Imam Bukhari dan lainnya bahwa sanad yang paling *shahih*, ialah sanad yang diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas dari Naafi' pembantu Ibnu Umar dari Ibnu Umar. Oleh karena Imam Syafi'i perawi yang paling utama dari Imam Malik dan Imam Ahmad perawi yang paling utama dari Imam Syafi'i, maka sebagian dari para ahli hadis yang datang belakangan mengatakan bahwa sanad yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Imam Syafi'i dari Imam Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar ra. Sanad ini di berikan nama atau dijuluki dengan sanad atau rantai emas (Khatib, dalam *Ushul al-Hadits*, 307).

2. Hadis Hasan

Hadis Hasan adalah Hadis Ahad yang terpenuhi padanya semua persyaratan, hanya perawinya tidak sempurna kekuatan ingatannya. Hadis Hasan terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Hadits *Hasan lidzatihi* adalah hadis hasan dengan sendirinya karena terpenuhi padanya semua persyaratan hasan.
- b. Hadits *Hasan lighairihi* adalah hadis *dhaif* yang sama perawinya tidak terlalu banyak kesalahannya dan tidak dituduh dengan dusta dalam pembicaraannya atau dengan fasik. Dan hadis tersebut didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang tidak dituduh dengan dusta dan fasik.

Jadi, *Hasan lighairihi* adalah hadis *dhaif* yang didukung oleh hadis *dhaif* lain, naik derajatnya menjadi *Hasan*. Dengan demikian, hadis *maqbul* adalah terdiri dari keempat macam hadis tersebut, yaitu: hadits *shahih lidzatihi*, hadits *shahih lighairihi*, hadits *hasan lidzaiithi*, dan hadits *hasan lighairihi*. (Khatib, dalam *Ushul al-Hadits*, 304-335).

3. Hadis Dhaif

Hadis *dhaif* adalah hadis yang tidak terdapat padanya sifat-sifat hadis yang *maqbul* atau seperti pendapat kebanyakan ulama adalah hadis yang tidak terkumpul padanya sifat dan ciri-ciri hadis *shahih* dan hadis *hasan*.

a. Pembagian Hadis Dhaif

Hadis *dhaif* itu banyak sekali, banyak, dan panjang pembicaraannya. Setelah dibahas dan diteliti bahwa hadis *dhaif* terbagi pada dua jenis pokok, yaitu:

- 1) Hadis *dhaif* karena tidak sambung sanadnya dan masuk dalam jenis ini, yaitu:
 - a. Hadis *mursal* adalah hadis yang diangkat oleh seorang *tabi'in* kepada Nabi SAW. baik perkataannya atau pengakuannya baik *tabi'in* itu besar ataupun kecil. Hadis *mursal* itu ada dua macam, yaitu:
 1. *Mursal shahabiy* sama dengan hukum hadis *manshul/sambung sanad*

2. *Mursal tabi'iy*, tentang hukumnya ada beberapa pendapat, ada yang boleh mengamalkannya dan ada yang tidak boleh mengamalkannya.
- b. Hadis *munqathi'* adalah hadis yang putus sanadnya seseorang perawi atau banyak.
 1. Hadis *muadhal* adalah hadis yang gugur sanadnya dua atau lebih dari perawinya secara berturut-turut.
 2. Hadis *mudallas* adalah hadis yang disembunyikan keaiban atau kekurangan perawinya. Baik *tadlis* itu pada perawinya atau *tadlis* pada gurunya.
 3. Hadis *muallal* adalah hadis yang diketahui atau terbuka keaiban yang besar pada perawinya.
- 2) Hadis *dhaif* bukan karena sanadnya, dan termasuk dalam kelompok ini ada enam macam yaitu:
 - a. Hadis *mudha'af* adalah hadis yang tidak sepakat ulama hadis tentang *kedhaifannya* tetapi ada sebagian ulama menyatakan kuatnya akan tetapi lebih banyak menyatakan *dhaifnya*.
 - b. Hadis *mudtharib* adalah hadis yang diriwayatkan dari cara atau segi yang berbeda-beda dan tidak mungkin untuk ditarjihkan yang satu dengan yang lain.
 - c. Hadis *maqlub* adalah hadis yang terbalik bagi perawi pada sebagian matannya atau nama perawi pada sanadnya sanad untuk matan yang lain.
 - d. Hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya (*tsiqah*), akan tetapi bertentangan dengan perawi yang lebih utama daripadanya.
 - e. Hadis *munkar* adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *dhaif* dan bertentangan dengan yang diriwayatkan oleh perawi yang kuat (*tsiqah*)

- f. Hadis *matruk* dan *mathruh*/hadis yang ditinggalkan atau yang dibuang, hadis *matruk* adalah hadis yang diriwayatkan dengan dusta, pendusta pada hadis Nabi SAW., pendusta pada pembicaraan dengan orang lain atau terkenal dengan kefasikannya, baik perkataan atau perbuatannya. Sedangkan hadis yang *mathruh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang sangat terkenal kebohongannya dalam segala hal, sebenarnya hadis *matruk* dan hadis *mathruh* adalah sama derajatnya (Khatib, dalam *Ushul al-Hadits*, 337-348).

Adapun hadis *mardud* adalah semua hadis *dhaif* dalam berbagai jenisnya termasuk hadis *mawdhu'*/palsu adalah buatan hadis *marfu'*, *mawquf*, dan *maqthu'*.

- 1) Hadis *marfu'* adalah hadis *qawli* atau *fi'li* atau *taqriri* yang khusus disandarkan kepada Nabi SAW. sama ada hadis tersebut *muttashil* atau *mungqathi'* dengan gurunya sahabat dari padanya atau seperti yang ditegaskan Al-Khattib Al-Baghdadi, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tentang perkataan atau perbuatan Rasulullah SAW.
- 2) Hadis *mawquf* adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat baik sanadnya *muttashil* (tersambung) atau *mungqathi'* (terputus) baik perkataan atau perbuatan atau pengakuan. Tetapi ada sebagian ulama mensyaratkan harus sanadnya *muttashil* sampai sahabat.
- 3) Hadis *maqthu'* adalah hadis yang diriwayatkan terputus sampai tabi'in saja, baik perkataan atau perbuatan.

Para ulama Hadis bisa memasukan hadis *mawquf* dan *maqthu'* dalam kelompok hadis *dhaif* kecuali ada *qarinah*/tanda hadis *mawquf* itu sudah diangkat ke *marfu'*, maka hukumnya seperti hadis *marfu maqbul* (Khatib, dalam *Ushul al-Hadits*, 380-381).

- b. Hadis Dhaif yang Didukung oleh Hadis Dhaif yang Lain dari Beberapa Jalan.

Dilihat dari jenis hadis dhaif seperti tersebut di atas, maka dapat dibagi kepada dua kelompok yaitu:

- 1) Kelompok pertama: hadis dhaif yang sangat keras kedhaifannya, seperti antara lain dhaif karena perawi pendusta atau dituduh melakukan kedustaan, berdusta dalam pembicaraan dengan sesama orang lain, berbuat fasik/maksiat, bodoh, membuat satu kemungkaran atau kekufuran dan lain-lain. Hadis semacam ini tidak dapat dinaikkan karena banyak dan berbeda-beda jalan yang mendukungnya sehingga tidak dapat dipakai.
- 2) Kelompok kedua: hadis dhaif yang kedhaifannya karena perawinya tidak satu atau lebih, tidak kuat hafalan dan ingatannya, banyak salah dalam periwayatannya, bercampur-aduk dengan yang lain, keliru dalam sanad antara mursal dan munqathi' dan lain-lain serupa dengan itu. Hadis dhaif semacam ini bisa naik tingkatannya menjadi hasan lighairihi bila ada hadis yang lain mendukung dengan beberapa jalan. Imam Nawawi berpendapat bahwa hadis dhaif dengan banyak jalan yang mendukungnya dapat naik dari kedhaifannya dapat naik menjadi hadis hasan dan menjadi hadis yang maqbul dan diamalkan dengannya.

Bermal dengan Hadis Dhaif

Ada dua pendapat dalam hal bermal dengan hadis *dhaif* yaitu:

- 1) Tidak boleh sama sekali bermal dengan hadis *dhaif* baik untuk penetapan hukum atau fadhilah amal. Ini pendapat yang dikemukakan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Bakar bin 'Arabi, dan Ibnu Hamz.
- 2) Boleh bermal dalam hadis *dhaif* seperti dalam kelompok kedua di atas dalam urusan fadhilah amal. Pendapat Imam

Ahmad bin Hanbal Abdurrahman bin Mahdij, Abdullah bin Mubarak. Imam Ahmad bin Hanbal berkata bahwa: “Kalau kami meriwayatkan hadis dalam urusan halal dan haram, kami keras dan tegas dan kalau kami meriwayatkan hadis dalam urusan fadhilah dan mauizah kami memberikan kelonggaran dan kemudahan” (Khatib, dalam *Ushul al-Hadits*, 349-351).⁶⁷

⁶⁷ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amīnīyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis*, (Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013), 47-62.

BAGIAN SEMBILAN

KONTRIBUSI TUAN GURU H.M.SAID AMIN BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI BIMA

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Al-Qur`an dan al-Hadis sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber teliti filsafat pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Oleh karena itu, “kedua bentuk wahyu allah” tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan sekaligus pula dasar pendidikan Islam.⁶⁸

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT. yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan Negara, maka pribadi yang

⁶⁸ Ahmad Syar`i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005), 21.

bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil `alamin*, baik dalam skala kecil dan besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi⁶⁹, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis, tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW yang artinya: *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*. (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Akhlak yang dimaksud pada Hadis tersebut adalah akhlak-akhlak Allah yang Maha Sempurna, yakni akhlak yang tertuang dalam *asma al-Husna*. Asma-asma itu sedapatnya diinternalisasi dalam kehidupan manusia sebatas kemampuan kemanusiaannya, artinya seluruh perilaku baik merupakan salah satu manifestasi dari asma-Nya, karena macam-macam *Asma al-Husna* merupakan fitrah manusia, sebagaimana Hadis Nabi yang artinya: *berakhlaklah kamu seperti akhlak Allah sebatas pada kemampuan kemanusiaan*.

Bagi siapapun yang berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam, harus memahami terlebih dahulu hakikat atau tujuan dan dasar dari pendidikan Islam itu sendiri, sehingga ketika akan mendirikan lembaga pendidikan Islam telah memahami hakikat pendidikan Islam secara komprehensif.

Merintis Pendirian MAN 1 Kota Bima

Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bima, dirintis pendiriannya pada tahun 1967 oleh Tuan Guru H.M. Said Amin dan dibantu oleh beberapa orang tokoh pendidikan

⁶⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya, tt), 30.

di Bima. Pendirian MAN 1 Kota Bima dinyatakan sah setelah diterbitkannya Surat Keputusan Nomor: 171 Tahun 1968 tanggal 6 Agustus 1968 dan ditandatangani oleh Tuan Guru H.M. Said Amin, dan beliau sendiri menjadi kepala madrasah pertama sampai tahun 1976.

Adapun Visi MAN 1 Kota Bima adalah mencetak dan menyiapkan generasi yang berkualitas, penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Pada umurnya yang telah mencapai setengah abad di tahun 2018 ini, MAN 1 Kota Bima telah banyak berperan dalam mencetak generasi Qur`ani sebagaimana visi dan misinya, juga telah mencetak dan menghasilkan banyak tokoh lokal dan tokoh Nasional, dan banyak juga alumni MAN 1 Kota Bima yang telah berperan penting bagi perkembangan Islam dan pendidikan Islam di Bima.



Foto Gedung MAN 1 Kota Bima

Mendirikan STIT Sunan Giri Bima

Sekolah Tinggi Ilmu Tinggi (STIT) Sunan Giri Bima, adalah salah satu perguruan Tinggi Islam swasta di Kota Bima yang sedang berkembang saat ini. Pada awalnya perguruan tinggi ini dikenal dengan nama Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri Bima sebagai cabang Universitas Sunan Giri Malang yang berdiri pada tahun 1971, dirintis oleh beberapa orang tokoh perintis, antara lain: Tuan Guru H.M. Said Amin, Drs. H. Israil, Drs. Akasah Yunus dan didukung pula oleh tokoh lainnya, seperti Amiruddin MT, SH., Masyrun H. Ahmad, BA. dan Drs. H.M. Saleh Ismail.



Secara historis, pendirian STIT Sunan Giri Bima didasari oleh semangat dan komitmen beberapa orang tokoh Islam di Bima, yang menginginkan agar di wilayah Bima berdiri sebuah Perguruan Tinggi Islam yang dapat menjadi oase bagi masyarakat Bima yang dikenal sangat haus akan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Juga adanya niat ibadah untuk kepentingan umat Islam di Bima dan mendukung program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, beberapa orang tokoh pendiri Perguruan Tinggi Agama Islam ini menginginkan agar di Bima berdiri Institut Agama Islam Negeri yang memiliki beberapa fakultas, sekalipun saat itu Fakultas Syari`ah Bima cabang dari Fakultas Syari`ah IAIN

Sunan Ampel Surabaya yang lebih dulu ada dan berstatus negeri sudah berkembang dengan baik dan menghasilkan banyak sarjana. Alasan para tokoh tersebut bahwa dengan ditambah dengan fakultas Tarbiyah, maka lengkaplah syarat untuk mendirikan IAIN di Bima.⁷⁰ Akan tetapi niat tulus dan semangat para tokoh tersebut untuk mendirikan IAIN di Bima kandas di tengah jalan disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor politik. Sedangkan Fakultas Syariah Bima cabang dari IAIN Surabaya ditarik kembali ke IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mendirikan Pondok Pesantren Al-Amin Kota Bima

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pelayanan pendidikan yang bermutu dan merata melalui tersedianya lembaga Pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren yang memadai menjadi kebutuhan yang terus meningkat di Kota dan Kabupaten Bima. Oleh sebab itu, Tuan Guru H.M. Said Amin sebagai Ketua Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Ittihad Bima mendirikan Pondok Pesantren Al-Amin yang membuka jenjang pendidikannya di mulai dari jenjang paling mendasar yaitu Raudhatul Athfal sampai jenjang paling tinggi yaitu perguruan tinggi, yang dihatatkan sebagai sarana untuk membina dan mendidik generasi Qur`ani sebagai penerus bangsa dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Indonesia umumnya dan khususnya di Bima.

Berikut lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amin Kota Bima:

Raudhatul Athfal (RA) Al-Amin

Raudhatul Athfal (RA) Al-Amin Kota Bima merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sedang berkembang dan berkiprah di Kota Bima, berdiri pada tahun 1997 dan telah meluluskan ribuan alumni, serta turut berpartisipasi

⁷⁰ <http://www.stitsunangiribima.ac.id>

untuk mensukseskan Program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Saat ini, RA Al-Amin menjadi lembaga pendidikan usia dini terfavorit di Kota Bima, hal ini ditandai dengan animo masyarakat yang ingin memasukkan anaknya untuk belajar. Setiap tahun ajaran baru, RA Al-Amin menerima siswa baru yang mendaftar tidak kurang dari seratus siswa baru, hal ini tidak terjadi pada sekolah lain di Kota Bima, ditambah lagi dengan siswa lama yang berada pada kelas B, sehingga setiap tahunnya RA Al-Amin memiliki 5 kelas/ rombongan belajar.

Hal ini tidak terlepas dari kualitas dan mutu pendidikan serta kurikulum yang diterapkan yang merupakan kombinasi antara kurikulum Nasional dan pendidikan Agama Islam, sehingga kualitas lulusannya telah memenuhi standar untuk dapat melanjutkan studi pada tingkat sekolah dasar.

Madrasah Aliyah (MA) Plus Al-Ittihad Bima

Pada tahun 2013, Tuan Guru H.M. Said Amin mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Plus Al-Ittihad Kota Bima yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amin Kota Bima. Pendirian Madrasah ini beliau niatkan sebagai upaya untuk mengaktifkan kembali Madrasah Aliyah Al-Ittihad, yang pernah beliau dirikan dan sudah tidak beroperasi lagi, dimana lokasinya dulu berada dalam satu lokasi dengan MAN 1 Kota Bima.

MA Plus Al-Ittihad Bima menerapkan kurikulum/sistem pendidikan Nasional dan sistem pendidikan pesantren, oleh karena itu, semua santri/siswa/siswinya ditempatkan dalam pondok yang telah disediakan dan mendapatkan pendidikan pesantren yang langsung dibina dan dibimbing oleh Tuan Guru H.M. Said Amin, seperti *ngaji* kitab kuning dan kajian keislaman, ditambah juga dengan pembinaan keterampilan seperti: seni membaca al-Qur`an, pelatihan dakwah dan pelatihan keterampilan lainnya.

Dengan ilmu dan keterampilan yang mereka peroleh selama *mondok*, alumni MA Plus Al-Ittihad Bima terbukti dapat bersaing dengan alumni madrasah dan sekolah lainnya di Indonesia untuk bertarung memasuki dunia Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Negeri maupun swasta.

STIS Al-Ittihad Bima

Semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Bima tidak pernah mati dan hilang dari hati sanubari Tuan Guru, pada tahun 2003 beliau merintis pendirian perguruan tinggi Islam yang berbasis Syari`ah yang diberi nama Sekolah Tinggi Ilmu Syari`ah (STIS) Al-Ittihad Bima di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amin Kota Bima Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Ittihad Bima, yang beliau rintis sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa pendirian STIS adalah sebagai upaya untuk menghidupkan kembali Fakultas Syari`ah cabang dari fakultas Syari`ah IAIN Surabaya yang pernah ada dan berkembang di Bima, dimana Tuan Guru juga merupakan salah satu anggota pendiri fakultas Syari`ah tersebut.

STIS Al-Ittihad Bima mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2005 dan sejak saat itu mulai beroperasi dan berkiprah di Bima. Sekolah Tinggi Ilmu Syari`ah (STIS) Al-Ittihad Bima sebagai salah satu PTKIS yang berbasis Syari`ah membuka Program (S1) Sarjana Syari`ah dengan gelar Sarjana Hukum (SH) dengan dua Program Studi yaitu: Al-Ahwal Al-Syakhsiyah/Hukum Keluarga dan Mu`amalat/Hukum Ekonomi Syari`ah, yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), menunjukkan partisipasinya meramaikan dunia pendidikan/Perguruan Tinggi Islam di kota dan Kabupaten Bima. Munculnya STIS Al-Ittihad Bima disambut baik dan adanya respon positif dari masyarakat. Saat ini STIS Al-Ittihad Bima telah meluluskan

ratusan sarjana Syari`ah yang telah sukses menempati posisi penting sesuai dengan bidang keilmuan di berbagai instansi formal/pemerintahan dan swasta, juga berkiprah dalam masyarakat di Kota dan Kabupaten Bima.



Foto Gedung STIS Al-Ittihad Bima

Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentukan karakter (*character building*) manusia, sekaligus karakter sebuah bangsa. Bagaimana perjalanan sebuah bangsa menuju masa depannya, hal itu akan tergantung dari pendidikan yang diterima oleh “anak kandung” bangsa bersangkutan. Dalam konteks inilah, pendidikan akan selalu berkembang dan selalu dihadapkan

pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan, jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat bahkan berjalan mundur. Bila itu yang terjadi, tunggulah kehancuran bangsa tersebut.

Pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi tantangan yang tidak mudah diselesaikan. Pendidikan Islam tengah menghadapi tantangan modernisasi yang amat cepat, yang di satu sisi menciptakan era globalisasi yang menumbuhkan pemikiran-pemikiran global dan universal, tapi di pihak lain, modernisasi menciptakan kumpulan-kumpulan manusia ekstrim dan irrasional yang membentuk sekte-sekte sebagai *counter product* dari globalisasi pemikiran dan budaya.

Memasuki kehidupan era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkuasanya ideologi-ideologi modern seperti Marxisme, sosialisme atau nasionalisme, liberalisme, sekularisme, pluralisme, hedonisme, beberapa kalangan merasa pesimis akan masa depan agama. Begitu pula pada saat budaya modern yang bertumpu pada kemampuan manusia semakin merebak, tidak sedikit yang mempercayakan akan datangnya masa akhir perjalanan agama.

Tidak hanya terhadap agama, di era globalisasi ini kebutuhan terhadap guru pun akan lenyap. Kebutuhan manusia untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan sudah dapat dijumpai melalui berbagai sumber informasi, seperti buku, surat kabar, radio, televisi, internet, facebook, twitter dan sebagainya. Namun demikian, sejarah membuktikan bahwa agama tetap bertahan, sekalipun dalam masa pasca modern yang dikenal sebagai puncak pencapaian peradaban manusia. Agama kini semakin diminati banyak kalangan, sebut saja: artis, olahragawan, politisi, birokrat, ilmuwan hingga biarawati dan pendeta yang masuk Islam.⁷¹

⁷¹ Abuddin Nata, *Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009) 46.

Tantangan-tantangan dan masalah-masalah internal pendidikan Islam pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum adalah sebagai berikut:

Pertama, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. Dengan terjadinya perubahan-perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak tahun 1970-an dan peluang-peluang baru seperti diisyaratkan dalam paradigma baru pendidikan nasional, kini pendidikan Islam memiliki peluang dan sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yang setidaknya-tidaknya kini menyediakan empat pilihan: 1). Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din* seperti yang ada dalam tradisi pondok pesantren. 2). Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag, 3). Sekolah Islam plus atau unggulan, 4). Pendidikan keterampilan.

Kedua, berkaitan dengan masalah pertama diatas adalah persoalan identitas diri lembaga pendidikan Islam tertentu.

Ketiga, penguatan kelembagaan dan manajemen.

Dalam mewujudkan *quality education*, badan penyelenggara pendidikan seyogyanya memberikan ruang gerak lebih besar kepada pelaksana pendidikan, khususnya kepala madrasah atau kepala sekolah Islam agar dapat mengorganisasi dan memberdayakan sumber daya yang ada untuk memberi dukungan yang memadai bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang maksimal dan dapat berkomunikasi secara teratur dengan badan penyelenggara pendidikan, guru, dosen, staf orang tua, masyarakat dan pemerintah.⁷²

Pendidikan Islam sebagai Benteng Arus Globalisasi

Pendidikan, sebagaimana halnya kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad sejak awal tugas kerasulannya, merupakan upaya pencerahan bagi umat manusia

⁷² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di era Globalisasi: peluang dan tantangan, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009) 18-22.

untuk membangun kesadaran sebagai makhluk ciptaan Allah dan menjalankan pengabdian kepada Allah sang pencipta. Seluruh upaya yang dilakukan Nabi Muhammad dalam menjalankan wahyu Allah kepada umatnya diarahkan untuk mengajak, menuntun dan membimbing manusia ke jalan yang benar sesuai tuntunan wahyu. Upaya Nabi Muhammad tersebut dalam konsep pendidikan dewasa ini jelas merupakan sebuah proses pendidikan. Karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan fungsinya dari misi kerasulan Muhammad dalam menjalankan tuntunan Al-Qur`an, wahyu Allah pencipta. Misi kerasulan Muhammad adalah misi Al-Qur`an itu sendiri untuk memberi petunjuk (*hidayah*), membedakan yang benar dan yang salah dan untuk mengajak manusia dari kegelapan kepada pencerahan dan cahaya yang akan membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya.⁷³

Masa depan itu penuh tantangan moral, penggoda yang merusak akhlak semakin banyak dan semakin intensif. Tetapi, belum ada antisipasi dalam kurikulum untuk menghadapi gejala seperti itu. Sampai akhirnya terjadi krisis nasional yang pada dasarnya disebabkan oleh krisis akhlak. Krisis akhlak itu berakar pada menurunnya keimanan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sistem pendidikan kita belum juga menyediakan kurikulum yang diperkirakan mampu mempertebal keimanan anak didik. Teriakan bahwa akhlak remaja merosot memang sering dilontarkan oleh para pejabat, tetapi antisipasinya di bidang pendidikan belum ada. Pendidikan keimanan semestinya menjadi inti sistem pendidikan, bila tidak maka kemerosotan akhlak akan terjadi lagi dan krisis nasional akan terulang. Akankah kita terperosok dua kali pada lubang yang sama?

Pendidikan kita belum mengantisipasi zaman global yang merupakan zaman mega kompetisi. Mampukah lulusan kita

⁷³ Nurhayati Djamas, *Pendidikan Islam sebagai Media dalam Menjalankan Misi Al-Qur`an: Tinjauan Normatif dan Historis, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 367

berkompetisi. Mampukah lulusan kita berkompetisi secara sehat di abad ke-21?⁷⁴ Jangankan berkompetisi di zaman global, lulus dalam Ujian Nasional saja bagaikan mimpi di siang bolong, kasus Ujian Nasional 2010 merupakan cambuk keras bagi semua pihak yang concern terhadap nasib anak bangsa untuk merenungkan kembali model dan sistem pendidikan yang akan diterapkan. Belum lagi kasus merebaknya “pendidikan bodong” menunjukkan kepada kecenderungan sebagian masyarakat untuk segera memperoleh gelar tanpa harus mengikuti proses pendidikan standar adalah contoh kongkrit ketidakbermaknaan pendidikan tersebut.

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama bahkan dapat menghancurkan Negara bahkan dunia. Lulusan yang kurang imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman global.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Untuk Masa Depan, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 37

BAGIAN SEPULUH

PEMIKIRAN TUAN GURU H.M. SAID AMIN

Islam merupakan agama yang sangat lengkap dalam mengatur setiap aspek hidup dan kehidupan bagi pemeluknya. Sehingga tidak heran kalau terjadi masalah, maka akan dapat diselesaikan dengan merujuk pada norma-norma dan tata aturan yang telah digariskan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadis.

Telah jelas bahwa dalam Al-Qur`an terdapat banyak ayat yang mengandung prinsip-prinsip keagamaan, baik akidah, akhlak, dan prinsip-prinsip hukum yang mengatur perbuatan manusia. Semuanya ini tidak lain dalam rangka membimbing manusia pada kehidupan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT, yakni pada kebaikan dan kebahagiaan.

Sepanjang sejarahnya, pada diri manusia telah berlaku hukum-hukum yang memberikan batasan guna mengatur perbuatan-perbuatan individual dan sosial. Hukum-hukum itu bisa berasal dari agama, masyarakat atau yang lainnya. Tanpa ada hukum yang mengatur dan mengikat, maka dapat dipastikan bahwa kekacauan dan anarkisme dapat terjadi.⁷⁵

Kesesatan dalam akidah dan ibadahpun dapat terjadi apabila seseorang tidak mengikuti dan meninggalkan salah satu atau kedua warisan yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad

⁷⁵ Umar Shihab, *kapita Selekta Mozaik Islam*, (Bandung: Mizan, 2014), 291.

SAW, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Seringkali dijumpai kaum muslimin yang melaksanakan ibadah tanpa mengetahui landasan dan acuan dalam beribadah. Hal tersebut dapat terjadi karna kurang paham akan ajaran Islam ataupun disebabkan oleh tradisi taklid buta terhadap tradisi yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Padahal dua sumber utama ajaran agama Islam telah menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah dan mu`amalah.⁷⁶

Syari`ah dan Fiqh

Syari`at Islam, sebagaimana yang didefinisikan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin dalam bukunya, bahwa Syari`at merupakan satu bangunan yang sempurna, dimana semua bagian dari bangunan itu saling menyempurnakan dan menguatkan satu dengan lainnya. Dasar dari bangunan Syari`at Islam adalah akidah dan akhlak, tiang-tiangnya adalah ibadah dan syi`ar, tembok dan sudutnya adalah semua perintah, larangan dan petunjuk yang meliputi semua bagian dari bangunan syariat tersebut, dan semua bagian tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.⁷⁷

Kemudian beliau membagi hukum Islam/Syari`at menjadi empat bagian:

1. Seperempat urusan ibadah
2. Seperempat urusan muamalat
3. Seperempat urusan pernikahan
4. Seperempat urusan pidana/criminal.⁷⁸

Cara dan pentahapan penerapan Syari`at Islam, baik secara pribadi maupun kolektif, harus dimulai dengan pengenalan tentang hubungan antara manusia dan Syariat Islam, yang beliau

⁷⁶ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Aminiyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis*, (Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013), 1.

⁷⁷ Said Amin, *Menuju Pelaksanaan Syariat Islam*, (Bima: Sehat Press, 2002), 14.

⁷⁸ Said Amin, *Menuju Pelaksanaan*, , 4.

umpamakan dengan hubungan antara tanah yang subur atau baik dengan bibit yang baik dan unggul, selebihnya adalah tergantung pada unsur-unsur pendukung dan penunjang. Beliau mengiyaskan tanah yang baik atau subur sebagai manusia dalam keseluruhan anggota tubuhnya terutama hati nuraninya, sedangkan bibit yang baik atau unggul diumpamakan sebagai Syari'at Islam secara *kaafah*. Jika bibit yang baik itu ditanam dalam tanah yang baik dan dirawat dengan perawatan yang baik pula, maka sudah pasti menumbuhkan tumbuhan yang baik. Tumbuhan yang baik itulah yang selanjutnya menjadi manusia paripurna yang akan membina peradaban manusia yang akan menyejahterakan kehidupan manusia secara *kaafah* dunia dan akhirat.⁷⁹

Sedangkan Fiqh, secara bahasa berarti *al-Fahm ad-Daqiq* atau hasil dari pengetahuan yang banyak dan luas ketelitian dan ketajaman di dalam memahami permasalahan di dalam isi kandungan nash yang menjadi dasar dari sumber hukum. Menurut istilah, fiqh adalah hukum yang berhubungan dengan amal perbuatan orang-orang dewasa atau mukallaf yang dikeluarkan atau diistinbathkan dari dalil-dalil sumber hukum syara'.⁸⁰

Berdasarkan pengertian di atas tentang makna syari'at dan fiqh seperti yang dikemukakan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa fiqh adalah hasil pemahaman mujtahid terhadap hukum Allah yang diwahyukan kepada Muhammad sebagai Rasul-Nya. Dengan demikian, hukum Allah yang bersifat qath'i, tidak disebut sebagai fiqh tetapi syari'at. Jadi, beliau membedakan antara Syari'at dan fiqh.

Sumber Hukum Islam

Tuan Guru H.M. Said Amin dalam bukunya Ar-Risalah Al-Aminiyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis, membagi sumber hukum Islam menjadi dua, yaitu Al-Qur'an dan As-

⁷⁹ Said Amin, *Menuju Pelaksanaan*, , 4.

⁸⁰ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Aminiyah: seri Pengantar Ilmu* , 29.

Sunnah. Al-Qur`an menurutnya adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan bahasa atau lafaz Arab yang disampaikan dengan cara yang mutawatir (terjamin kebenarannya) dan membacanya menjadi ibadah bagi pembacanya.⁸¹ Lanjutnya, bahwa orang yang paling berhak dan benar untuk menjelaskan isi Al-Qur`an kepada umat manusia adalah Nabi Muhammad SAW. sendiri berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur`an surat An-Nahl ayat 43-44, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الدِّيْكْرِ
 اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الدِّيْكْرَ
 لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl ayat 43-44)

Adapun semua keterangan dan penjelasan Rasulullah kepada umat tentang mukjizat para Nabi dan isi kandungan al-Qur`an dan kitab-kitab Allah kepada para Nabi dan Rasul utusan Allah kepada umat sebelumnya adalah Sunnah Rasul yang oleh Nabi sendiri dikatakan sebagai *Sunnati*, sebagaimana keterangan dalam beberapa hadis Nabi. Beliau sepakat dengan ulama hadis yang membagi Sunnah menjadi lima macam, yaitu:

1. Sunnah *qauliyah* atau ucapan/perkataan nabi yang makna dan lafaz atau redaksinya langsung dari Nabi sendiri.

⁸¹ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Aminiyah: seri Pengantar Ilmu.....*, 5.

2. Sunnah *fi'liyah* atau perbuatan Nabi yang maknanya dari Nabi sedangkan lafaznya dari sahabat yang melihat perbuatan Nabi.
3. Sunnah *taqririyah* atau pengakuan Nabi, yaitu perkataan dan perbuatan sahabat yang didengar atau dilihat atau diketahui oleh Nabi untuk kemudian beliau menetapkan benar atau salahnya.
4. Sunnah *hammiyah* atau keinginan Nabi yang belum dilakukannya sampai beliau wafat.
5. Sunnah *khalqiyah* dan *khulukiyah* atau sifat jasmaniah dan sifat perilaku atau akhlak Nabi.⁸²

Kemudian lanjutnya, bahwa semua sunnah ini adalah diucapkan atau dikerjakan atau diikrarkan oleh Nabi hanyalah merupakan pancaran dari wahyu Allah SWT., hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat an-Najm ayat 1-5, yang berbunyi:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya:

1. Demi bintang ketika terbenam
2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru
3. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya
4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)
5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat

⁸² Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amīnīyah: seri Pengantar Ilmu* , 8.

Ayat Muhkam dan Mutasyabihat

Ayat muhkam adalah ayat al-Qur'an yang hanya mempunyai satu pengertian dan mudah dipahami dan menjadi dasar hukum dalam Al-Qur'an. Sementara ayat mutasyabihat merupakan ayat yang mempunyai pengertian lebih dari satu dan sulit dipahami kecuali oleh orang-orang yang berakal yang mempelajari dan mendalaminya. Adapun orang-orang yang mempunyai hati yang condong kepada kesesatan selalu mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwil yang menyimpang dari kebenaran sehingga menimbulkan perselisihan dan pertentangan dalam memahami akidah dan ibadah.⁸³

Sesuai firman Allah SWT. dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.

⁸³ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amīnīyah: seri Pengantar Ilmu* , 8.

Mereka berdoa kepada Allah :

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

(Mereka berdoa): Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau. Karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). (Qs. Ali Imran: 8)

Sunnah dan Bid`ah

Menurutnya, mengerjakan sesuatu perbuatan yang tidak diperintahkan atau tidak dikerjakan oleh Nabi, akan tetapi ada dasar atau petunjuk dari salah satu sumber hukum Islam, maka perbuatan tersebut adalah sunnah, bukan bid`ah dalam pengertian syara`. Akan tetapi, apabila mengerjakan sesuatu perbuatan yang tidak diperintahkan atau tidak dikerjakan oleh Nabi atau tidak ada dasar atau petunjuk dari salah satu sumber hukum yang telah disepakati dalam Islam, maka perbuatan tersebut adalah *bid`ah dhalalah*.⁸⁴

Sebagai contoh, mengerjakan do`a bersama imam dengan makmum setelah selesai shalat berjamaah, imam berdoa dan makmum mengaminkan doa imam dengan mengangkat tangan. Sebagian orang berpendapat bahwa perbuatan tersebut adalah bid`ah karena tidak pernah dikerjakan oleh Nabi dan sahabat pada masa hidup Nabi.

Beliau berpendapat bahwa sekalipun perbuatan doa bersama imam dan makmum setelah selesai shalat berjamaah, seperti yang dikatakan tidak dikerjakan oleh Nabi, namun kita melihat beberapa hadis Nabi yang berhubungan dengan perbuatan itu, maka perbuatan tersebut bukanlah bid`ah, dengan dasar beberapa hadis Nabi, seperti hadis Nabi yang

⁸⁴ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amīnyah: seri Pengantar Ilmu*, 42.

diriwayatkan oleh al-Hakim dari Habib bin Salamah al-Fihri, Nabi bersabda: *tidaklah berkumpul sekelompok orang, lalu ada di antara mereka yang berdoa dan yang lainnya mengaminkan doanya melainkan diterima oleh Allah doanya.* (HR. Al-Hakim, dalam Kitab Targhib wa Tarhib, juz 1: 331)⁸⁵

Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW.

Adapun metode (*manhaj*) Rasulullah SAW. dalam menyampaikan pelajaran kepada para sahabatnya tidak berbeda dengan metode menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'anul Karim. Rasulullah adalah mubaligh yang menyampaikan isi Kitabullah kepada sahabat dan meneruskan kepada umatnya, menerapkan tentang ayat-ayat-Nya, dan menjelaskan tentang hukum yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Selama itu, Nabi SAW. menyampaikan kepada kaumnya, sahabatnya, dan semua orang di sekelilingnya akan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, memberikan penjelasan tentang ajaran-ajarannya, mencontohkan dan mengimplementasikan hukum-hukumnya dalam segala bidang kehidupan manusia. Beliau adalah mahaguru, penguasa, hakim, panglima, mufti atau pemberi fatwa selama hidupnya.

Maka beliau menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan umat Islam, baik urusan yang kecil maupun urusan yang besar, dan semua hal yang menyangkut urusan pribadi perorangan dan kelompok orang banyak di berbagai segi kehidupan mereka. Dalam rangka merespons, menjawab, dan menyelesaikan semua permasalahan tersebut, Nabi SAW memberikan solusi, jawaban, dan penyelesaiannya dengan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi kalau

⁸⁵ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Aminiyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh*, 43. Lihat juga Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), 162.

petunjuk dari ayat-ayat Al-Qur'an belum datang, maka beliau menjawab dan menyelesaikannya dengan Sunnah *'amaliyah*, *qawliyah*, dan atau *taqririyah*.

Dengan demikian, kita menemukan di hadapan kita semua hukum, ibadah, akhlak, peradaban, pengorbanan yang telah disyari'atkan, disunnahkan, dan dipraktekkan dalam kehidupan selama seperempat abad dengan baik, adil, dan sempurna. Kalau kita melihat dan memperhatikan selama masa itu, maka kita menemukan diri kita berada dalam suatu lembaga pendidikan yang sangat besar yang dipimpin dan diarahkan, dididik, dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Materi pembelajarannya adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan peserta didiknya adalah para sahabat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an tidak turun sekaligus pada satu tempat, akan tetapi turun kepada Nabi Muhammad SAW. selama kurang dari duapuluh tiga tahun di tempat dan latar belakang yang berbeda-beda. Demikian juga halnya sunnah Nabi Muhammad SAW. tidak disyari'atkan, diundang-undangkan, dan ditetapkan sekaligus seperti halnya undang-undang yang dibuat oleh manusia atau norma-norma atau nilai-nilai akhlak dan moral yang dianjurkan dan ditetapkan oleh pemerintah dan para ahli hikmah. Akan tetapi, sunnah Nabi Muhammad SAW. disyari'atkan untuk mendidik umat Islam di bidang keagamaan, moral, akhlak, sosial masyarakat, pendidikan dan kebudayaan, ekonomi dan politik, pemerintah dan komunikasi, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, perang dan damai dalam kondisi senang dan sejahtera maupun kondisi susah dan sakit dengan cara ilmiah dan amaliyah.

Satu hal yang tidak mudah untuk dilakukan adalah merubah perilaku manusia secara serentak dan sekaligus. Perubahan perilaku itu tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat terutama dalam hal keyakinan agama, ajaran, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan lama yang telah mereka miliki

bertahun-tahun dari nenek moyang mereka, kepada agama Islam dengan akidah keyakinan, cara beribadah, ajaran dalam sistem kehidupan yang baru dan yang berbeda dengan yang telah lama mereka lakukan.⁸⁶

Adzan Pertama Pada Shalat Jum'at

Muhammad bin Nuqatil menceritakan kepada kami katanya kami dikabarkan oleh Abdullah katanya kami dikabarkan oleh Yunus dari Adzuhri katanya kami mendengar dari As Sa'ib bin Yazid berkata: Sesungguhnya azan pada hari Jum'at pada mulanya ketika imam telah duduk di atas mimbar pada zaman Rasulullah SAW. dan pada zaman Abu Bakar dan Umar. Dan pada zaman khalifah Usman bin Affan dan ketika itu orang (jamaah sudah banyak) maka Usman memerintahkan pada hari Jum'at untuk azan (pertama) lalu dilakukanlah azan itu di atas azaura, lalu ditetapkanlah azan seperti itu.

Maka ditetapkanlah azan seperti itu hingga sekarang (H.R. Bukhari, Juz I: 219-220).

Dalam *Fathul al-Bari*, Syarah hadis Imam Bukhari, yang ditulis oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (Juz II: 457) yang berbunyi: Ketika ditambah adzan pertama adalah untuk pemberitahuan akan masuknya waktu shalat Jum'at, adapun adzan kedua setelah khatib di atas mimbar adalah untuk mendengar khutbah.

Keadaan jamaah shalat Jum'at pada masa Nabi SAW. berbeda dengan keadaan jamaah shalat Jum'at pada masa Khalifah Usman Bin Affan. Para sahabat Nabi SAW. sangat merindukan shalat bersama dengan Nabi lebih-lebih pada shalat Jum'at, dimana Nabi SAW. akan menyampaikan khutbah Jum'atnya, oleh karena itu maka seluruh sahabat sudah hadir semua dan sudah memenuhi masjid sebelum masuk waktu shalat Jum'at tiba.

Karena para sahabat sudah hadir semua dan memenuhi

⁸⁶ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amīniyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh*, 11.

masjid begitu masuk waktu shalat Jum'at Nabi SAW. langsung keluar dari rumahnya dan masuk masjid dan terus naik di atas mimbar baru adzan untuk mendengarkan khutbah, maka tidak perlu lagi ada azan pemberitahuan untuk masuk waktu, sebab jama'ah sudah hadir semua dan rumah beliau tidak begitu jauh dengan mimbarinya karena rumahnya ada di tempat kuburnya sekarang ini, maka bagi orang yang telah pernah melakukan shalat Jum'at di masjid Nabawi mengetahui jarak antara rumah Nabi dengan mimbarinya.

Demikian juga keadaan shalat Jum'at pada masa Khalifah Abubakar selama dua tahun dan Khalifah Umar selama sepuluh tahun. Akan tetapi berbeda dengan keadaan sahabat pada masa khalifah Usman bin Affan ra. selama duabelas tahun di mulai setelah duabelas tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW. dimana orang sudah banyak dan bertempat tinggal terpencar dan berjauhan dengan Masjid Nabawi tempat pelaksanaan shalat Jum'at, maka untuk memenuhi isi kandungan hadis Rasulullah SAW. berikut ini Khalifah Usman bin Affan berijtihad memerintahkan adanya azan pertama untuk pemberitahuan masuk waktu shalat dan mereka datang ke masjid sebelum adzan untuk mendengarkan khutbah Jum'at dan memperoleh pahala kewajiban Jum'at.

Hadis Nabi SAW. tentang Jum'at:

Dari Abu Hurairah ra berkata Nabi SAW. bersabda apabila pada hari Jum'at berdirilah malaikat di pintu masjid untuk menulis nama orang yang datang shalat Jum'at. Ada yang cepat datang pada saat pertama sama dengan orang yang mengorbankan onta kemudian ada orang yang seperti orang yang mengorbankan sapi, ada yang seperti orang yang mengorbankan ayam dan ada yang seperti orang mengorbankan telur. Dan apabila imam/khatib keluar dari rumah dan menuju mimbar khutbah para malaikat menutup buku atau lembarannya dan langsung mendengar khutbah atau zikir (H.R. Bukhari, Jilid I: 223 dan Ibnu Majah, 196).

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya malaikat pada hari Jum'at berdiri di pintu-pintu masjid untuk menulis orang datang sesuai dengan keadaan mereka si fulan datang pada jam sekian, si fulan datang pada jam sekian, si fulan datang pada saat imam membaca khutbah dan si fulan mendapatkan shalat tetapi tidak mendapatkan jum'ah karena tidak mendapat atau mendengar khutbah (H.R. Ahmad, dalam Masnad, Juz III: 16).

Cukup bijaksana dan baik ijtihad Khalifah Usman bin Affan sebagai bagian dari kemaslahatan umat dengan memerintahkan adanya azan pertama pada hari Jum'at untuk memberitahukan jamaah supaya mereka datang ke masjid untuk shalat Jum'at sebelum khatib naik ke atas mimbar dan para malaikat mencatat nama mereka di pintu masjid dan menutup buku catatannya yang selanjutnya mengakibatkan jama'ah tidak dicatat dalam buku malaikat dan Jum'at mereka tidak dihisab karena tidak mendengar khutbah sebagai salah satu rukun Jum'at.⁸⁷

Pentingnya Khutbah Jum'at dan Hari Raya

Adapun satu hal yang paling menonjol dari fungsi masjid ialah shalat Jum'at. Shalat Jum'at disyari'atkan satu kali pada setiap Jum'at/minggu (tujuh hari) untuk mendengar khutbah, yang isinya *amar ma'ruf nahi munkar* menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan melarang kepada yang buruk.

Shalat dzuhur pada setiap hari Jum'at *diqashar*/dikurangi jumlah raka'atnya dari empat raka'at menjadi dua raka'at, dan dua raka'at yang dikurangi itu diganti dengan khutbah Jum'at. Oleh karena itu, khutbah Jum'at itu wajib dikerjakan dan peserta shalat Jum'at wajib mendengar khutbah Jum'at, sebagaimana wajibnya melakukan shalat Jum'at.

Shalat mempunyai rukun, sunnat, syarat dan pembatal, demikian juga halnya dengan khutbah, mempunyai rukun, sunnat dan pembatal. Rukun sama dengan sudut atau tiang

⁸⁷ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amiriyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh*, 77-81.

dalam bangunan yang baik dan indah harus lengkap semua tiang dan sudutnya. Demikian dalam suatu ibadah harus lengkap dan sempurna rukunnya. Kalau tidak, maka ibadah itu batal atau tidak sah, malah bila salah satu dari rukun-rukun itu ditinggalkan dengan sengaja mengakibatkan ibadah itu tidak sah.

Oleh karena khutbah Jum'at ini adalah suatu ibadah yang wajib, maka rukun khutbah harus diperhatikan betul-betul oleh para khatib. Sebab bila khutbah Jum'at tidak sah, maka shalat Jum'at pun tidak sah pula. Adapun rukun khutbah Jum'at ada perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab fiqh umat Islam yang ada dan disepakati, yaitu:

1. Mazhab Syafi'i. Menurut mazhab Syafi'i rukun khutbah Jum'at ada lima, yaitu:
 - a. Membaca hamdalah
 - b. Membaca shalawat kepada Nabi.
 - c. Membaca wasiat untuk bertakwa kepada Allah pada kedua khutbah pertama dan kedua.
 - d. Membaca ayat Al-Qur'an pada khutbah pertama.
 - e. Berdoa untuk umat mu'minin dan mu'minat pada khutbah kedua.
2. Menurut mazhab Hanbali rukun khutbah Jum'at ada lima sama dengan Syafi'i dan sebagian pendapat hanya empat, yaitu:
 - a. Membaca hamdallah, Alhamdulillah
 - b. Membaca shalawat pada Nabi Muhammad
 - c. Membaca wasiat untuk bertakwa kepada Allah SWT.
 - d. Membaca ayat Al-Qur'anul Karim
 - e. Berdoa untuk umat mu'minin dan mu'minat pada khutbah kedua.

3. Mazhab Hanafi. Menurut Mazhab Hanafi rukun khutbah Jum'at ada dua, yaitu:
 - a. Niat berkhotbah
 - b. Berzikir yang sempurna dan mencakup amar ma'ruf nahi mungkar sedikit ataupun banyak, membaca tahmid, tasbih, tahlil, shalawat takbir dan lain-lain.
4. Mazhab Maliki. Menurut Mazhab Maliki khutbah itu harus mencakup semua zikir, amar *ma'ruf nahi munkar*, *tabsyir* merangsang orang untuk beribadah dan taat kepada Allah dan *tahdzir* menakutkan orang dari perbuatan yang mungkarat dan terlarang. Adapun rukun/syarat adalah:
 - a. *Tabsyir* dan *tahdzir*
 - b. Dengan bahasa Arab
 - c. Dengan suara yang keras.
 - d. Sebelum shalat setelah masuk waktu
 - e. Bersambung satu dengan yang lainnya antara dua khutbah.
 - f. Di antara khutbah dengan shalat.
 - g. Didengar oleh semua orang yang memenuhi syarat shah Jum'at sekurang-kurangnya 12 orang selain imam.
 - h. Dalam masjid.

Syarat Sah Jum'at/Khutbah

1. Mazhab Syafi'i. Syarat sah khutbah menurut Mazhab Syafi'i ada delapan, yaitu:
 - a. Dengan bahasa Arab (semua rukun itu diucapkan dengan bahasa Arab sedang penjelasannya boleh dengan bukan bahasa Arab).
 - b. Setelah masuk waktu.
 - c. Muwalat/bersambung antara rukun-rukun khutbah dengan shalat.

- d. Suci dari hadas besar dan kecil.
 - e. Menutup aurat.
 - f. Berdiri bagi yang kuat berdiri.
 - g. Duduk antara dua khutbah.
 - h. Didengar oleh sejumlah orang yang memenuhi syarat untuk sah Jum'at (sekurang-kurangnya 40 orang selain imam).
2. Mazhab Hanbali. Syarat sah shalat Jum'at menurut Mazhab Hanbali sama dengan mazhab Syafi'i
 3. Mazhab Hanafi. Syarat sah khutbah menurut Mazhab Hanafi ada empat yaitu:
 - a. Setelah masuk waktu.
 - b. Sebelum shalat.
 - c. Didengar oleh sejumlah orang yang memenuhi syarat sah Jum'at (sekurang-kurangnya 3 orang selain imam).
 - d. Bersambung antara khutbah dan shalat.

Hukum berdiri di waktu membaca khutbah menurut jumhur/kebanyakan ulama adalah wajib. Menurut Abu Hanifah adalah sunnat. Sedang duduk di antara dua khutbah menurut jumhur ulama adalah sunnat dan menurut syafi'iyah adalah wajib. Membaca dua kalimat syahadat di dalam khutbah adalah sunnat.

Shalat Dua Hari Raya

Shalat hari raya idul fitri dan idul adha, hukumnya:

1. Syafi'i: sunnat mu'akkadah
2. Maliki, sunnat mu'akkadah
3. Hanafi: wajib
4. Hanbali: fardhu kifayah bagi laki-laki

Khutbah Hari Raya

1. Syaf'i: dua kali khutbah diselangi dengan duduk sebentar.
2. Maliki: dua kali khutbah diselangi dengan duduk sebentar.
3. Hanafi: dua kali khutbah diselangi dengan duduk sebentar.
4. Hanbali: dua kali khutbah diselangi dengan duduk sebentar.

Sunnat bagi imam untuk membaca dua khutbah setelah selesai shalat Ied, kedua khutbah hari Raya itu sama halnya dengan kedua khutbah shalat Jum'at dalam masalah rukun, syarat, sunnat dan makruh, kecuali dalam beberapa hal antara lain, ialah bahwa kedua khutbah Jum'at syaratnya dilakukan sebelum shalat lain halnya dengan kedua khutbah hari Raya yang syaratnya dilakukan setelah shalat. (*Al-Ahkamul Fiqhiyah fi Al-Mazaahib Al-Islamiyah Al-Arba'ah*, Juz I: 175).⁸⁸

Jumlah Raka`at Shalat Tarawih

Dalam bukunya beliau mengatakan bahwa Nabi Muhammad melakukan shalat tarawih yang diikuti oleh para sahabat di Masjid Nabawi hanya tiga malam, sebagaimana keterangan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Aisyah. Namun tidak ada ketentuan bilangan rakaat yang pasti untuk shalat tarawih pada zaman Nabi dan zaman khalifah Abubakar. Nabi hanya menentukan waktunya saja yaitu pada setiap bulan Ramadhan yang dimulai setelah selesai shalat sunat Isya sampai terbit fajar, boleh dikerjakan sampai sepertiga malam, setengah malam dan boleh juga satu malam penuh, boleh dilakukan secara berjamaah dan boleh sendiri-sendiri, boleh di masjid ataupun di rumah masing-masing.⁸⁹

88 Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amiriyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh*, 85-90.

89 Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012), 78-83.

Terkait dengan shalat tarawih dan jumlah rakaatnya, beliau memberikan catatan-catatan sebagai berikut:

1. Shalat tarawih pada masa rasulullah dan masa Abubakar, tidak ada ketentuan rakaat yang pasti dan tidak pula terdapat satu hadis shahih pun yang menjelaskan demikian dari Rasulullah.
2. Nabi tidak mencontohkan bilangan rakaat tertentu bagi shalat tarawih, tetapi hanya mencontohkan lama waktunya yaitu sepertiga, setengah atau semalam penuh.
3. Bilangan rakaat terserah pada kemampuan orang yang melaksanakan shalat, tentang lama dan singkatnya berdiri membaca ayat pada setiap rakaat dalam memenuhi waktu sepertiga malam, setengah malam dan satu malam itu.
4. Umar bin Khattab mengerjakan shalat tarawih 20 rakaat dan witr 3 rakaat, dengan 2 rakaat sekali salam dengan membaca ayat yang tidak Panjang.
5. Cara Umar tersebut disetujui dan diikuti oleh semua sahabat termasuk Aisyah dan tidak ada seorangpun yang menentangnya. Oleh karena itu, telah terjadi ijma sahabat.
6. Cara seperti itu pula yang dilaksanakan oleh para ulama tabi'in dan ulama fiqh, khususnya imam mazhab yang empat.
7. Ijma` ulama terutama ijma` sahabat menjadi salah satu sumber hukum Islam yang harus diikuti oleh umat Islam.
8. Mengikuti cara para sahabat *khufaurrasyyidin* adalah mengikuti perintah Nabi.
9. Shalat yang sebelas rakaat atau tiga belas rakaat yang biasa dikerjakan oleh Nabi pada setiap malam tersebut adalah shalat witr atau shalat *lail* (tahajjud) dan ditutup dengan witr satu rakaat.⁹⁰

⁹⁰ Said Amin, *Sifat Shalat*....., 131-133.

Pandangannya tentang Shalat Tarawih Delapan Raka`at

Ada pendapat yang menganggap bahwa bilangan raka`at shalat tarawih itu hanya delapan raka`at saja dan tidak boleh lebih dari itu, dan orang yang mengerjakan dua puluh raka`at seperti yang ditetapkan oleh Khalifah Umar bin Khathab dan dikerjakan oleh khalifah sesudahnya dan sudah menjadi ijma` mujtahidin sampai hari ini adalah pekerjaan yang bid`ah, melakukan suatu ibadah yang tidak dikerjakan oleh Nabi SAW. ditambah lagi dengan pendapat fanatik buta yang mengatakan bahwa orang yang melaksanakan shalat tarawih 20 raka`at dikatakan sebagai ahli bid`ah yang akan masuk neraka. Dalil yang mereka kemukakan yaitu hanya sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra., yang berbunyi:

قالت عائشة رضى الله عنها : ما كان رسول الله صلى الله عليه و سلم يزيد في رمضان ولا غيره على احدى عشرة ركعة يصلى اربعا فلا تسئل عن حسنهن وطولهن ثم يصلى ثلاثا قالت عائشة : فقلت : يا رسول الله اتنام قبل ان توتر؟ فقال : يا عائشة ان عيني تنامان ولا ينام قلبي (رواه البخارى ومسلم وابو داود و الترمذى و مالك واللفظ للبخارى)

Artinya:

Berkata Aisyah ra.: tidak ada Rasulullah SAW. menambah pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya dari sebelas raka`at. Jangan ditanya indah dan lamanya, kemudian shalat lagi empat raka`at, jangan ditanya tentang indah dan lamanya, kemudian shalat lagi tiga raka`at, berkata Aisyah: lalu aku bertanya kepada Rasulullah. Ya Rasulullah, apakah Rasulullah tidur sebelum shalat witir? Hai Aisyah, kedua belah mataku tidur tetapi hatiku tidak tidur. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmizi dan Malik, lafaz hadis Bukhari).

Beliau memberikan catatan-catatan sebagai berikut:

1. Hadis tersebut adalah hadis shahih yang diriwayatkan oleh para imam ahli hadis terkenal.

2. Perkataan Aisyah ra. Ini diakui kebenarannya karena merupakan ucapan beliau dan tidak diragukan lagi. Hanya yang menjadi pertanyaan adalah shalat apakah yang dimaksud oleh Aisyah? Apakah seluruh shalat yang dilakukan di malam hari sejak terbenam matahari sampai terbit fajar, termasuk shalat-shalat fardu? dengan sunnah-sunnah rawatibnya? ataukah shalat witir? ataukah shalat tarawih? atau shalat sunat yang lain?
3. Kalau dikatakan itu shalat tarawih, hal itu tidak mungkin, karena:
 - a. Dalam hadis ini Rasulullah tidak pernah melebihi dari sebelas rakaat dari bulan Ramadhan dan bulan selain Ramadhan. Perkataan beliau tidak pula dinilai bulan Ramadhan. Karena shalat tarawih tidak ada di bulan lain selain bulan Ramadhan, maka hadis tersebut tidak cocok dijadikan sebagai dalil shalat tarawih.
 - b. Andaikata benar apa yang dikatakan Aisyah itu, maksudnya shalat tarawih, maka mengapa Umar bin Khathab dan sahabat nabi yang lain telah berani menambahnya hingga dua puluh raka`at, dan Aisyah pun seharusnya mengetahui terjadinya penambahan tersebut dan menegur karena mereka melanggar ketentuan dari Rasulullah SAW.
 - c. Andaikata maksud aisyah itu adalah shalat tarawih, maka hal ini sudah bertentangan dengan perbuatan Umar dan shahabat yang lainnya yang sudah sepakat mengerjakan dua puluh raka`at, karena mereka ini jugalah yang menjadi ma`mum pada shalat nabi pada tiga malam yang dikerjakannya bersama para sahabat di masjid pada waktu itu dan merekapun mengetahui berapa raka`at shalat Nabi SAW. dengan mereka.
 - d. Maksud Aisyah dalam hadis di atas adalah shalat lail, tahajjud dan witir, bukan khusus shalat tarawih.⁹¹

⁹¹ Said Amin, *Sifat Shalat*....., 120-123.

Beliau juga menambahkan bahwa shalat yang dimaksud oleh Aisyah bahwa Rasulullah SAW. mengerjakannya tidak lebih dari sebelas raka`at adalah shalat witir, hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yang artinya:

Dari Aisyah ra. Berkata: adalah Rasulullah SAW. mengerjakan sebelas raka`at antara selesai shalat Isya dengan terbit fajar (sebelas raka`at), melakukan salam pada setiap dua raka`at dan menutupnya dengan satu raka`at dan lama sujudnya sekedar salah seorang kamu membaca lima puluh ayat dan seterusnya. (HR. Abu Daud, pada bab Shalat malam, juz II, hal. 39)

Pandangannya tentang Shalat Witir

Terkait dengan shalat witir, beliau menjelaskan dalam bukunya Sifat Shalat Rasulullah bahwa para ulama berbeda pendapat tentang orang yang telah shalat witir sebelum tidur lalu bangun pada akhir malam untuk melakukan shalat malam/tahajjud, apakah boleh melaksanakan shalat witir lagi. Beliau tidak mempertentangkan kedua pendapat tersebut, pilihan diserahkan kepada umat Islam untuk menentukannya, mengikuti pendapat yang pertama atau pendapat yang kedua. Berikut dua pendapat para sahabat dan para tabi`in tersebut, yaitu:

1. Boleh melaksanakan witir lagi dengan syarat membatalkan witir pertama dengan melakukan shalat satu rakaat untuk menggenapkan shalat witir yang dilakukannya sebelum tidur, kemudian shalat malam/tahajjud beberapa rakaat dan mengakhirinya dengan melaksanakan shalat witir.
2. Jika sudah melaksanakan shalat witir pada awal malam dan tidur, kemudian bangun dan melaksanakan shalat malam/tahajjud beberapa rakaat tanpa melaksanakan shalat witir lagi dan tetap dengan witirnya sebelum tidur.⁹²

⁹² Said Amin, *Sifat Shalat.....*, 63.

Terkait dengan jumlah raka`at shalat witir, beliau berpendapat bahwa shalat witir tiga raka`at sekali salam dilarang oleh Rasulullah SAW, sesuai dengan sabdanya yang berbunyi:

عن عبد الله بن أبي سلمة والاعرج عن أبي هريرة مرفوعا
قال لا توتروا بثلاث تشبهوا بصلاة المغرب (رواه الحاكم)

Dari Abdillah bin Abi Salamah dan Al-A`raji dari Abi Hurairah ra Marfu` berkata: jangan kamu lakukan shalat witir tiga raka`at (sekali salam) menyerupai shalat Maghrib. (HR. Al-Hakim)

محمد بن نصر المروزي: لم نجد عن نبي صلى الله عليه وسلم خيرا ثابتا
صريحا انه اوتر بثلاث موصولة

Imam Muhammad bin Nashar Al-Marwazi berkata: kami tidak menemukan dari Rasulullah SAW. suatu hadis yang pasti dan jelas, bahwa beliau melakukan shalat witir tiga raka`at secara bersambung dengan sekali salam. (Fathul Bari, juz II, h. 558)

Posisi kedua Tangan dalam Shalat

Memahami isi kandungan hadis Nabi dan pendapat para mujtahidin serta jumhur ulama, tentang posisi kedua tangan di dalam shalat, beliau memberikan catatan dan penegasan dalam bukunya:

1. Waktu berdiri mengucapkan *takbiratul ihram*, mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan kedua bahu, anak-anak jari tangan sejajar dengan kedua telinga dan ibu jari tangan berada di bawah daun telinga.
2. Waktu berdiri membaca doa *iftitah*, membaca fatihah dan ayat lain, disunnahkan untuk memegang telapak tangan, pergelangan dan lengan tangan kiri dan keduanya diletakkan di bawah dada dan di atas pusat.

3. Disunnahkan juga pada waktu bangun dari ruku` kedua belah tangan diangkat sejajar dengan bahu dan telinga dan diturunkan kembali sambil turun untuk sujud (tidak bersedekap waktu i`tidal).
4. Waktu *tasyahud* akhir, anak-anak jari tangan kanan, jari manis dan kelingking digenggamkan, jari tangan dan ibu jari membentuk lingkaran dan jari telunjuk dinaikkan pada saat mengucapkan Allah (*lafzul jalalah*) dan tidak mengerak-gerakkan berulang-ulang sampai salam.⁹³

Sistem Pemerintahan

Menurutnya, untuk tegaknya system politik Islam itu harus berdiri di atas 3 pilar yang besar dan kuat, yaitu:

1. Legalitas atau legitimasi Islam atau Syari`ah Islamiyah yang menaunginya
2. Umat Islam yang melaksanakannya
3. Kekuasaan Islam yang melindunginya

Lanjutnya, apabila kekuasaan atau pemerintah sudah berdiri tegak atas dasar Syari`at Islam dan keridhaan serta persetujuan umat Islam, maka masalah bentuk pemerintahan tidak menjadi masalah penting dan prinsipil, artinya kekuasaan atau pemerintahan itu dapat berbentuk kerajaan, khilafah, imamah, imarah, kesultanan, republik dan lain-lain, dan pemimpinnnya boleh digunakan dengan nama raja, sultan, amir, imam, presiden dan lain-lain, yang terpenting adalah kaitannya dengan proses pengangkatan dan pemilihannya telah memenuhi dua persyaratan pokok prinsipil, yaitu melalui ketentuan syari`at dan keridhoan atau persatuan umat Islam. Akan tetapi, jika salah satu persyaratan tersebut tidak dilaksanakan, maka gugurlah keabsahan atau legitimasi dari pemerintahan tersebut.⁹⁴

⁹³ Said Amin, *Sifat Shalat*..... 46-47.

⁹⁴ Said Amin, *Menuju Pelaksanaan*, 79.

Mazhab Shahabat

Bahwa kaum muslimin yang ilmu pengetahuannya tidak sampai untuk mengambil langsung hukum dari al-Qur`an dan As-Sunnah, baik pada masa sahabat, tabi`in, dan seterusnya mengikuti pendapat atau mazhab imam di antara para imam-imam yang pengetahuannya sampai ke derajat mujtahid.

Mereka yang tidak mampu itu boleh mengikuti imam yang mereka percaya dan senangi, boleh mereka mengikuti tetap imam yang mereka kehendaki dan boleh juga mereka pindah ke imam yang lain. Ada di antara sahabat yang merasa tidak senang kalau tidak mengikuti fatwa atau pendapat Abdullah Ibnu Abbas, dan tidak menyampaikan pernyataan-pernyataan kecuali pada Ibnu Abbas, dan tidak pada Imam yang lain. Dalam hal ini tidak seorang pembahas pun yang mengetahui bahwa sahabat lain yang melarang atau berkeberatan akan hal semacam ini.

Orang di Irak dalam waktu yang lama sekali mengikuti mazhab Abdullah bin Mas`ud, sendiri maupun para murid-muridnya sesudahnya, dan tidak seorangpun dari para ulama mengingkari atau melarangnya. Demikian juga halnya orang-orang Hijaz dalam waktu yang lama pula hanya mengikuti mazhab Abdullah bin Umar dan murid-murid dan teman-temannya tanpa ada ulama Hijaz yang melarang atau keberatan dengannya.

Di Mekah, khalifah menetapkan Atha' bin Abi Ribah dan Mujahid sebagai mufti, dan juru bicara khalifah mengumumkan pada masyarakat Mekah bahwa mereka hanya boleh meminta fatwa pada dua mufti yang ditunjuk ini dan tidak boleh orang lain. Selain dua mufti ini yang memberi fatwa di Mekah yang menegur atau melarang khalifah dan masyarakat Mekah daripada menetapkan fatwa dan mazhab kedua ulama/mufti itu.⁹⁵

⁹⁵ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amadiyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh*, 91.

Kelompok Anti Mazhab

Saat ini muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam tidak diharuskan untuk bermazhab atau mengikuti salah satu mazhab yang berkembang dalam dunia Islam, dan mengatakan bahwa bermazhab itu sesat dan mereka memproklamkan diri mereka sebagai kelompok anti mazhab.

Dalam bukunya, Tuan Guru H.M. Said Amin berpendapat bahwa kelompok anti mazhab itu telah melenceng dari ajaran Islam. Beliau membagi umat Islam menjadi dua golongan, yaitu *pertama*, golongan *Mujtahidin* yang memahami dan mengetahui ajaran Islam melalui Al-Qur`an dan As-Sunnah, *kedua*, golongan *Muqallidin*, pengikut yang tidak memahami dan mengetahui ajaran Islam secara langsung dari kedua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, menurutnya, golongan *Muqallidin* harus mengikuti golongan *Mujtahidin*, yaitu para imam mazhab.⁹⁶ Hal ini didasari oleh Firman Allah SWT. yang artinya: *maka bertanyalah kepada ahli Az-zikri (orang yang mengetahui), jika kamu tidak mengetahui.*

Lanjutnya, Sekarang letakan al-Qur`an, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim di hadapan orang-orang awam, kebanyakan kaum muslim pada hari ini, kemudian suruh mereka memahami hukum-hukum agamanya dari nash-nash Al-Qur`an dan Hadis itu. Kemudian perhatikan bagaimana perbuatan dan tingkah laku mereka dalam meng-*istinbath* hukum dari nash-nash itu. Sudah pasti kamu menemukan kebodohan, kebingungan malah mempermainkan hukum agama sesuai kemauan hawa nafsu mereka.

Syeikh Ibnu Qayim dan para ulama dan Imam Mazhab berkata bahwa sesungguhnya, banyaknya kitab-kitab Hadis saja tidak cukup dan tidak lengkap untuk meng-*istinbath* hukum yang sah dan benar, akan tetapi wajib ada di sampingnya keahlian dan pengetahuan sampai ke derajat *istinbath*, keahlian

⁹⁶ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Amadiyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh*, 98.

dengan cara dan metode pembahasan dan penelitian. Apabila tidak terdapat persyaratan seperti itu, maka wajib baginya untuk mengikuti pendapat para Imam Mazhab.⁹⁷

Riba dan Bunga Bank

Sumber rujukan utama ekonomi Islam adalah Allah SWT. yaitu sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang datangnya dari Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah dan aturan yang telah disepakati oleh para ulama. Sehingga sistem yang telah dibangun dan dilandasi dari kedua sumber Hukum Islam tersebut dapat dijalankan dengan rasa hormat dan ketundukan yang menyeluruh, tanpa adanya penyimpangan sedikitpun yang keluar dari koridor Syari`at.

Terkait dengan masalah riba atau bunga bank, beliau berpendapat bahwa sistem perbankan di dunia yang kehidupan ekonominya didominasi oleh sistem ekonomi kapitalis/sosialis adalah sistem nilai lebih atau bunga, yang merupakan istilah lain dari riba, dalam Syari`at Islam posisi riba sudah jelas keharamannya. Saat ini masyarakat berpandangan bahwa yang menciptakan dan mengembangkan secara luas sistem riba/bunga adalah kaum Yahudi, dan setelah berlaku secara luas sistem bunga tersebut, dimana uang akan melahirkan uang tanpa usaha dan kerja keras, maka yang terjadi saat ini adalah mayoritas bank yang ada di dunia telah jatuh ke dalam sistem yang dibangun oleh Yahudi dan semua berada dalam kendali mereka.

Para pakar ekonomi dunia saat ini telah menyadari efek negatif dari sistem bunga/riba yang dikembangkan oleh Yahudi dalam masyarakat, sehingga dunia Barat pun telah mengembangkan sistem ekonomi yang berbasis Syari`ah, dan telah terbukti tidak terpengaruh dengan adanya krisis moneter yang melanda hampir di seluruh dunia.⁹⁸

⁹⁷ Said Amin, *Ar-Risalah Al-Aminiyah: seri Pengantar Ilmu Fiqh....*, 104.

⁹⁸ Said Amin, *Menuju Pelaksanaan,*, 50-52

Terkait dengan sistem riba, Allah SWT. berfirman yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. Al-Baqarah: 275-276).

Kemudian Allah SWT. melanjutkan dengan Firmannya, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah: 278-279).

EPILOG

TUAN GURU H.M. SAID AMIN: PELANJUT SANAD KEILMUAN DARI BIMA

Bima merupakan simpul utama dalam jejaring ulama di Timur Nusantara yang terhubung dalam jaringan ulama di Jawa dan Haramayn. Peran ulama Bima di Haramayn sangat krusial dalam jaringan ulama Nusantara di Timur Tengah, sebagaimana yang diperankan oleh Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, yang mengantarkannya pada tingkatan tertinggi sebagai seorang Ulama dan Mahaguru bagi ulama-ulama di Nusantara pada abad XIX- XX. Prestasi yang dicapai oleh Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi ulama-ulama Bima yang datang belakangan, walaupun tidak mungkin akan dapat menyamai apa yang telah dicapai oleh Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, akan tetapi setidaknya muncul ulama-ulama Bima yang masuk dalam jaringan ulama Nusantara yang terkoneksi dengan jaringan ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn, hal ini mungkin ada pada sosok Tuan Guru H.M. Said Amin.

Sepanjang hidupnya Tuan Guru H.M. Said Amin berkomitmen kuat terhadap upaya purifikasi atau pemurnian ajaran Islam yang beraliran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dari pengaruh ajaran dan aliran-aliran sesat yang akan membahayakan akidah dan ibadah umat Islam di Bima. Berdasarkan motivasi dan semangat pemurnian ajaran Islam tersebut, maka beliau berdakwah hingga ke seluruh pelosok

daerah di Tanah Bima untuk mengawasi dan mengawal umat dari penyimpangan akidah. Selain itu, beliau juga menulis buku-buku keislaman sebagai media pencerah umat yang telah tersebar di Kota dan Kabupaten Bima.

Dalam bidang pendidikan, beliau telah mendirikan banyak lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat Raudhatul Athfal hingga tingkat perguruan tinggi, sebagai bentuk komitmen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan pendidikan Islam di Bima. Sehingga dengan itu semua, Tuan Guru telah memenuhi seluruh aspek fundamental dakwah, yaitu *Dakwah bi al-Lisan*, *Dakwah bi al-Hal* dan *Dakwah bi al-Qalam*.

Dilihat dari latar Pendidikan, ketokohan, mata rantai intelektualitasnya, pemikiran dan karya intelektualnya serta kontribusinya terhadap perkembangan keislaman di Bima, maka tidaklah berlebihan kalau Tuan Guru H.M. Said Amin, dikatakan sebagai pelanjut dan penghubung sanad keilmuan dalam jaringan ulama Nusantara yang berasal dari Bima pada abad ke-XX. Sehingga kehadiran Tuan Guru H.M. Said Amin di Bima dengan sendirinya membentuk semacam jaringan ulama di Bima yang terkoneksi dengan jaringan ulama Nusantara dan Haramayn. Oleh karena itu, ulama-ulama Bima saat ini tidak bisa dilepaskan dan dihilangkan dalam jaringan ulama Nusantara, yang memang secara historis telah terbentuk sejak adanya Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi dan diikuti oleh ulama-ulama Bima setelahnya.

Berdasarkan pada pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa karakteristik pemikiran fiqhnya memperlihatkan warna Syafi'iyah yang kental. Pada sisi lain, internalisasi dan pergulatannya dengan kelompok Islam modernis turut mewarnai keunikan pemikirannya, yang merupakan kombinasi antara tradisionalisme dan modernisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, TG. K.H.M. Said, *Sifat Shalat Rasulullah*, Surabaya: Sunan Ampel Press, 2012.
-, *Ar-Risalah Al-Aminiyah, seri Pengantar Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013.
-, *Ar-Risalah Al-Aminiyah, seri Aliran-aliran Ilmu Kalam*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2014.
-, *Ar-Risalah Al-Aminiyah, seri Manusia dan Ibadah Haji*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013.
-, *Ar-Risalah Al-Aminiyah, seri Perjalanan Hidup Manusia dari Alam Arwah sampai Alam Baqa*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2014.
-, *Ar-Risalah Al-Aminiyah, seri Siksa dan Nikmat Kubur*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2014.
-, *Menuju Pelaksanaan Syari'at Islam*, Bima: Sehati Press, 2002.
-, *Pemimpin yang Menyesatkan dan Mengajak Umat ke Neraka*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013.
- Abdullah, T. Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Abidin, Zainal, *Imamah dan implikasinya dalam kehidupan Sosial*, Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2012.
- Abuddin Nata, *Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Untuk Masa Depan, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Aizid, Rizem, *Biografi Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Anwar M. Khoiril, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, dalam *Jurnal Fikrah*, vol. 4 Nomor 1, tahun 2016.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam di era Globalisasi: peluang dan tantangan, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Bizawie Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Bizawie, Zainul Milal, Syekh Mutamakkin: *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Ciputat: Pustaka Compass, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fadli, Adi, *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran TGH. M. Soleh Chambali Bengkel Al-Ampenani*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Faza, Asrar Mabrur, *Syī'ah dalam Kitab Sunni*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Gonzalez, Nathan, *The Sunni-Shia Conflict: Understanding Sectarian Violence in The Middle East*, USA: Nortia Press, 1979.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Iswanto, Agus, *Sejarah intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan*, dalam *Jurnal Lektur keagamaan*, Vol. 11, No. 2 tahun 2013
- Jamaluddin, *Keterlibatan Ulama Sasak dalam Jaringan Ulama periode 1754-1904*, dalam *Jurnal al-Qalam*, vol 22 Nomor 1 juni 2016.

- Kraemer, Joel L., *Renaissance Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999).
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2012, edisi revisi.
- Mutawali, Muhammad, *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam oleh Badan Hukum Syara` Kesultanan Bima (1947-1960)*, Mataram: IT-Press dan Alam Tara, 2013.
- Nurhayati Djamas, *Pendidikan Islam sebagai Media dalam Menjalankan Misi Al-Qur`an: Tinjauan Normatif dan Historis, dalam Mereka Bicara Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Sahide, Ahmad, *Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring*, Jurnal Kawistara, 2013, vol 3 No. 3.
- Shihab, Quraish, *Sunnah-Syi`ah, Bergandengan tangan, mungkinkah? Kajian atas konsep ajaran dan pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Thabaththaba`i, Allamah MH., *Shi`ite Islam* (terj), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Ulum, Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Ulum, Amirul, *Syaikh Yasin Ibn Isa Al-Fadaniy*, Sang Musnid Dunia dari Nusantara, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy`ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-jama`ah*, Surabaya: Khalista, 2010.

BERIKUT ADALAH WIRID AL-
ITTIHAD YANG DISUSUN OLEH
TUAN GURU H.M. SAID AMIN

وَرْدُ الْإِتِّحَادِ

يحتوي

على سور وآيات من القرآن المبين
واحاديث سيّد المرسلين وادعية السلف الصّالح

جمعه ورتبه

المكرم سيدي الاستاذ

الحاج محمد سعيد آمين

نقله وكتبه

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَسَّ ① وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ② إِنَّكَ لَمِنَ

الْمُرْسَلِينَ ③ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ④ تَنْزِيلَ

الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ⑤ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ

فَهُمْ غَافِلُونَ ⑥ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ⑦ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ

أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ⑧

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا

فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ⑨ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ⑩ إِنَّمَا

تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ ٭

فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِ
 الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ
 شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ وَأَضْرِبْ لَهُم
 مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ
 أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ
 فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا
 بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا
 تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ
 ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوا إِنَّا
 تَطِيرُنَا بِكُمْ لَعَنَ لِمَ تَنْتَهُوا لِنَرْجِمَنَّكُمْ وَلِيَمَسَّنَّكُمْ
 مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا طَيِّبُكُمْ مَعَكُمْ ۚ إِنْ

ذُكِّرْتُمْ^ج بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَ
 مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا
 الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ
 مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ
 تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرَدَّنِ
 الرَّحْمَنُ بَصِيرًا لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا
 يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنْ أَرَادْتُ إِذًا لَأَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنْ
 ءَامَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ^ط
 قَالَ يَلَيْتُ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي
 وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى
 قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا

كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا
 هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾ يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا
 يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٠﴾
 أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ
 إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا
 مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾ وَءَايَةٌ لَهُمْ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا
 وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا
 فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنْ
 الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
 أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ
 الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ

وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ
 النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿١٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي
 لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٨﴾
 وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ
 الْقَدِيمِ ﴿١٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ
 الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ
 يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ وَآيَةٌ لَهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي
 الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا
 يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا
 هُمْ يُنْقذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ
 ﴿٤٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا

خَلَفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ
 مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا
 قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ
 كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
 أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٧﴾
 وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
 ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ
 تَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ
 أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ
 مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا
 يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ^س هَذَا مَا وَعَدَ

الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِنْ
 كَانَتْ إِلَّا صِيحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا
 مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَالْيَوْمَ لَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا
 تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾ إِنْ
 أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ
 وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِنُونَ ﴿٥٦﴾
 هُمْ فِيهَا فَكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا
 مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَامْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ
 ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَنْ لَا
 تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنْ
 عَبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ

مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ^ط أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾
 هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ أَصَلَوْهَا
 الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ الْيَوْمَ نَخْتُمُ عَلَىٰ
 أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا
 كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ
 أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾
 وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا
 اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ
 نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ^ط أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ
 الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ^ج إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ
 مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ

الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾ أَوْلَمَ يَرَوْنَ أَنَا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا
 عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَلَكَونَ ﴿٧١﴾
 وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُمْ
 فِيهَا مَنفَعٌ وَمَشَارِبٌ ^ص أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾
 وَأَخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ ءِالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ
 ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنُودٌ
 مُّحَضَّرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا تَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا
 يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾ أَوْلَمَ يَرَ الْإِنْسَانَ إِذَا
 خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾
 وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ^ص قَالَ مَنْ يُحْيِي
 الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا

أَوَّلَ مَرَّةٍ ^ط وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾ الَّذِي جَعَلَ
 لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ
 تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ تَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ^ج بَلَىٰ وَهُوَ
 الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ
 يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ
 مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ ﴿٤﴾ إِلَهِكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
 ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ آمِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ
رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٦﴾ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٧﴾
لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا

الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ^ج يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
 أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ^ط وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
 عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ^ج وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ^ط وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا^ج وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ ﴿٢٠٠﴾ اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ^ق
 وَإِن تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُوا يَحَاسِبْكُمْ
 بِهِ اللَّهُ^ط فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ^ق وَاللَّهُ
 عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠١﴾ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا
 أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ^ج كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
 مِّنْ رُّسُلِهِ^ج وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا^ط غُفْرَانَكَ رَبَّنَا

وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا
 وُسْعَهَا^ج لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^ق رَبَّنَا
 لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^ح رَبَّنَا وَلَا
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ^د عَلَى الَّذِينَ
 مِنْ قَبْلِنَا^ع رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ص
 وَأَعْفُ عَنَّا وَآغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا^ح أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ بِسْمِ اللَّهِ
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ
 الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ
 أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ

غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّثَاتِ فِي
 الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ بِسْمِ
 اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾
 مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
 صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ
 وَنَفْخِهِ وَنَفْسِهِ . (3X). بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّمَعَ
 اسْمُهُ شَيْئٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
 . (3X). وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ
 يَا رَحِيمُ يَا مَلِكُ يَا قُدُّوسُ يَا سَلَامُ يَا مُؤْمِنُ يَا مَهْمِينُ يَا عَزِيزُ
 يَا جَبَّارُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا خَلِقُ يَا بَارِئُ يَا مُصَوِّرُ يَا غَفَّارُ يَا قَهَّارُ
 يَا وَهَّابُ يَا رَزَّاقُ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيمُ يَا قَابِضُ يَا بَاسِطُ يَا خَافِضُ

يَارَافِعُ يَامَعِزُّ يَامَذِلُّ يَاسَمِعُ يَابَصِيرُ يَاحَكَمُ يَاعَدْلُ يَاطْفِفُ
 يَاحَبِيرُ يَاحَلِيمُ يَاعَظِيمُ يَاعَفُورُ يَاشَكُورُ يَاعَلِيُّ يَأكَبِيرُ
 يَاحَفِيفُ يَامَقْبِتُ يَاحَسِيبُ يَاجَلِيلُ يَأكَرِيمُ يَارَقِيبُ يَامَجِيبُ
 يَإِوَاسِعُ يَاحَكِيمُ يَإِوَدُودُ يَآمَجِيدُ يَابَاعِثُ يَاشَهِيدُ يَاحَقُّ
 يَإِوَكِيلُ يَاقَوِيُّ يَامَتِينُ يَإِوَلِيُّ يَاحَمِيدُ يَآمَحْصِيُّ يَامُبْدِعُ
 يَآمَعِيدُ يَآمَحِيُّ يَامَمِيتُ يَاحِيُّ يَاقِيَوْمُ يَإِوَاجِدُ يَآمَاجِدُ يَإِوَاحِدُ
 يَآحَدُ يَاصَمَدُ يَإِقَادِرُ يَآمَقْتَدِرُ يَآمَقْدَمُ يَآمُوخِرُ يَآأَوَّلُ يَآآخِرُ
 يَإِظَاهِرُ يَإِبَاطِنُ يَإِوَالِيُّ يَامْتَعَالِيُّ يَإِبْرُ يَإِتَوَابُ يَامُنْتَقِمُ
 يَاعْفُوُ يَارِوْفُ يَآمَلِكُ الْمَلِكِ يَإِذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَآمْفِطُ
 يَآجَمْعُ يَآغْنِيُّ يَآمَعْنِيُّ يَآمَانِعُ يَإِصَارُ يَإِنَافِعُ يَإِنُورُ يَإِهَادِيُّ
 يَإِبْدِعُ يَإِبَاقِيُّ يَإِوَارِثُ يَإِرْشِيدُ يَإِصْبُورُ

اللَّهُمَّ كَمَا لَطَفْتَ بِعَظْمَتِكَ دُونَ اللُّطْفَاءِ. وَعَلَوْتَ بِعَظْمَتِكَ
 عَلَى الْعُظْمَاءِ. وَعَلِمْتَ مَا تَحْتَ أَرْضِكَ كَعِلْمِكَ بِمَا فَوْقَ
 عَرْشِكَ. وَكَانَتْ وَسَاوِسُ الصُّدُورِ كَالْعَلَانِيَةِ عِنْدَكَ.
 وَعَلَانِيَةُ الْقَوْلِ كَالسِّرِّ فِي عِلْمِكَ. وَإِنْقَادُ كُلِّ شَيْئٍ
 لِعَظْمَتِكَ. وَخَضَعَ كُلُّ سُلْطَانٍ لِسُلْطَانِكَ. وَصَارَ أَمْرُ الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ كُلُّهُ بِيَدَيْكَ. اجْعَلْ لِي مِنْ كُلِّ هَمٍّ وَعَظْمٍ أَصْبَحْتُ
 فِيهِ فَرَجًا وَمَخْرَجًا. اللَّهُمَّ إِنَّ عَفْوَكَ عَن ذُنُوبِي وَتَجَاوُزَكَ

عَنْ خَطِيئَتِي. اطْمَعْنِي أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَا اسْتَوْجِبُهُ
 مِمَّا قَصَرْتُ فِيهِ. ادْعُوكَ أَمِنًا وَأَسْأَلَكَ مُسْتَأْنَسًا وَأَنَّكَ
 لِلْمُحْسِنِ إِلَيَّ. وَأَنِّي لِلْمُحْسِنِ إِلَى نَفْسِي فِيمَا بَيْنِي
 وَبَيْنَكَ تَتَوَدَّدُ إِلَيَّ بِالنِّعَمِ وَاتَّبَعُضُ إِلَيْكَ بِالْمَعَاصِي وَلَكِنَّ
 الثَّقَةَ بِكَ حَمَلْتَنِي عَلَى الْجَرَاءَةِ عَلَيْكَ . فَعُدِّبْ فَضْلَكَ
 وَاحْسَانِكَ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. لِأَلِهِ غَيْرِكَ
 وَالْبَدِيعُ لَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَالِدَّائِمُ غَيْرُ الْعَافِلِ وَالَّذِي
 لَا يَمُوتُ . وَخَالِقُ مَا يَرَى وَمَا لَا يَرَى . وَكُلُّ شَيْءٍ أَنْتَ فِي
 شَأْنٍ وَ سِعَتِ اللَّهُمَّ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا . يَا رَحْمَنُ
 يَا رَحِيمُ يَا حَلِيمُ يَا كَرِيمُ يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ يَا حَيُّ يَا مُحْيِي يَا حَيُّ
 يَا قَيُّوْمُ. لِأَلِهِ إِلَّا أَنْتَ يَا رَبَّنَا إِنَّا عِبِيدُكَ وَفِي سَبِيلِكَ اجْعَلْ
 لَنَا السَّبِيلَ إِلَى كُلِّ خَيْرٍ. اللَّهُمَّ حَنَّ عَلَيَّ عِبَادَكَ وَإِمَاءَكَ.
 وَاعْنِنِي عَنْ شِرَارِ عِبَادِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ يَا وَدُودُ
 يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدُ يَا فَعَالَ لَمَّا يُرِيدُ. أَسْأَلُكَ بِعِزِّكَ الَّذِي
 لَا يُرَامُ وَبِمُلْكِكَ الَّذِي لَا يُضَامُ. وَبِنُورِكَ الَّذِي مَلَأَ أَرْكَانَ
 عَرْشِكَ. أَنْ تَكْفِينَا شَرَّ وَسَاوِسَ الشَّيْطَانِ. يَا مُعِثُ
 عَغْنِي (3x). بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ عَنْ يَمِينِ.
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ عَنْ شِمَالِي. بِسْمِ اللَّهِ

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بَيْنَ يَدَيْ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ
 خَلْفِي. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ فَوْقِي. بِسْمِ
 اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ تَحْتِي. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ مِنْ جَمِيعِ جَوَانِبِي. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قَابِضٌ عَلَيَّ بِنَاصِيَتِي. أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَعَظَمَتِهِ. وَبِعِزَّةِ اللَّهِ
 وَقُدْرَتِهِ وَبِعِزَّةِ اللَّهِ وَسُلْطَانِهِ. وَبِعِزَّةِ جَلَالِ اللَّهِ. وَبِعِزَّةِ اللَّهِ
 مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَدَرَأَ وَبَرَأَ. وَمِنْ شَرِّ مَا تَحْتَ الثَّرَى. وَمِنْ
 شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ رَبِّي أَخَذْنَا صِيَّتَهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ مُلْجَأٌ كُلُّ
 هَارِبٍ وَمَأْوَى كُلِّ خَائِفٍ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ أَقِي بِهَانَفْسِي وَدِينِي وَأَهْلِي وَمَالِي وَجَمِيعَ نِعَمِ
 إِلَهِي وَمَوْلَايَ وَسَيِّدِي عِنْدِي. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَنْجُوبُهَا مِنْ إِبْلِيسَ وَخَيْلِهِ وَرَجْلِهِ وَشَيَاطِينِهِ
 وَمَرَدَّتِهِ وَإِعْوَانِهِ وَجَمِيعِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَسُرُورِهِمْ. لَا حَوْلَ
 وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَمْتَعُ بِهَا مِنْ ظَلَمٍ مَنْ أَرَادَ
 ظَلْمِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ انْعَثُ بِهَا جَاهِدَ مَنْ بَغَى عَلَيَّ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ.
 لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَكْفُ بِهَا عُذْوَانَ مَنْ

اعْتَدَايَ عَلَيَّ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أضعِفُ بِهَا كَيْدَ مَنْ كَادَنِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ
 اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أزيلُ بِهَا مَكْرَ
 مَنْ مَكَّرَنِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَبطلُ بِهَا سَعْيَ مَنْ سَعَى عَلَيَّ مِنْ جَمِيعِ
 خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أذلُّ بِهَا مَنْ
 تَعَزَّزَ عَلَيَّ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَهينُ بِهَا مَنْ أَهَانَنِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ.
 لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَفصِمُ بِهَا ظَالِمِي مِنْ
 جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 أَقْدِرُ بِهَا عَلَى ذِي الْقُدْرَةِ عَلَيَّ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ
 وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَسْتَدْفَعُ بِهَا شَرَّ مَنْ أَرَادَنِي
 بِشَرٍّ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ أَسْتَعَاثُهُ بِعِزَّةِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ أَسْتَعَاثُهُ بِقُوَّةِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ أَسْتَجَازُهُ بِقُدْرَةِ اللَّهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ أَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى مُحْيَايَ وَمَمَاتِي وَعِنْدَ نُرُوزِ مَلِكِ
 الْمَوْتِ بِي وَمُعَالَجَةِ سَكَرَاتِهِ وَعَمْرَاتِهِ. لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ

الْإِبَالِهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَحْصَنُ بِهَا رُوحِي وَأَعْضَائِي
 وَشَعْرِي وَبَشْرِي. لَأَحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ إِذَا
 أَدْخَلْتُ قَبْرِي فَرِيدًا وَحِيدًا خَالِيًا بِعَمَلِي. لَأَحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى مَحْشَرِي إِذَا نُشِرْتُ
 لِي صَحِيفَتِي وَرَأَيْتُ ذُنُوبِي وَخَطَايَايَ. لَأَحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ
 إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ إِذَا طَالَ فِي الْقِيَامَةِ وَقُوفِي وَاشْتَدَّ
 عَطْشِي. لَأَحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَتَقَلُّ بِهَا
 الْمِيزَانَ عِنْدَ الْجَزَاءِ إِذَا اشْتَدَّ خَوْفِي. لَأَحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَجُوزُ بِهَا الصِّرَاطَ مَعَ الْأَوْلِيَاءِ وَأُثْبِتُ بِهَا
 قَدَمِي. لَأَحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَسْتَقْرِبُهَا فِي
 دَارِ الْقَرَارِ مَعَ الْأَبْرَارِ عَدَدَ مَا قَالَهَا وَمَا يَقُولُهَا الْقَائِلُونَ مُنْذُ
 أَوَّلِ الدَّهْرِ إِلَى آخِرِهِ عَدَدَمَا أَحْصَاهُ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحَاطَ بِهِ
 عِلْمُهُ. وَأَضْعَافَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَكُلَّ ضِعْفٍ
 يَتَضَاعَفُ أَضْعَافَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً أَبَدَ الْأَبَدِ
 وَمُنْتَهَى الْعَدَدِ بِلَا مَدٍّ عَدَدَ الْأَيْحِصِيهِ الْإِهْوِ وَلَا يُحِيطُ بِهِ
 إِلَّا الْعِلْمُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

افضل الذكر: لا اله الا الله

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَرْفَعَهَا إِلَى رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَتَقَرَّبُ بِهَا إِلَى
 رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَتَوَدَّدُ بِهَا إِلَى رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 أَتَحَبَّبُ بِهَا إِلَى رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْبِحُ بِهَا رَبِّي. لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ أَحْمَدُ بِهَا رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْكُرُ بِهَا رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ بِهَا رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ. لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْأَلُ بِهَا رَبِّي كُلَّ الْخَيْرِ
 عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَعِينُ بِهَا رَبِّي مِنْ كُلِّ السَّرِّ
 ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِإِذْنِ رَبِّي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ وَبَرَكَاتٌ لِيَوْمِي
 وَعَدِي وَأَمْسِي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ وَبَرَكَاتٌ لِيُؤَدِّي وَوَالِدِي
 وَالِدِي وَدُرِّي وَوَالِدِي وَأَهْلِي وَالْمُسْلِمِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ
 وَبَرَكَاتٌ لِقَوْلِي وَفِعْلِي وَعَمَلِي وَكُلِّ أَمْرِي وَكُلِّ وَقْتِي
 وَشَأْنِي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ وَدَوَاءٌ وَشِفَاءٌ لِقَلْبِي وَسَمْعِي
 وَبَصَرِي وَدَمِي وَرُوحِي وَكُلِّ خَلِيَّةٍ مِنْ خَلَايَا بَدَنِي وَلِوَالِدِي
 وَدُرِّي وَأَهْلِي وَالْمُسْلِمِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ فِي دُنْيَايَ
 وَأَخْرَجْتِي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نُورٌ فِي قَبْرِي. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَفِيعِي
 يَوْمَ الْحِسَابِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا أُشْرِكُ

بِرَبِّي أَحَدًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ
 بِرَبِّي أَحَدًا. اللَّهُمَّ فَاعْفِرْ لِي مَا دُونَ ذَلِكَ. اللَّهُمَّ
 أَنْتَ رَبِّي وَعَافِيَتُكَ أَوْسَعُ لِي. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ
 إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ وَأَنْتَ رَبِّي وَأَنْتَ أَرْحَمُ
 الرَّحِيمِينَ. فَادْخُلْنِي فِي رَحْمَتِكَ وَاعْفِرْ لِي وَسَامِحْنِي
 وَسْتُرْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَعَفْ عَنِّي وَوَالِدِيَّ وَوَالِدِي
 وَالِدِيَّ وَذُرِّيَّتِي وَأَهْلِي وَالْمُسْلِمِينَ. وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ
 قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ حَمْدَنِي عَبْدِي. سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
 تَنْزِيهَا وَتَبْحِيلاً وَتَفْدِيسًا وَتَعْظِيمًا. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فِي
 الْأُولَى وَالْآخِرَةِ. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ الرِّضِّ وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ
 الرِّضِّ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَلِيْقُ بِنُورِ وَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَزِيْزِ جَلَالِهِ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ
 الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
 أَذْهَبَ عَنَّا الْحُزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

صَدَقْنَا وَعَدُّهُ وَأَوْرَثْنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُ مَنْ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ
 فَنَعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ الَّذِي سَخَّرْنَا هَذَا كُلَّهُ
 وَمَا كُنَّا لَهُ بِمُقْرِنِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا هَذَا وَمَا كُنَّا
 لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّهُدَنَا اللَّهُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَوْلَا وَآخِرًا
 وَظَاهِرًا وَبَاطِنًا. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا وَيُنَجِّينَا مِنْ كُلِّ كَرْبٍ وَعَمٍّ وَهَمٍّ
 وَحَزْنٍ وَمَرَضٍ وَسُقْمٍ وَدَيْنٍ وَعَجَزٍ وَكَسَلٍ وَجُبْنٍ. الْحَمْدُ لِلَّهِ
 الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ كُلَّ أَوْلَادِي وَبَنَاتِي. الْحَمْدُ لِلَّهِ
 الَّذِي كَفَانِي وَأَوَانِي. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي وَأَسْقَانِي.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ أَعْطَانِي
 وَعَغْنَانِي. الْحَمْدُ لِلَّهِ بِعَدَدِ ذَرَّاتِ الْكَوْنِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ بِعَدَدِ
 مَا طَافَ الطَّائِفُونَ وَسَارَتِ الْأَفْلَاكُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ بِعَدَدِ خَلْقِهِ
 وَمَخْلُوقَاتِهِ وَعَدَدِ الْمَلَائِكَةِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ
 بِعَدَدِ مَا تَعَاقَبَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ بِعَدَدِ مَا قَطَعَتْ
 الْأَسْمَاكُ فِي الْبِحَارِ وَالْأَنْهَارِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ بِعَدَدِ مَا سَجَدَ
 وَيَسْجُدُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.
 الْحَمْدُ لِلَّهِ بِعَدَدِ كَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا

مَوْصُولًا يَتَضَاعَفُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَمْلَأُ
 مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَمْلَأُ الزَّمَانَ
 وَالْمَكَانَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَمْلَأُ كِتَابِي كُلَّهُ وَقَلْبِي وَجَسَدِي
 وَدَمِي وَكُلَّ خَلِيَّةٍ مِنْ خَلَايَا جِسْمِي وَوَالِدِي وَوَالِدِي
 وَالِدِي وَدُرِّيَّتِي وَأَهْلِي وَحَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
 أَكْرَمَنَا بِالْإِسْلَامِ وَبِالْقُرْآنِ وَبِخَاتَمِ أَنْبِيَآئِهِ وَرَسُولِهِ مُحَمَّدٍ
 عَلَيْهِ السَّلَامُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُرْضِي رَبِّي. الْحَمْدُ لِلَّهِ
 وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِي اصْطَفَى اللَّهَ خَيْرَ أَمَايَشْرِكُونَ.
 بَلَى هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَخِرْدَعُونَ أَن
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ^ص عَلِيمُ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ ^ص هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ

الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ

الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ^ج
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ
 الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى^ج
 يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
 الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ
 رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ
 ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ. ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ
 مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ
 أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ
 يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ
 يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يَبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ
 الْأَمْرِ شَيْءٌ مَقَاتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ

كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتْلُ إِلَىٰ مَضَا جِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ. كَزَّرَعِ أَخْرَجَ شَطَأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَبِهِ الْحَوْلُ وَالْقُوَّةُ. رَبِّ سَهْلٌ وَيَسِرٌ وَلَا تُعَسِّرْ عَلَيْنَا
يَأْمِسِرْ كُلَّ عَسِيرٍ بِحَقِّ : ا ب ت - ث ج ح خ - د
ذ ر ز - س ش ص ض - ط ظ ع غ - ف ق ك ل -
م ن و ه لاعي . لِآلَةِ إِلَّا اللَّهُ (10x) مُحَمَّدٌ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَزَى اللَّهُ عَنَّا مُحَمَّدًا مَا هُوَ أَهْلُهُ
(10x) اسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمُ (10x). اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ. لِآلَةِ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

(7x) اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى
 اِلِهٍ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (10x) اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
 عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النُّوْرِ الدَّاثِي السَّرِّ السَّارِي فِي
 سَائِرِ الْاَسْمَاءِ وَالصَّفَاتِ (10x)

حزب البحر

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اَللّٰهُمَّ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيْمُ يَا حَلِيْمُ يَا عَلِيْمُ. اَنْتَ رَبِّي وَعِلْمُكَ
 حَسْبِي. فَنِعْمَ الرَّبُّ رَبِّي وَنِعْمَ الْحَسَبُ حَسْبِي. تَنْصُرُ مَنْ
 تَشَاءُ وَاَنْتَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ. نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِي الْحَرَكَاتِ
 وَالسَّكَنَاتِ وَالْكَلِمَاتِ وَالْاِزَادَاتِ وَالْخَطَرَاتِ مِنَ الشُّكُوْكَ
 وَالظُّنُوْنِ وَالْاَوْهَامِ السَّائِرَةِ لِلْقُلُوْبِ عَنِ مَطَالَعَةِ الْغُيُوْبِ.
 فَقَدْ اَبْتَلِي الْمُؤْمِنُوْنَ وَزَلْزَلُوْا زَلْزَالًا شَدِيْدًا. وَاذِيْقُوْا
 الْمُنْفِقُوْنَ وَالذِّيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدْنَا اللّٰهَ وَرَسُوْلُهُ
 الْاَغْرُوْرًا. فَتَبَّتْنَا وَاَنْصَرْنَا وَسَخَّرْنَا هَذَا الْبَحْرَ كَمَا سَخَّرْتَ
 الْبَحْرَ لِمُوْسَ. وَسَخَّرْتَ النَّارَ لِاِبْرٰهِيْمَ وَسَخَّرْتَ الْجِبَالَ
 وَالْحَدِيْدَ لِدَاوُدَ. وَسَخَّرْتَ الْجِنَّ وَالشَّيَاطِيْنَ لِسُلَيْمٰنَ.

وَسَخَّرْنَا كُلَّ بَحْرٍ هُوَكَ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَلَمْلُكٍ
 وَالْمَلَكُوتِ وَبَحْرِ الدُّنْيَا وَبَحْرِ الْأَخْرَةِ. وَسَخَّرْنَا كُلَّ شَيْءٍ
 يَأْمَنُ بِيَدِهِ مَلَكُوتٌ كُلُّ شَيْءٍ كَهَيْعِصِ كَهَيْعِصِ.
 أَنْصَرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ. وَافْتَحْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ
 الْفَاتِحِينَ. وَاعْفَرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ.
 وَارْحَمْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ. وَارزُقْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّا
 زِقِينَ. وَاهْدِنَا وَنَجِّنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَهَبْنَا
 رِيحًا طَيِّبَةً كَمَا هِيَ فِي عِلْمِكَ. وَأَنْشُرْهَا عَلَيْنَا مِنْ حَزَائِنِ
 رَحْمَتِكَ. وَاحْمِلْنَا بِهَا حَمْلَ الْكَرَامَةِ مَعَ السَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ
 فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
 اللَّهُمَّ يَسِّرْ لَنَا أُمُورَنَا مَعَ الرَّاحَةِ لِقُلُوبِنَا وَأَبْدَانِنَا وَالسَّلَامَةِ
 وَالْعَافِيَةِ فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا. وَكُنْ لَنَا صَاحِبًا فِي سَفَرِنَا
 وَخَلِيفَةً فِي أَهْلِنَا. وَاطْمَسْ عَلَى وُجُوهِ أَعْدَائِنَا وَامْسَحْهُمْ
 عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمَضِيَّ وَلَا الْمَجِيئِيَّ إِلَيْنَا.
 وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَى أَعْيُنِهِمْ فَسَتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى
 يُبْصِرُونَ. وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَمَا
 اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ. يَسَّ ۞ وَالْقُرَّاءَانِ

الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ^ص لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ^ص إِلَيْهِ
 الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ بِسْمِ اللَّهِ بَابِنَا. تَبَارَكَ حَيْطَانُنَا. يَس
 سَقَفْنَا. كَهَيْعِصِ كِفَايَتِنَا. حَمَسِقِ حِمَايَتِنَا. فَسَيَكْفِيكَهْمُ
 اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (3x). سِتْرُ الْعَرْشِ مَسْبُورٌ عَلَيْنَا.
 وَعَيْنُ اللَّهِ نَاطِرَةٌ الْيَنَابِحِوْلِ اللَّهِ لَا يَقْدِرُ عَلَيْنَا. وَاللَّهُ مِنْ
 وَرَاءِهِمْ مُحِيطٌ. بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مُجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ. فَاللَّهُ
 خَيْرُ حَافِظٍ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ (3x). إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي
 نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ. حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (3x).
 وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ (3x). بِسْمِ اللَّهِ
 الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
 وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (3x). أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ
 شَرِّ مَا خَلَقَ (3x). وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

حزب النووي

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ. أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي وَعَلَى
 أَوْلَادِي وَعَلَى مَالِي وَعَلَى أَصْحَابِي وَعَلَى أَدْيَانِهِمْ وَعَلَى
 أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. بِسْمِ
 اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي
 وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي وَعَلَى مَالِي وَعَلَى أَصْحَابِي
 وَعَلَى أَدْيَانِهِمْ وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا
 بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ.
 أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي
 وَعَلَى مَالِي وَعَلَى أَصْحَابِي وَعَلَى أَدْيَانِهِمْ وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ
 أَلْفَ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. بِسْمِ
 اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَالِىَ اللَّهُ وَعَلَى اللَّهِ وَفِي اللَّهِ وَلَا حَوْلَ
 وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى دِينِي وَعَلَى
 نَفْسِي. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى مَالِي وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي
 وَعَلَى أَصْحَابِي. بِسْمِ اللَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَعْطَا نِيهِ رَبِّي.
 بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْأَرْضِينَ السَّبْعِ وَرَبِّ

الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يُدْرُغُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي
 الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (3x). بِسْمِ
 اللَّهِ خَيْرُ الْأَسْمَاءِ فِي الْأَرْضِ وَفِي السَّمَاءِ. بِسْمِ اللَّهِ أَفْتَحُ
 وَبِهِ أَخْتَمُ. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ رَبِّي لِأَشْرِكُ بِهِ أَحَدًا. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ. اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ أَعَزُّ وَأَجَلُّ وَأَكْبَرُ مِمَّا أَخَافُ
 وَأَحْذَرُ (3x). اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ
 شَرِّ غَيْرِي وَمِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ رَبِّي. بِكَ اللَّهُمَّ أَحْتَرِزُ
 مِنْهُمْ. وَبِكَ اللَّهُمَّ أَدْرَأُ فِي نُحُورِهِمْ. وَبِكَ اللَّهُمَّ أَعُوذُ
 مِنْ شُرُورِهِمْ. وَأَسْتَكْفِيكَ إِيَّاهُمْ وَأَقْدَمُ بَيْنَ يَدَيْ وَأَيْدِيهِمْ
 وَأَيْدِي مَنْ أَحَاطَتْهُ عِنَايَتِي وَشَمَلَتْهُ إِحَاطَتِي.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ

يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ (3x)

وَمِثْلُ ذَلِكَ عَنْ يَمِينِي وَإِيمَانِهِمْ. وَمِثْلُ ذَلِكَ عَنْ شِمَالِي
 وَعَنْ شِمَا لِيهِمْ. وَمِثْلُ ذَلِكَ أَمَامِي وَأَمَامَهُمْ. وَمِثْلُ ذَلِكَ

مِنْ خَلْفِي وَمِنْ خَلْفِهِمْ. وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ فَوْقِي وَمِنْ فَوْقِهِمْ.
 وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ تَحْتِي وَمِنْ تَحْتِهِمْ. وَمِثْلُ ذَلِكَ مُحِيطٌ بِي
 وَبِهِمْ وَبِمَا أَحَطَّنَابِهِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ لِي وَلَهُمْ مِنْ
 خَيْرِكَ بِخَيْرِكَ الَّذِي لَا يَمْلِكُهُ غَيْرُكَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ
 فِي حِفْظِكَ وَعِيَا ذِكَ وَعِيَالِكَ وَجَوَارِكَ وَأَمْنِكَ وَأَمَانَتِكَ
 وَحِرْزِكَ وَحِرْزِكَ وَكَنْفِكَ وَسِطْرِكَ وَأُطْفِكَ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ
 وَسُلْطَانٍ وَأَنْسٍ وَجَانٍّ وَبَاغٍ وَحَاسِدٍ وَسَبْعٍ وَحِيَّةٍ وَعَقْرَبٍ
 وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ. حَسْبِيَ الرَّبُّ مِنَ الْمَرْبُوبِينَ. حَسْبِيَ الْخَالِقُ
 مِنَ الْمَخْلُوقِينَ. حَسْبِيَ الرَّازِقُ مِنَ الْمَرْزُوقِينَ. حَسْبِيَ
 السَّاتِرُ مِنَ الْمَسْتُورِينَ. حَسْبِيَ النَّاصِرُ مِنَ
 الْمَنْصُورِينَ. حَسْبِيَ الْقَاهِرُ مِنَ الْمَقْهُورِينَ. حَسْبِيَ الَّذِي
 هُوَ حَسْبِي مَنْ لَمْ يَزَلْ حَسْبِي. حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.
 حَسْبِيَ اللَّهُ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِهِ. إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ
 الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ. وَادْفَرَّتْ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ
 وَبَيْنَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُونَ بِلَاخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا. وَجَعَلْنَا عَلَى
 قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا، وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ
 فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
 الْعَظِيمِ (7x) . وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

ثم ينفث من غير بصق من يمينه ثلاثا وعن شماله
 ثلاثا وعن امامه ثلاثا ومن خلفه ثلاثا. ثم يقول:

حَبَّأْتُ نَفْسِي فِي خَزَائِنِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . أَقْفَأ لَهَا
 ثِقَتِي بِاللَّهِ . مَفَاتِيحُهَا لِحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
 الْعَظِيمِ . أَدْفَعُ بِكَ اللَّهُمَّ عَن نَفْسِي مَا أَطِيقُ وَمَا لَا
 أَطِيقُ . لَأُطَاقَهُ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَةِ الْخَالِقِ . حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ
 الْوَكِيلَ . بِخَفِيِّ لُطْفِ اللَّهِ وَبِلُطْفِ صُنْعِ اللَّهِ . بِجَمِيلِ سِتْرِ
 اللَّهِ دَخَلْتُ فِي كَنَفِ اللَّهِ . تَشَقَّعْتُ بِسَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ
 تَحَصَّنْتُ بِأَسْمَاءِ اللَّهِ . أَمَنْتُ بِاللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ إِدْخَرْتُ
 اللَّهَ لِكُلِّ شِدَّةٍ . اللَّهُمَّ يَا مَنْ اسْمُهُ مَحْبُوبٌ وَوَجْهُهُ
 مَطْهُوبٌ . إِكْفَيْنِي مَا فِي قَلْبِي مِنْهُ مَرْهُوبٌ . أَنْتَ غَالِبٌ غَيْرُ
 مَغْلُوبٌ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 وَسَلَّمَ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلَ .

حزب النصر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بِسُطُورِ جَبْرُوتِ قَهْرِكَ. وَبِسُرْعَةِ إِغَاثَةِ نَصْرِكَ
 وَبِعَبْرَتِكَ لِانْتِهَاكَ حُرْمَاتِكَ. وَبِحِمَايَتِكَ لِمَنْ أَحْتَمَى بِآيَاتِكَ.
 نَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ يَا سَمِيعُ يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ يَا سَرِيعُ يَا مُنْتَقِمُ
 يَا شَدِيدُ الْبَطْشِ يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ. يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ قَهْرُ
 الْجَبَابِرَةِ. وَلَا يُعْظَمُ عَلَيْهِ هَلَاكُ الْمُتَمَرِّدَةِ مِنَ الْمُلُوكِ
 وَالْأَكَاسِرَةِ. أَنْ تَجْعَلَ كَيْدَ مَنْ كَادَنِي فِي نَحْرِهِ وَمَكْرَ مَنْ
 مَكَّرَنِي عَائِدًا عَلَيْهِ. وَحُفْرَةَ مَنْ حَفَرَ لِي وَاقِعًا فِيهَا وَمَنْ
 نَصَبَ لِي شَبَكَةَ الْخِدَاعِ. اجْعَلْهُ يَا سَيِّدِي مُسَاقًا إِلَيْهَا
 وَمُصَادًا فِيهَا وَأَسِيرًا لَدَيْهَا. اللَّهُمَّ بِحَقِّ كَهَيْعِصِ اكْفِنَا
 هَمَّ الْعَدَا. وَلَقْهِمُ الرِّدَا. وَاجْعَلْهُمْ لِكُلِّ حَبِيبٍ فِدَا. وَسَلِّطْ
 عَلَيْهِمْ عَاجِلَ النِّقْمَةِ فِي الْيَوْمِ وَالْغَدَا. اللَّهُمَّ بَدِّشْمَلْهُمْ.
 اللَّهُمَّ فَرِّقْ جَمْعَهُمْ. اللَّهُمَّ أَقْلِلْ عَدَدَهُمْ. اللَّهُمَّ اجْعَلِ
 الدَّ آثِرَةً عَلَيْهِمْ. اللَّهُمَّ أَوْصِلِ الْعَذَابَ إِلَيْهِمْ. اللَّهُمَّ
 اخْرِجْهُمْ عَنْ دَائِرَةِ الْحِلْمِ. وَاسْلُبْهُمْ مَدَدَ الْأَمْهَالِ وَغَلِّ
 أَيْدِيَهُمْ وَارْزُطْ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَلَا تَبْلُغْهُمْ الْأَمَالَ. اللَّهُمَّ

مَرْفُهُمْ كُلَّ مُمْزِقٍ مَرْفَتُهُ مِنْ أَعْدَانِكَ انْتِصَارًا لِأَنْبِيَاءِكَ
 وَرُسُلِكَ وَأَوْلِيَاءِكَ. اللَّهُمَّ انْتَصِرْ لَنَا انْتِصَارَكَ لِأَحْبَابِكَ
 عَلَى أَعْدَائِكَ (3x). اللَّهُمَّ لَا تَمُكِّنِ الْأَعْدَاءَ فِينَا وَلَا
 تُسَلِّطْهُمْ عَلَيْنَا بِذُنُوبِنَا (3x). حم حم حم حم حم حم
 حم حمَّ الْأَمْرُ وَجَاءَ النَّصْرُ فَعَلَيْنَا لَا يُنْصِرُونَ. حمسوق
 حِمَايَتِنَا مِمَّا نَخَافُ. اللَّهُمَّ قِنَا شَرَّ الْأَسْوَاءِ وَلَا تَجْعَلْنَا
 مَحَلًّا لِلْبُلُوبِ. اللَّهُمَّ اعْطِنَا أَمَلَ الرَّجَاءِ وَفَوْقَ الْأَمَلِ
 يَا هُوَ يَا هُوَ يَا هُوَ. يَا مَنْ بِفَضْلِهِ لِفَضْلِهِ نَسْأَلُكَ الْعَجَلَ
 الْعَجَلَ. إِلَهِي الْإِجَابَةِ الْإِجَابَةِ. يَا مَنْ أَجَابَ نُوحًا فِي
 قَوْمِهِ. وَيَا مَنْ نَصَرَ إِبْرَاهِيمَ عَلَى أَعْدَائِهِ. وَيَا مَنْ رَدَّ
 يُوسُفَ عَلَى يَعْقُوبَ. يَا مَنْ كَشَفَ ضُرَّ أَيُّوبَ. يَا مَنْ أَجَابَ
 دَعْوَةَ زَكَرِيَّا. يَا مَنْ قَبَلَ تَسْبِيحَ يُوسُفَ ابْنِ مَتَّى. نَسْأَلُكَ
 بِأَسْرَارِ هَذِهِ الدَّعَوَاتِ أَنْ تَتَقَبَّلَ مَا بِهِ دَعْوَانَا. وَأَنْ تُعْطِينَا
 مَا سَأَلْنَاكَ. انْجِرْنَا وَعَدِّكَ الَّذِي وَعَدْتَهُ لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ.
 لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. انْقَطَعَتْ
 أَمَانُنَا وَعِزَّتُكَ إِلَّا مِنْكَ وَخَابَ رَجَاؤُنَا وَحَقَّكَ إِلَّا فِيكَ. إِنَّ
 أَبْطَأَتْ غَارَةَ الْأَرْحَامِ وَابْتَعَدَتْ فَأَقْرَبُ الشَّيْءِ مِنَّا غَارَةُ اللَّهِ
 يَا غَارَةَ اللَّهِ. جِدِّي السَّيْرِ مُسْرِعَةً فِي حَلِّ عُقْدَتِنَا يَا غَارَةَ

اللَّهُ. عَادَتِ الْعَادُونَ وَجَارُوا وَرَجَوْنَا اللَّهَ مُجِيرًا وَكَفَى بِاللَّهِ
وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا. وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي
الْعَالَمِينَ اسْتَجِبْ لَنَا أَمِينَ فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

الدعاء

بعد قراءة الورد

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا
مُبَارَكًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا
يُنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ.
سُبْحَانَكَ لَأَنْحَصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ. فَالْحَمْدُ قَبْلَ الرِّضَى وَلَكَ الْحَمْدُ بَعْدَ الرِّضَى. وَلَكَ
الْحَمْدُ إِذَا رَضِيتَ دَائِمًا أَبَدًا. اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّومُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَلِكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ
 وَوَعْدُكَ حَقٌّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ. وَالْجَنَّةُ حَقٌّ
 وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً. وَسَلِّمْ
 سَلَامَاتًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعَقْدُ. وَتَنَفَّرِجْ
 بِهِ الْكُرْبُ وَتَقْضَ بِهِ الْحَوَائِجَ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ. وَحَسُنُ
 الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِ الْكَرِيمِ. وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ.

ذَكَرَ

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا
 عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
 صَنَعْتُ. أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي
 فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ
 عَبْدِكَ وَبْنُ أَمَاتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِي حُكْمِكَ عَدْلٌ
 فِي قَضَائِكَ. أَسْأَلُكَ بِكُلِّ إِثْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ
 أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ. أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِّنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْذَنْتَ بِهِ

فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ. أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ نُورَ صَدْرِي
وَرَبِيعَ قَلْبِي وَجِلَاءَ حُزْنِي وَذِهَابَ هَمِّي.

دَعَوَات

اللَّهُمَّ أَقْسِمَ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحَوَّلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ
مَعْصِيَتِكَ. وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تَبَلَّغْنَا بِهِ جَنَّتِكَ. وَمِنْ الْيَقِينِ
مَا تَهَوَّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا. اللَّهُمَّ مَتَّعْنَا
بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقَوَاتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا.
وَجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمْنَا. وَأَنْصُرْ عَلَى مَنْ عَادَانَا.
وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا
مَبْلَغَ عِلْمِنَا. وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ وَلَا يَرْحَمُنَا.
اللَّهُمَّ وَلِّ أُمُورِنَا خَيْرَانَا وَلَا تَوَلِّ أُمُورِنَا شَرَّارِنَا. اللَّهُمَّ
أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَالِيكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ وَادْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَكَ دَارِ السَّلَامِ. اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا
وَلِأَصْحَابِ الْحَقُوقِ عَلَيْنَا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ حَيِّهِمْ وَمَيِّتِهِمْ وَشَاهِدِهِمْ وَغَائِبِهِمْ
وَقَرِيبِهِمْ وَبَعِيدِهِمْ وَذَكَرِهِمْ وَأَنْتَاهُمْ إِنَّكَ تَعْلَمُ مُنْقَلَبَهُمْ
وَمَثْوَاهُمْ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِمَوْلَاهِ وَمُرْتَبِهِ وَقَارِيهِ وَكَاتِبِهِ.

وَرَأَحْمَهُمْ وَاجْعَلُهُمْ مِنَ الْمَحْشُورِينَ فِي زُمْرَةِ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِفَضْلِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ وَسَلَامٌ
عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

GALERI TUAN GURU H.M. SAID AMIN





Foto. 1.
Tuan Guru H.M. Said Amin



Foto. 2.
Tuan Guru H.M. Said Amin



Foto. 3.

Tuan Guru H.M. Said Amin bersama Istri Hj. Imo H. Ahmad



Foto 4.
Foto bersama Istri dan sebelas orang anaknya



Foto. 5.
Ketika menjadi siswa Madrasah Aliyah Al-Falah Mekkah



Foto. 6.
Syekh Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makky



Foto. 7 & 8.
Syekh Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makky



Foto. 9.
Bersama Syekh Yasin Al-Fadaniy (paling kanan) dan rekan
seperjuangannya di Mekkah



Foto. 10.
Bersama Syekh Abdullah Mansyur, cucu dari Syekh Abdul Ghani
Al-Bimawi, ulama besar di Saudi Arabia

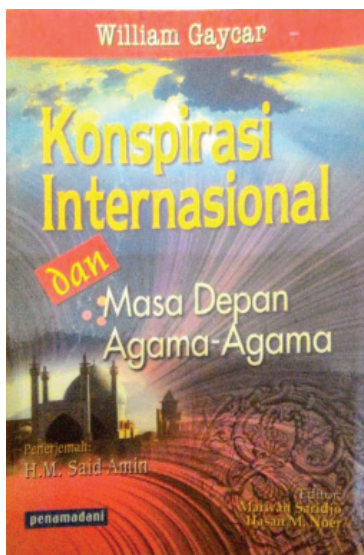
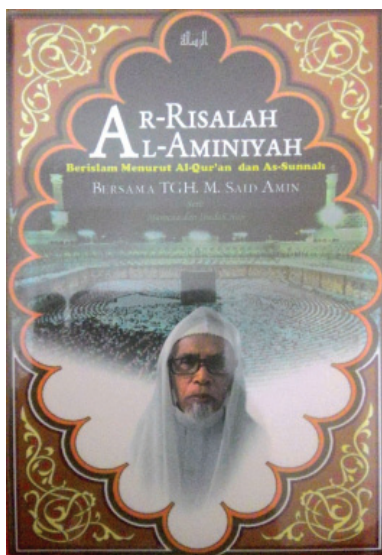
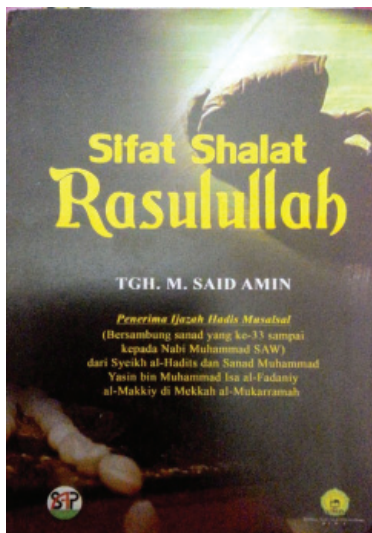
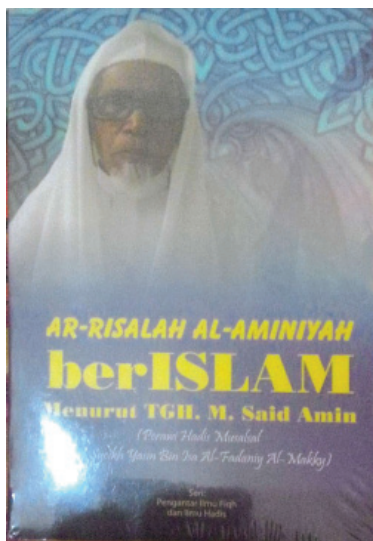


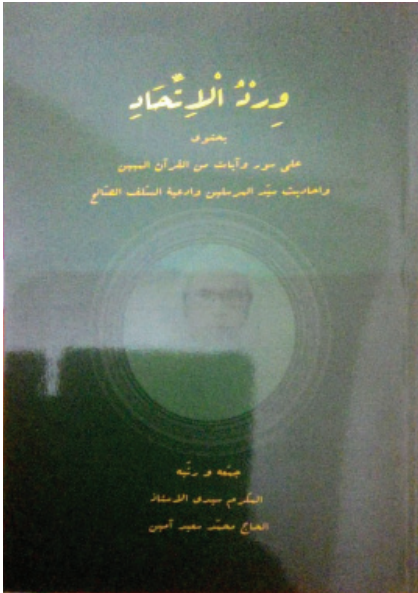
Foto. 12.
Saat memberikan ceramah di salah satu kegiatan keagamaan di Bima

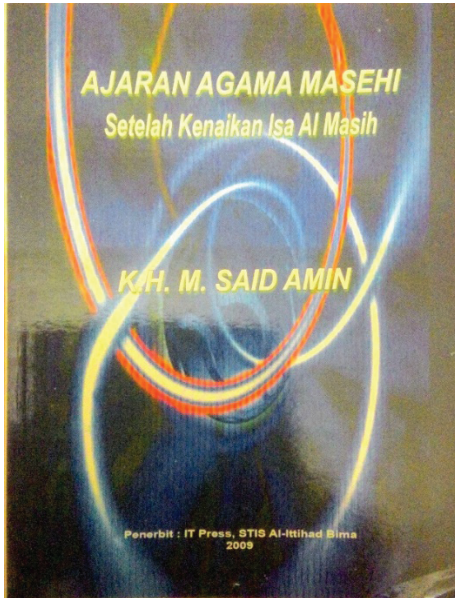
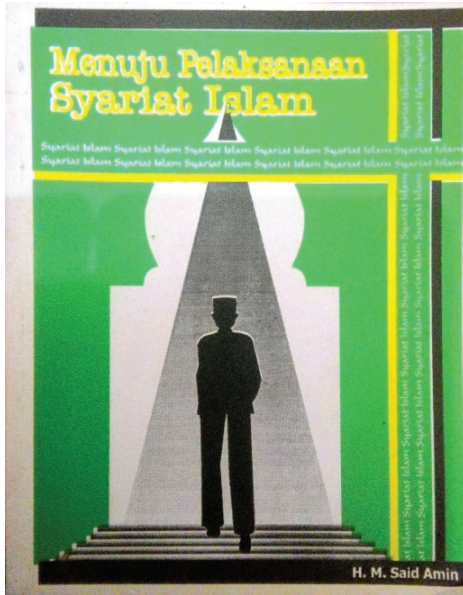


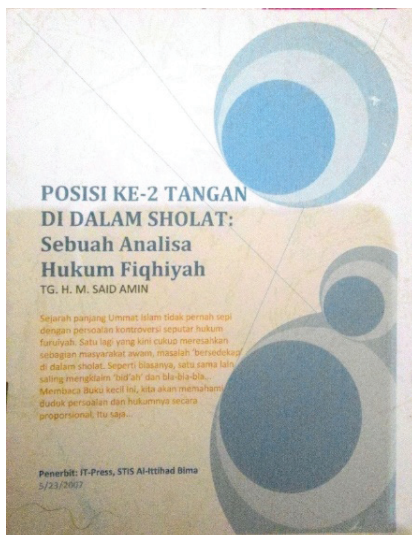
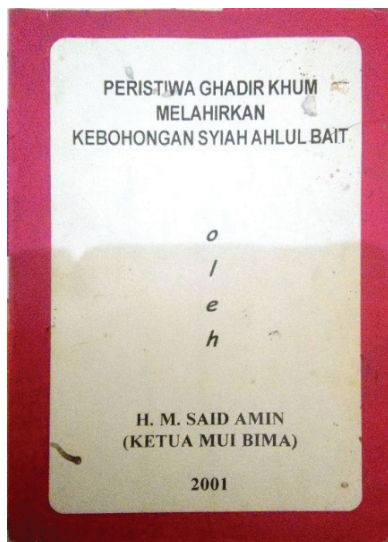
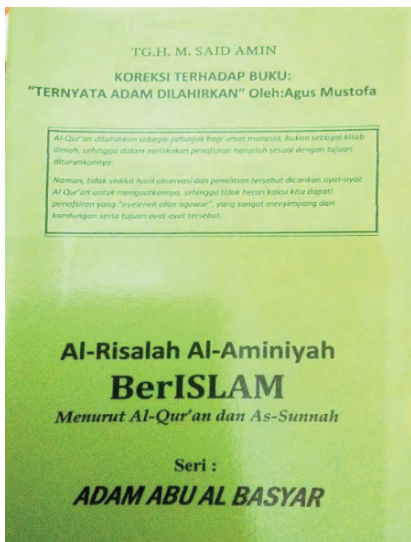
Foto. 13.
Bersama dengan Ketua Majelis Ulama Pakistan (sebelah kanan), Dr. Hasan Audah, ketua Yayasan At-Taqwa Internasional London Inggris (kedua dari kanan), TG.H.M. Said (ketiga dari kanan), dan para dosen LIPIA Jakarta.

BUKU-BUKU KARYA INTELEKTUAL TUAN GURU H.M. SAID AMIN









GALERY FOTO
PONDOK PESANTREN AL-AMIN
KOTA BIMA
(STIS AL-ITTIHAD, MA PLUS AL-ITTIHAD,
RA AL-AMIN)





GALERI KEGIATAN PONDOK PESANTREN AL-AMIN



Acara Peluncuran 3 Buah Buku Tuan Guru H.M.Said Amin dihadiri oleh Bapak Wakil Walikota Bima di Pondok Pesantren Al-Amin Kota Bima





ACARA WISUDA PROGRAM SARJANA/S1 STIS AL-ITTIHAD BIMA



KEGIATAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AMIN KOTA BIMA MA PLUS AL-ITTIHAD KOTA BIMA





KEGIATAN SANTRI RAUDHATUL ATHFAL (RA) AL-AMIN KOTA BIMA









TENTANG PENULIS

Muhammad Mutawali adalah putra kesembilan dari Tuan Guru H.M. Said Amin dan Hajjah Imo H. Ahmad, lahir di Bima pada tanggal 21 Juni 1978. Merupakan Alumni MA-PK tahun 1996, lulus S1 pada tahun 2000, dan melanjutkan studi S2 di kampus yang sama, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus tahun 2003. Tahun 2016 mendapatkan beasiswa MORA dalam program 5000 Doktor dan saat ini sedang kuliah program Doktor/S3 konsentrasi Syari`ah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengabdikan diri menjadi dosen UIN Mataram sejak tahun 2006. Juga menjabat sebagai Ketua STIS Al-Ittihad Bima sejak tahun 2005.

Rahmah Murtadha adalah anak pertama dari Haji Murtadha dan Hajjah Zainab, lahir di Madinah pada tanggal 18 Desember 1978. Merupakan alumni MAN 1 Kota Bima, melanjutkan studi S1 di UNM Makassar dan lulus pada tahun 2003, melanjutkan studi S2 program studi Pengajaran Matematika di ITB Bandung dan lulus pada tahun 2011, saat ini tercatat sebagai mahasiswa S3 program studi Pendidikan Matematika UPI Bandung. Mengabdikan diri sebagai guru matematika di MAN 1 Kota Bima sejak tahun 2005.

Penulis merupakan pasangan suami istri yang menikah pada tahun 2005, dan telah dikaruniai dengan empat orang

TENTANG PENULIS

putra-putri, yaitu Maryam Humaidah, Ahmad Abdul Hakim, Hanna Hunainah dan Muhammad Ali Fatih, yang saat ini ikut menemani orang tuanya yang sedang menyelesaikan studi S3 di rantauan.